



Antologi Artikel

Mengapa Tidak Bertanya

Mengapa Tidak Bertanya

Antologi Artikel

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kota Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

Mengapa Tidak Bertanya

Antologi Artikel

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kota Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2016

Mengapa Tidak Bertanya

Antologi Artikel Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
siswa SLTA Kota Yogyakarta

Penyunting

Edi Setiyanto

Pracetak

Yohanes Adi Satiyoko

Linda Candra Ariyani

Dini Citra Hayati.

Gregorius Junianto.

Penerbit :

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mengapa Tidak Bertanya: Antologi Artikel Bengkel Bahasa dan Sastra
Indonesia siswa SLTA Kota Yogyakarta, Edi Setiyanto. Yogyakarta:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

xii +176 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-6284-17-4

Cetakan Pertama, Juni 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi
buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan atau pemyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga – yang lebih penting lagi – untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015 – 2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan pola berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu

keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekedar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Karena itu, sudah sepantasnya jika penerbitan dan pemasyarakatan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya oleh lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga yang lain.

Buku berjudul *Mengapa Harus Bertanya* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program di atas. Buku ini berisi 35 artikel yang ditulis oleh 35 siswa SMA/MA kota Yogyakarta dalam rangka Kegiatan Pemasyarakatan Kebahasaan dan Kesastraan Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMA/MA (Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia). Diharapkan buku ini bermanfaat bagi siswa dan masyarakat umum untuk (a) meningkatkan kemampuan apresiasi peserta terhadap karya tulis, khususnya artikel berbahasa Indonesia; (b) meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam ekspresi kepenulisan berbahasa Indonesia; (c) dan menumbuhkan kecintaan dan sikap positif terhadap fenomena kehidupan bermasyarakat di Indonesia, khususnya melalui karya tulis artikel.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, pembimbing, penilai, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, Mei 2016

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2016 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan artikel dan naskah drama bagi siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kota Yogyakarta ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap perkembangan kreativitas menulis bagi siswa di DIY.

Kegiatan pelatihan penulisan artikel dan naskah drama bagi siswa SLTA Kota Yogyakarta dilaksanakan dalam 10 kali pertemuan dari tanggal 3 April–5 Juni 2016 bertempat di SMA Bopkri 1, Yogyakarta. Kegiatan itu diikuti oleh 35 siswa. Para peserta dibimbing oleh narasumber yang berasal dari akademisi, peneliti, praktisi dalam bidangnya. Narasumber kelas artikel adalah Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. dan Drs. S.T. Kartono, M.Hum. sedangkan narasumber kelas artikel adalah Naomi Srikandi dan Wahyana Giri.

Buku antologi berjudul *Mengapa Tidak Bertanya* ini memuat 35 cerpen karya siswa SLTA se-kota Yogyakarta. Judul dalam buku antologi ini didasari oleh pengamatan narasumber selama pelatihan dan juga fenomena belajar mengajar secara umum, yaitu kebanyakan siswa tidak pernah bertanya walaupun mereka belum paham terhadap materi yang mereka terima dari pengajar.

Artikel-artikel dalam buku antologi ini memiliki tema yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan budaya. Antologi ini juga dilampiri dua makalah yang ditulis oleh tutor.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya ketrampilan menulis artikel bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah kebahasaan dan kesastraan Indonesia.

Buku antologi ini tentunya masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2016

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii
IKUT BIMBEL SEJAK DINI, JANGAN DITUNDA LAGI	1
<i>Abang Muhammad Dalil Maulana</i> SMAN 5 Yogyakarta	
MEMAHAMI SOSOK PENDIAM	4
<i>Agnes Septirika</i> SMA N 2 Yogyakarta	
MENGAPA NILAI BAHASA INGGRIS LEBIH BAGUS DARIPADA NILAI BAHASA INDONESIA?	8
<i>Alfonsa Vina Kanasya</i> SMA Stella Duce 2, Yogyakarta	
KETIKA MURID MEMBISU	12
<i>Andria Indah Maharani</i> SMKN 7 Yogyakarta	
MENGAPA ROKOK BANYAK DIMINATI	18
<i>NorbertusArdi W.</i> SMK Marsudi Luhur 1 Yogyakarta	

NILAI KEDISIPLINAN YANG DIHIRAUKAN	23
<i>Ariel Kirsten</i>	
<i>SMA BOPKRI 1 Yogyakarta</i>	
BELAJAR MENENTUKAN PILIHAN	27
<i>Armarizki Khoirunnisa Damanik</i>	
<i>SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta</i>	
TIDAK PERLU TAKUT MENJADI PENCARI DANA	31
<i>Ni Wayan Asa Senjayani</i>	
<i>SMA Negeri 7 Yogyakarta</i>	
GAME ONLINE MEMENGARUHI PERILAKU REMAJA	35
<i>Ayunda Safitri</i>	
<i>SMK Negeri 7 Yogyakarta</i>	
KESEDERHANAAN YANG TELAH MEMUDAR.....	39
<i>Benito Dira</i>	
<i>SMA Bopkri 1 Yogyakarta</i>	
SEKOLAH ANTI MENCONTEK	44
<i>Cahyaning Rahayu</i>	
<i>SMK Farmasi Yogyakarta</i>	
REMAJA INTERNET, REMAJA GENERASI 'N'	47
<i>Dinda Permata Batubara</i>	
<i>SMA Muhammadiyah 2 YK</i>	
LAGU “INDONESIA RAYA” SEBAGAI LAGU KEBANGSAAN: BANGGAKAH?	53
<i>Ema Anindita Berliyanti</i>	
<i>SMA N 4 Yogyakarta</i>	
PENTINGNYA NILAI-NILAI TATA KRAMA BAGI REMAJA	62
<i>Fayyaqun Nur Amanah</i>	
<i>SMA N 2 Yogyakarta</i>	

NILAI RASA MASAKAN DENGAN ALAT-ALAT TRADISIONAL	66
<i>Gabriella Maya H.</i>	
<i>SMA N 4 Yogyakarta</i>	
DISKRIMINASI KECERDASAN SISWA	69
<i>Hanna Nur Laili</i>	
<i>SMA N 6 Yogyakarta</i>	
GAMELAN MENUMBUHKAN RASA CINTA PADA BUDAYA TRADISIONAL	72
<i>Haya Zahra Maiyurroh</i>	
<i>SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta</i>	
KEUNTUNGAN BERMAIN SEPAKBOLA BAGI WANITA ..	76
<i>Hesti Maryani</i>	
<i>SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta</i>	
MEMUDARNYA TATA KRAMA	80
<i>Imanuel Satria Kharisma</i>	
<i>SMA BOPKRI 1 Yogyakarta</i>	
BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS SISWA	85
<i>Kagunan Tetradia</i>	
<i>MAN 3 Yogyakarta</i>	
JANGAN TAKUT KULIAH DI LUAR NEGERI.....	88
<i>Kelvin Jonathan</i>	
<i>SMA Negeri 11 Yogyakarta</i>	
AGAMA DAN POTENSI KONFLIK SOSIAL: MENGELOLA KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA	93
<i>Khasna Athiurobbi</i>	
<i>SMA PIRI 1 Yogyakarta</i>	

DAMPAK GENG BAGI PARA PELAJAR	99
<i>Khonita Salsabila</i>	
<i>SMK Indonesia Yogyakarta</i>	
SETIAP KARYA PUNYA CERITA	104
<i>Lucianna Putri</i>	
<i>SMKN 4 Yogyakarta</i>	
GAMELAN SEBAGAI MEDIA MEDITASI BELAJAR	108
<i>Lutfia Husna Nisa</i>	
<i>SMAN 9 Yogyakarta</i>	
HISTORIA MAGISTRA VITAE	112
<i>Muhammad Naufal Hanif</i>	
<i>SMA Negeri 1 Yogyakarta</i>	
BELAJAR BIJAKSANA MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL	117
<i>Muhammad Riza Nur Pratama</i>	
<i>SMAN 7 Yogyakarta</i>	
SISWA MEMBOLOS SEKOLAH	121
<i>Nabila Salma</i>	
<i>SMA Taman Madya Jetis</i>	
TIDUR SEHAT USIA SMA	125
<i>Nurlaily Octi Lestari</i>	
<i>SMK SMF Indonesia</i>	
MENUMBUHKAN MINAT BACA REMAJA	130
<i>Rachmaneta Novitasari</i>	
<i>SMA Negeri 10 Yogyakarta</i>	
INSTAGRAM, REMAJA INDONESIA, DAN SENI RUPA ..	133
<i>Rahmafari Fikra Maulida</i>	
<i>SMAN 6 Yogyakarta</i>	

VITAMIN MENULIS	139
<i>Sephana Akhira</i>	
<i>SMA Bopkri 2 Yogyakarta</i>	
MENGAPA MASIH DATANG TERLAMBAT?	144
<i>Soni Septianto Wibowo</i>	
<i>SMKN 3 Yogyakarta</i>	
MAKANAN TRADISIONAL YANG TERTINGGAL	148
<i>Stevia Putri Nadani</i>	
<i>SMA Negeri 4 Yogyakarta</i>	
CEGAH LIMBAH PENATU DENGAN FITOREMEDIASI, YUK!	153
<i>Sufyana Mahmudah</i>	
<i>SMA Negeri 4 Yogyakarta</i>	
BERANI MENULIS ARTIKEL	157
<i>St. Kartono</i>	
BAHASA PADA ESAI	163
<i>Edi Setiyanto</i>	
BIODATA TUTOR BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SISWA SLTA KOTA YOGYAKARTA	172
BIODATA PANITIA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SISWA SLTA KOTA YOGYAKARTA	174

IKUT BIMBEL SEJAK DINI, JANGAN DITUNDA LAGI

Abang Muhammad Dalil Maulana

SMAN 5 Yogyakarta
abangdalil@gmail.com

Problem Pelajar

Keputusan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) untuk menurunkan kuota penerimaan mahasiswa baru lewat jalur undangan tahun ini rupanya dapat diterima dengan baik oleh kalangan pelajar meskipun nantinya keputusan ini berpengaruh besar pada persaingan belajar siswa. Penulis sebagai pelajar SMA kini turut merasakan dampak dari persaingan meraih prestasi yang semakin ketat akibat regulasi Kemenristek Dikti yang terkesan mencengangkan.

Masalah penurunan kuota masuk perguruan tinggi negeri (PTN) dan persaingan prestasi antarsiswa merupakan “lagu lama” yang dapat diantisipasi dengan cara belajar. Belajar adalah kunci permasalahan siswa dalam menghadapi kengerian masuk PTN. Belajar bagi pelajar adalah sebuah kewajiban dan salah satu akses menuju kesuksesan dalam pembelajaran. Namun, saat ini belajar justru menjadi “bumerang” bagi pelajar. Belajar yang semula menjadi bala bantuan dalam proses belajar justru menjadi masalah yang kian hari menjadi semakin kompleks dan tidak ada habisnya.

Ya! Masalah belajar memang masih menjadi inti dari masalah pendidikan. Salah satu masalah yang masih mendarah daging di kalangan pelajar adalah ketertinggalan materi belajar di

sekolah. Adapun hal tersebut terjadi karena kurangnya kejelasan materi yang diberikan guru, waktu yang terbatas di sekolah, sampai kurang kondusifnya suasana belajar. Perkembangan belajar yang setiap hari digeluti siswa tidak selamanya akan sesuai dengan yang diharapkan. Suatu waktu mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam hambatan belajar. Pelajar yang dihadapkan dengan situasi tersebut perlu mendapat bantuan berupa layanan bimbingan belajar atau bimbel.

Menurut justshared.blogspot.com bimbingan belajar adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu (murid) untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar. Bimbel kini kian berkembang. Tak jarang dijumpai lebih dari dua bimbel yang berbeda dalam satu ruas jalan. Meski begitu, keberadaan bimbingan belajar tidak mempengaruhi eksistensi sekolah. Justru bimbingan belajar menjadi pelengkap bagi sekolah. Kekurangan yang ada di sekolah seakan bisa "ditambal" oleh bimbingan belajar. Bimbel dan sekolah, keduanya adalah elemen yang saling melengkapi. Bila sekolah merasa kurang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi siswanya secara individual, bimbel memberikan dukungannya melalui pembelajaran yang belum dipahami pelajar secara individual. Kehadiran bimbel adalah sebuah solusi atas permasalahan belajar di sekolah. Bukan merupakan polusi bagi eksistensi sekolah. Kesulitan dalam memahami pembelajaran di sekolah seakan berkurang dengan adanya bimbingan belajar. Siswa-siswi SMA yang ikut bimbingan belajar pun banyak yang mengakui jika bimbingan belajar sangat membantu proses belajar mereka.

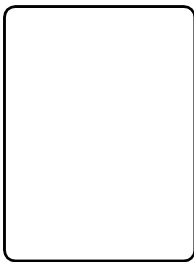
Lebih Leluasa

Dengan adanya bimbingan belajar, pelajar seakan dengan leluasa bertanya dengan waktu yang tidak terbatas, apalagi pembahasan soal dengan cara yang efisien sangat membantu kesukaran pelajar dalam menghadapi ujian. Penulis sebagai pelajar pun mengakui bahwa metode pemecahan soal pada bimbingan

belajar sangat membantu dalam menghadapi ujian di sekolah. Tidak hanya itu, bimbingan belajar kerap menawarkan solusi dari kengerian masuk PTN, yaitu melalui program konseling, pembahasan soal, sampai trik tepat guna mengerjakan TOEFL dan Tes Potensi Akademik (TPA). Bimbingan belajar kini menjelma menjadi angin segar di tengah panasnya masalah belajar yang kian melanda kaum pelajar.

Bukan sebuah kejutan lagi jika siswa-siswi jeblosan bimbel kerap kali menjadi juara di sekolahnya. Prestasi tinggi yang diraih tersebut tidaklah jauh dari gembleran bimbel yang diikutinya. Sebagian siswa mengakui bahwa di bimbel mereka diajarkan untuk terbiasa mengerjakan soal ujian dengan cara yang efektif, cepat, dan tepat. Tidak salah jika siswa-siswi jeblosan bimbel menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi ujian dan bisa meraih prestasi tertinggi di kelasnya.

Perkembangan bimbel yang pesat belakangan ini menunjukkan bahwa minat belajar semakin meningkat. Dengan meningkatnya minat belajar masyarakat, penulis berharap pendidikan di Indonesia lebih cepat dalam mencapai puncak kejayaannya. Oleh karena itu, penulis mengimbau pembaca, khususnya pelajar, untuk jangan menunda perkembangan belajar. Sebab, belajar akan menjadi penunjang pelajar dalam meraih prestasi di sekolah. Berkembanglah semaksimal mungkin di sekolah dan mantapkan perkembangan belajar itu melalui bimbel.



Abang Muhammad Dalil Maulana. Lahir di Yogyakarta 17 Februari 1999 dan beralamat rumah di Jalan Gedongkuning Selatan 15 B. Saat ini menempuh pendidikan di SMA N 5 Yogyakarta, Jl. Nyi Pembayun No. 39. Prestasi yang pernah diraih yaitu Pemain pagelelaraan tunggal Republik Petruk dan juara 2 Hexos (Drama). Jika ingin berkorespondensi dengan Abang Muhammad Dalil Maulana dapat menghubungi HP: 082137663058.

MEMAHAMI SOSOK PENDIAM

Agnes Septirika

SMA N 2 Yogyakarta

agnesseptirika01@gmail.com

Apa Bedanya dengan Kita

Penulis memperhatikan teman yang tampak tenang, setenang aliran sungai. Keadaan itu mengingatkan penulis akan pepatah, “sungai yang tenang tidak berarti arusnya tidak dalam”. Lebih dari itu, sesuatu yang tenang dan diam sesungguhnya menyimpan hal yang besar. Besar dan mengagumkan. Hanya saja masing-masing orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai *diam*. Diam sendiri memiliki banyak makna, sebagian orang menganggap diam itu emas, ada juga yang menganggap diam itu membosankan, diam itu tidak pandai berbicara dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pembawaannya, penulis menarik kesimpulan bahwa orang pendiam cenderung menyukai suasana yang hening dan tenang. Mereka tidak menyukai keributan karena akan menghambat cara pikir mereka yang terus berjalan. Mereka yang bersembunyi di balik diam selalu berfikir kritis mengenai hal sekecil apa pun. Tidak menutup kemungkinan sebagian dari orang-orang yang pendiam tergolong orang yang cerdas. Dilihat dari berbagai eksistensi kehidupan, kebanyakan orang cerdas itu pandai berbicara dan memberikan motivasi. Lalu mengapa orang pendiam juga termasuk orang yang cerdas? Seperti yang telah kita ketahui, setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Ada yang cerdas juga pandai berbicara tapi ada juga yang cerdas, tapi tidak pandai berbicara.

Sedikit tambahan, banyak orang yang cerdas, tapi pendiam memiliki karakter yang aneh. Mereka cenderung melakukan hal

hal yang bertolak belakang dengan kepribadian orang normal. Contohnya; tertawa sendiri, melamun yang berkepanjangan, kadang menangis sendiri sehingga sedikit banyak orang mengucilkan orang yang berkepribadian pendiam. Padahal, sebenarnya itu tidak salah. Mereka memiliki dunia sendiri, juga cara berfikir mereka yang terus berjalan tiada henti sehingga menyulitkan bibir mereka untuk berucap suatu hal. Karena banyak orang yang meremehkan mereka, aka tak jarang orang-orang pendiam cenderung menjauh dan menghindari pergaulan. Cara seperti itu sebenarnya salah. Masih banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengubah kepribadian pendiam mereka. Salah satunya dengan sering mengajak mereka bicara, bertanya mengenai suatu hal yang mereka sukai. Bukan justru mendorong mereka semakin jauh dari pergaulan.

Mengapa Menjadi Pendiam

Pernah melihat atau mendengar kata-kata '*marahnya orang diam?*' sebagian dari kalian yang mungkin sering meremehkan orang pendiam justru tidak pernah berfikir apakah orang pendiam juga bisa marah? Apakah kalian berasumsi orang pendiam hanya bisa melamun dan terus berdiam diri? Jawabannya tidak dan sedikit mengejutkan. Mereka yang pendiam cenderung memiliki tingkat kepekaan yang lebih dibandingkan dengan orang biasanya. Maka dari itu berhati hatilah dengan orang pendiam.

'*Diam diam menghanyutkan*' istilah ini sendiri muncul sejak lama. Seperti yang kita ketahui bersama, mereka yang pendiam cenderung tidak suka memperlihatkan apa yang mereka bisa. Mereka lebih suka menyimpan dan memendam semuanya sendiri. Ulangi kalimat terakhir, *sendiri*. Sehingga tidak banyak yang tahu mengenai hal hal apa yang mereka bisa. Kita hanya bisa membulatkan mata dengan mulut saat mereka berhasil meraih kesuksesan. Saat itu juga kita mulai bertanya-tanya, mengapa mereka bisa, sejak kapan mereka bisa. Karena itu muncullah ungkapan, "*Diam-diam menghanyutkan.*"

“ Tidak semua yang kita miliki harus diumumkan. Tidak semua yang kita lakukan harus diberitahukan. Jadilah seperti gunung es di dalam lautan, yang terlihat hanya pucuk kecilnya saja, sedangkan di bawah, di dalam laut, tersimpan erat bagian raksasanya. Dan jadilah seperti lautan dalam, hening mengagumkan. Dan dia sama sekali tidak perlu menjelaskan betapa hebat dirinya” - Tere Liye.

Mungkin sedikit kutipan di atas dapat menjawab pertanyaan kalian. Mereka yang diam justru yang bisa, mereka yang diam justru yang betindak. Lalu bagi mereka yang hanya mampu berkoar-koar tapi tidak bisa membuktikan? Semua tidak lebih dari omong kosong. Di saat itulah orang-orang pendiam menertawakan kalian. Jika kalian bertanya mengapa penulis mengangkat judul ini? Bukan tanpa alasan, pengalaman berteman membuat penulis paham dan mengerti betul karakter setiap orang yang berbeda-beda. Di sini penulis akan berbagi sedikit banyak pengalaman penulis yang juga berteman dengan orang pendiam.

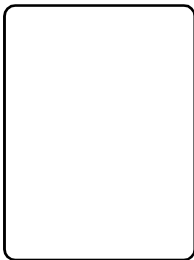
Jangan Nilai dari Bungkusnya

Beberapa kali penulis melihat ia tertawa sendiri, semenit kemudian menangis sendiri. Ia bisa berubah dengan hanya hitungan detik. Semua menimbulkan pertanyaan sendiri di benak penulis. Sebenarnya bukan hanya pertanyaan, tapi juga ketertarikan untuk mengetahui secara lebih dalam. Berbagai cara penulis lakukan untuk menggali lebih dalam akan sosok itu, hingga satu lagi kebenaran terungkap. Sosok itu tidak hanya bertingkah aneh, tapi juga pendiam. Banyak dari teman teman penulis memilih menjauh dan menghindar sejauh mungkin, tapi penulis memilih untuk berada di dekatnya. Mencoba berbagai cara untuk menarik perhatiannya. Awalnya sosok itu tidak bereaksi, saat ditanya me-nge-nai suatu hal ia hanya menatap datar lalu kembali sibuk dengan kegiatannya. Tidak menyerah, penulis kembali melakukan berbagai cara dengan sedikit perhatian dan hasilnya tidak sia sia. Sedikit demi sedikit ia mulai tersenyum dan mulai mau menjawab pertanyaan meski hanya berupa anggukan atau gelengan kepala. Lambat laun, kami akhirnya dekat. Ia seolah menjadikan penulis sosok yang ia percaya hingga

apa pun tentangnya selalu diceritakan pada penulis.

Banyak orang bertanya, bagaimana penulis bisa berteman dengan sosok pendiam seperti itu. Bahkan sosok itu hanya mengenal penulis dari sekian banyak murid di sekolah. Pernah sekali sosok pendiam itu datang ke penulis dengan berderai air mata. Ia mengatakan bahwa ia lelah mendengar caci maki mengenai dirinya. Awalnya penulis kaget, mengingat biasanya ia seolah tak bereaksi saat dirinya sedang di-*bully*. Ia terkesan seperti orang tuli yang tidak mendengarkan apa pun disaat orang lain meremehkan dirinya. Tapi pada saat itu penulis mulai mengerti, selama ini sosok pendiam itu selalu menyimpan semuanya sendiri. Semua hal yang ia ceritakan pada penulis, hanya bagian kecil dari sebagian terkecil permasalahan hidupnya. Tahun berganti tahun, ternyata sosok pendiam itu berhasil membuktikan pada semua orang yang pernah mengucilkan dirinya bahwa dia bisa. Dia lebih mampu dan lebih berprestasi daripada mereka yang hanya bisa meremehkan dirinya.

Maka dari itu penulis sampaikan disini "*don't judge a book by it's cover*". *Things sometimes look different than they really are*. Tidak semua yang terlihat di permukaan sama dengan apa yang berada di dalam. Teruslah berusaha untuk menghargai perbedaan, tariklah yang jauh dan rangkullah yang sudah dekat. Jangan memberi batasan untuk menjadi satu. Tidak perlu menjelaskan siapa dirimu. Biarlah suksesmu yang membuktikan dan menjelaskan semuanya.



Agnes Septrika. Lahir di Palembang 1 September 2000 dan bertempat tinggal di Jl. Bener Tegalharjo. Saat ini Agnes menuntut ilmu di SMA N 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Bener, Tegalharjo, Yogyakarta. Prestasi yang pernah diraih Agnes Septrika yaitu Juara 1 Mengarang Cerita (Perpustakaan) Tingkat Kabupaten (SD) dan menjadi Anak didik teater Dinas Pariwisata Kabupaten Oki Palembang Sumatera Selatan. Jika ingin berkorespondensi dengan Agnes dapat menghubungi HP: 081278426030 atau di Pos-el: agnesseprika01@gmail.com.

MENGAPA NILAI BAHASA INGGRIS LEBIH BAGUS DARIPADA NILAI BAHASA INDONESIA?

Alfonsa Vina Kanasya
SMA Stella Duce 2, Yogyakarta

Ironi Bahasa

Di sebuah sekolah menengah atas swasta di Yogyakarta, nilai ulangan tengah semester pelajaran bahasa Inggris kebanyakan siswa bisa melampaui angka 8. Tapi, untuk pelajaran bahasa Indonesia, melewati batas ketuntasan minimal saja tidak. Fakta tersebut adalah sebuah kenyataan pahit. Bagaimana nilai mata pelajaran bahasa Inggris pelajar Indonesia sering kali lebih tinggi dibandingkan nilai bahasa Indonesianya? Ini adalah sebuah keprihatinan, anak-anak yang lahir, tinggal, besar di Indonesia, serta minum air dan makan dari hasil tanah Indonesia tak mampu meraih nilai bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan nilai pelajaran bahasa Inggris. Bukankah ini adalah sebuah fakta pahit yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia? Beberapa faktor mungkin dapat menjadi penjelas atas fenomena ini.

Dilihat dari minat siswa, hal ini jelas tercermin lewat banyaknya siswa yang lebih tahu soal karya luar negeri ketimbang karya negeri sendiri. Kebanyakan anak Indonesia sering tidak tahu produk industri kreatif anak negeri sendiri. Mereka lebih banyak tahu mengenai hasil karya seni milik pekerja seni luar negeri. Memang harus diakui bahwa lagu dan film luar negeri bisa dijadikan sebagai sarana belajar bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris), tetapi seharusnya itu bukanlah alasan mengapa banyak

siswa yang nilai bahasa Inggrisnya lebih tinggi daripada nilai bahasa Indonesianya.

Kemungkinan Penyebab

Tingkat kesulitan dari mata pelajaran tersebut juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi hal ini. Misalkan, dalam soal ulangan yang berupa pilihan ganda, terkadang soal pelajaran bahasa Indonesia memang lebih sulit dibandingkan pelajaran bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, pelajar harus mampu mengidentifikasi tema, penokohan, ataupun amanat dari sebuah cerita yang sering kali masih tersirat. Jadi, siswa harus mencarinya sendiri. Tak jarang, hal itu menjadi masalah ketika soal dibahas ternyata ada banyak persepsi berbeda. Pilihan jawaban di soal bahasa Indonesia terkadang mirip, sehingga perlu dipahami sungguh-sungguh. Sementara dalam bahasa Inggris, pelajar terkadang hanya perlu menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah ada dalam teks bacaan.

Guru yang mengajar sebenarnya bisa juga bisa menjadi faktor penyebab. Bisa saja guru bahasa Inggris memang lebih eksploratif dan variatif dalam mengajar dibandingkan guru bahasa Indonesia yang mungkin agak monoton. Sesungguhnya, faktor guru ini erat kaitannya dengan mata pelajaran yang diampu. Ada kemungkinan bahwa guru memang disukai para siswanya. Namun, ada juga guru yang kurang disukai karena mata pelajaran yang diampunya atau guru tersebut disukai karena mata pelajaran yang diampunya. Selebihnya, bisa saja guru tersebut disukai karena mampu membawa suasana belajar-mengajar menjadi menyenangkan, bahkan untuk mata pelajaran yang paling dihindari sekalipun.

Tingkat kerumitan materi merupakan faktor yang sesungguhnya tidak bisa dibandingkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Keduanya jelas jauh berbeda. Sepertinya hal inilah yang menjadi alasan pokok mengapa nilai bahasa Inggris sering kali lebih tinggi. Banyak hal yang sesungguhnya sulit

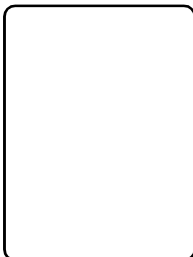
dalam bahasa Inggris, tapi menjadi mudah ketika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Misalkan tahapan alur *narrative text* dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, sebuah cerita pendek, yang minimal terdiri dari 750-1000 kata, tetaplah harus memiliki tahapan yang terdiri dari pengenalan tokoh, penemuan masalah, puncak masalah, penyelesaian, dan penyelesaian. Sementara dalam bahasa Inggris, tahapan sebuah *narrative text* hanya terdiri dari pengenalan tokoh, masalah, dan penyelesaian.

Pola kalimat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada dasarnya sama, yaitu terdiri dari subyek, predikat, objek, dan terkadang ditambah dengan keterangan. Penggunaan kata kerja sebagai predikat dalam bahasa Inggris sebenarnya lebih rumit. Dalam bahasa Indonesia, saat mengungkapkan kejadian pada masa lampau, masa sekarang, dan kejadian yang akan datang, kata kerja yang digunakan tidak berubah. Sementara dalam Bahasa Inggris, kata kerja yang digunakan bergantung pada waktu kejadian. Dalam bahasa Inggris dikenal ada kata kerja bentuk pertama (untuk kejadian pada masa sekarang dan yang akan datang), bentuk kedua (untuk kejadian pada masa lampau), dan bentuk ketiga (digunakan saat menyatakan kejadian yang telah usai di masa lampau, atau dalam pembuatan kalimat pasif). Bahkan, penggunaan kata kerja dalam bahasa Inggris (untuk kejadian pada masa sekarang) bergantung pada subjek dalam kalimat. Sesungguhnya, penggunaan kata kerja dalam bahasa Inggris lebih rumit dibanding dengan bahasa Indonesia.

Mencari Penyelesaian

Setelah menguraikan beberapa faktor yang bisa menjadi penjas, pertanyaan mengapa fenomena nilai bahasa Inggris lebih bagus daripada nilai bahasa Indonesia dapat kita jawab. Jawabannya, karena belum ada cara yang cukup menyenangkan, inovatif, dan eksploratif menurut para pelajar untuk belajar bahasa Indonesia yang (menurut mereka) rumit. Belum ada hal yang

dapat membuat pelajar serius mempelajari bahasa Indonesia. Para pengajar seharusnya mampu membuat para pelajar “jatuh cinta” pada pelajaran yang diampunya, sesulit apa pun pelajarannya. Para pengajar juga harus terus berinovasi menciptakan media dan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan zaman agar menyenangkan bagi pelajar. Jika sudah cinta, tak ada lagi ada nilai bahasa Indonesia yang tidak melewati batas ketuntasan minimal di sekolah.



Alfonsa Vina Kanasya. Lahir di Yogyakarta 2 Februari 2000. Beralamat rumah di Perum Ayodya A3, Blunyah Gede. Alfonsa sekolah di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo No. 16. Jika ingin berkorespondensi dengan Alfonsa Vina Kanasya dapat menghubungi HP: 081802652299.

KETIKA MURID MEMBISU

Andria Indah Maharani
SMKN 7 Yogyakarta
Andriaindah52@gmail.com

Khasiat Bertanya

Bertanya merupakan suatu kegiatan mencari tahu tentang hal yang belum kita kuasai atau pahami. Kegiatan bertanya sangat dibutuhkan khususnya dalam bidang pembelajaran karena dengan bertanya kita dapat lebih mudah menguasai materi, sedangkan bertanya adalah kalimat yang bermaksud mencari tahu suatu hal yang belum dipahami.

Bertanya memberikan banyak manfaat bagi kita. Pada proses pembelajaran di kelas, anak yang aktif bertanya pada gurunya akan lebih mudah menguasai materi serta memiliki wawasan yang luas. Pada saat ujian pun anak yang aktif bertanya memiliki nilai relatif lebih tinggi di bandingkan dengan anak yang malu bertanya. Selain itu, bertanya juga melatih mental kita untuk berani menampilkan diri. Biasanya anak yang suka bertanya memiliki pemikiran yang logis dibandingkan anak lainnya. Kemampuan bertanya juga membiasakan diri berfikir kritis terhadap suatu masalah sehingga dapat menemukan suatu solusi. Di antara kelebihan-kelebihan yang sudah disampaikan, manfaat bertanya yang paling terlihat ialah ketika anak menghadapi ujian.

Bertanya Vs Siswa

Sangat banyak manfaat dari kegiatan bertanya. Namun, kegiatan bertanya ini juga menjadi kegiatan yang sulit dilakukan oleh sebagian orang, terutama siswa. Di sekolah-sekolah kegiatan bertanya sangat jarang dilakukan. Kebanyakan siswa memilih diam dibandingkan bertanya pada guru meskipun sebenarnya siswa belum paham. Dengan kata lain lain, siswa memilih diam dan membiarkan dirinya tidak paham dengan materi. Namun, ada juga siswa yang memilih diam karena sudah paham dan tidak berkeinginan untuk bertanya lebih dalam.

Dari wawancara terhadap beberapa siswa di SMK N 7 Yogyakarta, diketahui bahwa siswa enggan bertanya pada guru karena beberapa alasan: malu/kurang pede, takut salah, bingung harus bertanya apa, bingung dalam menyusun kalimat pertanyaan, takut karena gurunya galak, sama sekali tak paham materi yang disampaikan guru, atau takut dibilang cari muka oleh teman. Di antara alasan tersebut, yang paling banyak dipilih sebagai jawaban ialah kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, siswa juga takut dianggap cari muka oleh temannya.

Pertanyaan saya ajukan kepada siswi putri di SMK N 7 Yogyakarta yang saya bedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu pandai, sedang, dan kurang. Ketika pertanyaan, "Mengapa anda tidak mau bertanya pada guru?" saya sampaikan kepada siswi kelompok pandai, jawabannya ialah, "Saya sudah paham", "Saya lebih suka belajar sendiri", "Orang tua saya seorang guru les", "takut dibilang cari muka", "saya mengikuti bimbingan belajar". Ketika pertanyaan tersebut saya ajukan kepada siswi masuk kelompok sedang, jawabannya berupa, "Takut karena gurunya galak", "Saya lebih suka belajar dengan teman saya", "Saya mencoba untuk belajar sendiri", "Penjelasan gurunya kurang bisa dimengerti", "Saya lebih suka meringkas dari buku dan bertanya kepada teman yang lain". Sementara, dari kelompok siswi yang kurang pandai diperoleh jawaban, "Bingung menyusun kalimat

tanya”, “Bila saya bertanya, tanggapan dari gurunya negatif”, “Nanti saya dibilang tidak memperhatikan materi”, “Bingung dan takut mau bertanya”, “Nanti saya dibilang yang paling bodoh bila bertanya.”

Setelah itu, saya mengajukan pertanyaan, “Apakah mereka paham dengan materi yang disampaikan.” Kelompok siswa dengan kemampuan sedang menjawab, “Paham karena saya bisa membaca buku yang saya ringkas”, “Paham karena saya belajar sendiri lagi di rumah dan minta bantuan ibu atau ayah”, “Paham karena saya bisa bertanya pada teman sebangku dan meminta dia untuk menjelaskan materinya”. Sedangkan, dari kelompok kurang diperoleh jawaban, “Saya belum paham.” Ketika saya ajukan pertanyaan susulan, “Bagaimana cara kamu untuk memahami materi ini? pada kelompok kurang ini, saya peroleh jawaban, “Mungkin saya akan mengikuti bimbel di luar”, “Saya akan mencoba untuk membaca buku tentang materi tersebut”. Dengan kata lain, bertanya kepada guru belum menjadi bentuk penyelesaian yang favorit.

Rubah Masa Depan Dan Guncang Dunia dengan Bertanya

Lantas, bagaimana dengan kemajuan bangsa kita bila anak negeri tidak mau berkeinginan untuk maju? Siapa yang akan mengubah bangsa ini menjadi lebih baik bila anak-anak penerus bangsa enggan mengembangkan dirinya?

Berdasarkan survey PISA (programme for international student assessment), peringkat siswa Indonesia berada pada posisi 64 dari 65 negara. Kebanyakan, berkaitan dengan kurangnya kemampuan siswa Indonesia untuk melakukan analisis. Indonesia mendapatkan nilai 375 untuk matematika, nilai 396 untuk membaca, dan nilai 382 untuk berpikir ilmiah. Posisi Indonesia berada di dasar jurang pada survei ini. Dibandingkan dengan Vietnam yang baru saja bangkit membangun negaranya, kita masih kalah jauh. Vietnam berada di peringkat 7. Organisasi

OECD itu mengatakan bahwa perbedaan nilai Indonesia dan Peru yang berada di paling bawah dengan negara-negara peringkat atas senilai dengan ketertinggalan 6 tahun dalam dunia pendidikan. Simpulan itu mengindikasikan bahwa dunia pendidikan kita tertinggal 6 tahun dari China (http://www.kompasiana.com/www.febraldiali.blogspot.com/siswa-indonesia-peringkat-64-dari-65-negara-tapi-paling-bahagia-di-dunia_552b89306ea83485098b4595). Fakta itu seharusnya menajasi cambuk bagi kita. Apabila keadaan ini berlanjut tanpa ada perubahan, bagaimana kemajuan negara kita di masa depan?.

Bertanya mungkin merupakan kegiatan kecil yang selama ini dianggap tidak penting. Namun, siapa sangka bahwa kegiatan ini dapat memberikan perubahan pada dunia pendidikan di bangsa kita. Jika saja semua siswa di negeri ini mau bertanya dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan pikirannya, bukan tidak mungkin itu semua akan memunculkan kemajuan yang sangat besar. Kita lihat negara tetangga, yaitu Jepang. Negara ini merupakan negara yang maju di bidang teknologinya. Itu semua karena kebanyakan orang Jepang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa keingintauan itu mendorong mereka untuk bertanya, berinovasi, serta mengembangkan pikiran mereka.

Saat ini bertanya masih menjadi kendala besar yang menghambat siswa untuk bergerak maju. Mungkin ini dianggap masalah kecil, tetapi sebenarnya berpengaruh besar untuk sebuah kemajuan. Sayang kesulitan untuk bertanya masih belum teratasi di kalangan siswa.

Bangkit Sebelum Terlambat

Selain kurangnya kesadaran murid akan pentingnya bertanya, faktor yang memengaruhi keinginan murid untuk bertanya ialah bagaimana cara guru menyampaikan materi. Sebagian murid yang saya wawancara menjawab bahwa mereka enggan

bertanya karena. Jadi, peran guru sangat penting dalam penerapan budaya bertanya ini. Sebenarnya bertanya itu tidak begitu sulit. Kuncinya, bagaimana cara kita mengembangkan pikiran dan keingintahuan yang ada di dalam diri kita. Di bawah ini solusi internal yang dapat kita terapkan pada diri kita:

- Memotivasi diri untuk maju, misal dengan membangkitkan semangat dan keyakinan bahwa kita mampu untuk melakukan sesuatu.
- Memperbanyak membaca sehingga menambah wawasan. Maksudnya, dengan banyak membaca buku, kosakata dan kemampuan bahasa kita akan membaik sehingga dengan mudah kita membuat pertanyaan.
- Belajar dan mencoba menganalisis setiap masalah. Contohnya, bila menemukan suatu masalah dalam pembelajaran, kita belajar untuk mengkritisi dan mencari tahu apa penyebab munculnya kesulitan itu.
- Mempelajari cara menyusun kalimat tanya, dengan cara mempelajari kalimat tanya yang ada pada buku
- Berusaha melawan rasa takut dengan membiasakan diri untuk berbicara di depan umum. Bukan hanya untuk bertanya, tetapi juga mengajukan pendapat.
- Di bawah ini merupakan solusi eksternal yang bisa dilakukan
- Guru sebaiknya memberikan respons yang positif kepada siswa yang bertanya. Misalnya, memuji siswa yang mau bertanya sehingga siswa merasa senang dan tidak canggung.
- Guru sebaiknya mencoba menerapkan budaya bertanya di dalam kelas dengan memberikan semacam nilai tambahan bagi siswa yang mau bertanya.
- Orang tua harus memantau perkembangan anaknya. Misalnya, dengan membiasakan bertanya (1) materi yang disampaikan guru, (2) apakah anak dapat mengikuti pem-

belajaran dengan baik, dan (3) ada tidaknya kesulitan dalam memahami.

- Orang tua sebaiknya memberikan dukungan pada anak untuk lebih percaya diri dengan memotivasi anak agar mempunyai mental yang kuat untuk menaklukkan sesuatu.



Andria Indah Maharani. Kelahiran Magelang 6 Juli 1999 dan saat ini beralamat di Jalan Supadi No. 21 Kota Baru, Yogyakarta. Sekolah di SMK N 7 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Gowongan Kidul JT III/416 Yogyakarta. Andria memiliki hobi yaitu menyanyi, membaca, menulis, dan menggambar. Jika ingin berkorespondensi dengan Andria dapat menghubungi HP: 082243923879 atau di Pos-el: andriaindah.maharani@gmail.com.

MENGAPA ROKOK BANYAK DIMINATI

NorbertusArdi W.

SMK Marsudi Luhur 1 Yogyakarta

ardi.w62@yahoo.com

Rokok dan Permasalahannya

Di Indonesia banyak orang yang merokok terutama remaja. Remaja adalah penerus generasi bangsa, tetapi mereka banyak yang hanya memikirkan apa yang membuat mereka senang, seperti merokok. Alasan pertama kali merokok biasanya dari rasa ingin tau seorang remaja. Mereka tertarik coba-coba, dan meniru orang tua.

Kebiasaan merokok di Indonesia sangat memprihatinkan. Setiap saat kita biasa menjumpai masyarakat dari berbagai usia, termasuk pelajar, yang merokok. Padahal, bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat membahayakan mereka yang kebetulan berada di dekat perokok. Asap rokok juga sangat berbahaya bila dihisap oleh perokok, yang lazim disebut perokok aktif maupun orang yang berada di dekat perokok, yang lazim disebut perokok pasif.

Mengapa rokok tetap saja diminati? Padahal, sudah banyak larangan yang dipasang di mana-mana, termasuk di pembungkus rokok.

Karena efek candu yang timbul dari akibat mencoba merokok, menghisap rokok satu batang dapat kecanduan terus-menerus. Dengan kata lain, dari keinginan iseng atau coba, berubah menjadi kebiasaan untuk merokok. Kecanduan ini sering dimulai dari pertama kali merokok, entah karena dipaksa

oleh teman ataupun karena kemauan sendiri. Banyak orang yang sudah terbukti kecanduan rokok, ketika ingin berhenti, susah mewujudkannya. Kalau mereka tidak merokok satu hari saja, mereka merasa lemas dan malas untuk beraktivitas. Sebaliknya, kalau mereka merokok, sebelum atau sesudah makan, mereka akan terus bersemangat atau tidak merasa lemas dan lelah.

Siapa Saja Mereka

Perokok tidak hanya kaum laki-laki: tua, dewasa, remaja, atau anak-anak. Ibu-ibu juga ada yang merokok. Salah satu alasan ibu-ibu yang merokok karena ingin menguruskan badan. Apa pun alasannya, merokok tetap saja sangat berbahaya, terutama untuk ibu hamil. Meskipun banyak bukti yang menunjukkan bahwa rokok sangat berbahaya, rokok masih banyak diminati masyarakat. Dari dua orang laki-laki yang saya wawancarai jawabannya hampir sama. Mereka kecanduan oleh nikmatnya rokok.

Para pelajar merokok karena untuk kelihatan jantan. Supaya tidak diejek oleh teman-temannya. Padahal, mereka sudah diberi penyuluhan mengenai bahayanya merokok oleh pihak sekolah maupun oleh pihak-pihak sekitar masyarakat. Meskipun demikian, tetap saja mereka tidak menghiraukan imbauan yang ada. Mereka justru menghina atau mencaci maki teman-teman mereka yang tidak merokok dengan kata-kata yang tidak patut diucapkan oleh orang yang berasal dari kalangan pelajar.

Mengapa Jangan Merokok

Dampak yang di hasilkan oleh rokok sangat berbahaya bagi para perokok dan orang-orang di sekitarnya yang terkena asap rokok. Candu yang ditimbulkan sangat besar, setidaknya dalam hal kecanduan. Para perokok dari kalangan muda sering merokok lebih dari satu bungkus rokok per hari. Jumlah itu sudah sangat membahayakan bagi kesehatan; menurunkan stamina tubuh, dan merusak organ paru-paru yang sangat berperan penting untuk pernafasan. Para perokok tahu itu, tetapi tetap saja

larangan-larangan yang ada tidak mereka hiraukan. Tetap saja merokok mereka lakukan tanpa memikirkan efek yang terjadi dalam jangka panjang. Tetap saja rokok sangat erat dan akrab bagi masyarakat di sekitar kita.

Perokok sudah bertahun-tahun merokok biasanya mulai merasakan dampak yang ditimbulkan oleh rokok. Para perokok yang sudah mulai merasakan dampaknya didominasi oleh para orang tua. Rata-rata usia perokok yang sudah mulai merasakan dampak rokok di atas usia 70 tahun. Hal itu tidak lepas dari lamanya menghisap pembakaran rokok yang dapat menimbulkan gas karbon monoksida, yang merusak paru-paru dan anggota tubuh lainnya.

Para pelajar sekolah dasar sudah ada yang berani merokok secara diam-diam supaya tidak dimarahi oleh orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Dari sisi lain, banyak orang tua yang justru mencontohi anak-anaknya untuk merokok dengan merokok di depan mereka yang masih kecil. Kebiasaan seperti itu juga sangat berbahaya bagi mereka. Dalam hal supaya anak tidak merokok, sebenarnya peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua perlu menindak tegas anaknya yang mulai merokok. Orang tua wajib menjauhkan anak-anak dari rokok.

Depresi banyak terjadi di kalangan ibu-ibu yang merokok. Depresi sangat sulit dihilangkan karena sifatnya yang berkepanjangan. Depresi bisa membuat orang terguncang jiwanya. Sudah banyak perokok wanita yang terkena dampak depresi yang berkepanjangan. Orang yang sudah terkena depresi sangat sulit di sembuhkan. Sebab itulah banyak larangan wanita untuk merokok.

Mereka bisa saja menghilangkan kebiasaan merokok tetapi juga sangat susah bila tidak diimbangi dengan kemauan yang kuat. Misalnya, dengan memanfaatkan metode herbal yang di buat dari bahan-bahan yang diambil dari rempah-rempah dan dedaunan yang berkhasiat seperti obat. Metode yang kedua dengan cara menyempotkan suatu obat ke dalam mulut perokok.

Dari kasus yang timbul sebagai akibat dari merokok, korban rata-rata meninggal dunia. Semua itu tidak lain karena rokok yang mengandung banyak racun-racun berbahaya.

Hentikan Kebiasaan Merokok

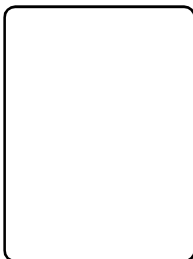
Mari kita hilangkan kebiasaan merokok dengan cara berolahraga rutin dan menjaga pola makan kita yang sehat. Tanpa merokok banyak keuntungan akan diperoleh. Dari segi pengeluaran saja, akumulasi biaya yang untuk membeli rokok dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan yang lain. Belum kalau biaya itu ditambah dengan pembiayaan pengobatan karena sakit yang disebabkan oleh rokok.

Berikut ialah hasil wawancara penulis dengan perokok.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa bapak merokok, padahal banyak larangan merokok?	Karena terbiasa sejak masih sekolah
2	Dari mana bapak mengena lrokok?	Dari teman yang menawarkan saat ngobrol bersama
3	Mengapa bapak menghiraukan larangan yang ada di kemasan rokok?	Karena untuk berhenti susah dan mau menghilangkan juga susah
4	Bapak kalau tidak merokok satu hari saja kenapa?	Lemes rasanya mau melakukan aktivitas
5	Bapak merokok satu hari berapa bungkus?	Saya merokok satu har idapat satu bungkus rokok

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa bapak merokok, padahal banyak larangan merokok?	Karena untuk teman ngopi dans esudah selesai makan
2	Dari mana bapak mengenal rokok?	Waktu saya beli sesuatu di warung saya melihat dan mencoba membeli satu

3	Mengapa bapak menghiraukan larangan yang ada di kemasan rokok?	Karena sudah terlanjur merokok mau berhenti susah
4	Bapak kalau tidak merokok satu hari saja kenapa?	Pahit di mulut rasanya pengen merokok
5	Bapak merokok satu hari berapa bungkus?	Merokok satu hari bisa hamper dua bungkus



Norbertus Ardi Wijaya. Lahir di Bantul, 29 Juni 1998. Saat ini sedang menuntut ilmu di SMK Marsudi Luhur 1 yogyakarta yang beralamat di Jl. Bintaran Kidul No. 6 Yogyakarta. Norbertus memiliki hobi bulutangkis dan beralamat rumah di Jamboran RT 03 Gilangharjo, Pandak, bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Norbertus dapat menghubungi HP: 089677831301.

NILAI KEDISIPLINAN YANG DIHIRAUKAN

Ariel Kirsten

SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA

arierkirst@gmail.com

Apa Kedisiplinan itu?

Kedisiplin adalah sifat yang membentuk karakter yang baik dengan membiasakan diri untuk menaati peraturan di sekitar kita dan selalu bertindak benar. Kedisiplinan juga dapat membuat kita menjadi seorang pribadi yang memperoleh kesuksesan. Tentu saja dengan catatan bahwa kedisiplinan selalu dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari walaupun hanya dalam kegiatan yang kesannya “biasa-biasa” saja. Misalnya, bangun pagi hari jauh sebelum waktu masuk sekolah; menghadiri suatu pertemuan atau acara lain dengan tepat waktu; berpakaian dan berpenampilan yang tidak melanggar aturan atau kesantunan, menaati peraturan yang berlaku disekitar kita, atau hal-hal lainnya. Kedisiplinan perlu dilakukan oleh semua orang terutama bagi pelajar karena nilai-nilai dalam kedisiplinan harus ditanam dari awal.

Namun, zaman sekarang, orang-orang sudah mulai tidak menghiraukan kedisiplinan yang merupakan inti dari sebuah keberhasilan bagi mereka yang ingin sukses. Saat ini kita biasa melihat ketidakdisiplinan di mana pun, terutama di lingkungan para remaja, termasuk di sekolah. Ketidakdisiplinan itu sering dilakukan baik oleh murid maupun guru.

Ketidaksiplinan yang Dilakukan Murid

Alasan kenapa murid-murid di sekolah melanggar peraturan karena mereka ingin terlihat menarik. Mereka melakukannya dengan cara melawan *mainstream* agar dapat menjadi pusat perhatian dan dikatakan hebat oleh teman-temannya. Bagi sebagian pelaku, alasan yang sesungguhnya ternyata bukan hanya ingin dikatakan hebat oleh teman-temannya. Bagi mereka, alasan yang sesungguhnya karena ingin menarik perhatian lawan jenisnya, misalnya dengan berpakaian yang cenderung seksi. Namun, ada juga siswa yang melanggar peraturan karena memang tidak peduli dan merasa tidak perlu mematuhi peraturan, apalagi menu-ruti perkataan orang lain. Mereka ingin bebas dan tak mau diikat peraturan.

Karena alasan-alasan itu para siswa tidak menaati tata tertib yang berlaku. Pelanggaran yang lazim terjadi, misalnya terlambat masuk ke dalam kelas, baik pada saat awal pelajaran maupun saat di tengah jam pelajaran. Kesiangan atau sulit bangun pagi dan jauhnya perjalanan ke sekolah menjadi kendala yang paling sering diungkapkan siswa. Pelanggaran yang hampir sama, tetapi disengaja, yaitu membolos. Membolos adalah hal yang paling tidak baik karena dilakukan dengan didasari kemalasan, bukan karena sesuatu yang terpaksa dilakukan.

Pelanggaran lainnya dapat dilihat pada ketidaktaatan murid sekolah dalam memakai seragam. Mereka lebih suka tidak memakai sabuk atau mengeluarkan kemeja putihnya. Bagi siswa perempuan mereka membuat roknya menjadi lebih pendek dengan dijahit atau dipotong. Alasan kenapa murid-murid perempuan melakukan hal itu berkenaan dengan keinginan mereka untuk bergaya dan menangkap pandang lawan jenis. Karena alasan itu, mereka tidak peduli terhadap peraturan sekolah yang sesungguhnya sudah mengajarkan agar mereka senantiasa berpakaian rapi. Tidak mengikuti pembelajaran dengan baik juga merupakan hal yang merugikan, baik untuk siswa maupun guru. Guru merasa gagal; siswa tidak dapat mempelajari materi dengan

baik. Acuh tak acuh pada guru yang sedang mengajar, dan berbicara dengan teman, atau bermain juga termasuk ke dalam contoh ketakdisiplinan. Tindakan seperti itu juga tergolong tidak sopan terhadap guru yang sedang berusaha mengajari murid-muridnya. Pada bentuk lain, fasilitas yang diberikan oleh sekolah pun digunakan siswa-siswi seenaknya, ada yang mencoret-coret atau bahkan merusaknya. Hal itu sebenarnya membuat sekolah rugi dan harus mengganti fasilitas yang tidak dapat dijaga baik oleh murid-muridnya.

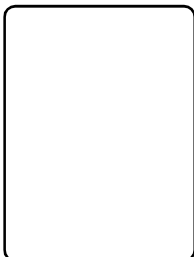
Akhir-akhir ini makin banyak siswa yang merokok, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Ini dapat menjadi hal yang paling esktrēm karena merokok sebetulnya terlarang bagi anak di bawah umur. Para siswa yang suka bersikap tidak taat dengan tata tertib ini juga mengajak dan membujuk murid-murid lain untuk mengikuti apa yang mereka lakukan. Semua pelanggaran itu merupakan hal yang paling harus diperhatikan oleh pihak sekolah maupun keluarga. Mereka harus berusaha agar para remaja yang sudah terbiasa mengabaikan peraturan mau menaatinya serta menyadari bahwa kelakuan yang tidak ada artinya ini merugikan banyak pihak, baik dari pihak sekolah, guru, bahkan dirinya sendiri.

Ketidakdisiplinan yang Dilakukan Guru

Tata tertib di sekolah bukan hanya dilanggar oleh siswa-siswi. Namun, ada juga beberapa guru yang melakukan ketidakdisiplinan dalam menjalankan pekerjaannya. Guru yang seharusnya mengajar terkadang masuk ke dalam kelas untuk memulai pelajaran saat bel sudah selesai berbunyi ataupun bahkan tidak datang tanpa meninggalkan tugas untuk murid-muridnya. Hal itu merugikan murid yang mendapat jam kosong. Murid-murid yang tidak langsung diajar dan tidak mendapatkan tugas, tidak mendapatkan ilmu apa pun. Dari sisi lain, guru yang sering kosong tidak dapat memberikan materi secara tepat waktu. Akibatnya, murid-murid juga susah mengejar keterlambatan materi.

Guru yang tidak tegas terhadap murid juga menjadi salah satu kebiasaan yang tidak boleh dibiarkan. Guru yang tahu kalau ada murid yang melakukan pelanggaran, tetapi membiarkannya merupakan guru yang tidak bertanggung jawab. Mereka termasuk pembimbing yang membiarkan bimbingannya menuju ke arah yang salah. Ada juga peraturan dalam tata tertib sekolah yang tidak memperbolehkan guru merokok di sekolah karena itu bukan contoh yang baik bagi murid. Selain itu, merokok dapat menimbulkan asap yang mengganggu pernafasan para murid. Namun, peraturan penting ini juga sering dilanggar oleh beberapa guru. Secara diam-diam mereka merokok di tempat yang tidak dapat dilihat oleh murid. Hal itu juga dapat menjadi penyebab murid untuk ikut merokok. Murid meniru perilaku guru karena menurutnya baik untuk ditiru.

Tindak ketidakdisiplinan yang menurut kita ringan dan sederhana mungkin terasa biasa saat kita melakukannya. Jika sudah menjadi kebiasaan, hal itu dapat sangat merugikan kita dalam kehidupan di masa mendatang. Karena itu, akan lebih baik jika kita membiasakan diri untuk hidup disiplin dengan cara menaati aturan yang berlaku, berbuat jujur, dan hanya melakukan hal yang benar dan tidak menyimpang.



Ariel Kirsten. Ariel lahir di Purwakarta 9 Desember 1999 dan saat ini bertempat tinggal di Perumahan Villa Bukit Asri GC-08, Kasihan, bantul. Saat ini Ariel bersekolah di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Wardani 2, Kota Baru, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Ariel Kristen dapat menghubungi HP: 082136240048 atau di Pos-el: arielkirst@gmail.com.

BELAJAR MENENTUKAN PILIHAN

Armarizki Khoirunnisa Damanik
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
armarizkikh@gmail.com

Hidup Itu Pilihan, Pilihan Memang Kehidupan

Ada suatu kasus yang saya amati, seorang remaja laki-laki yang hobi dan memiliki *passion* dalam seni musik kemudian mencoba mendalaminya. Di sisi lain, dia dituntut untuk bisa mengejar ilmu akademik yang harus dicapai dengan standar yang tinggi. Les setiap hari setelah pulang sekolah ditempuh untuk mencapai kemauan orang tuanya. Lama-kelamaan remaja tersebut memberontak dan melakukan apa pun yang disenanginya, yang sebenarnya sia-sia.

Pada kasus kedua, terdapat seorang remaja perempuan berusia 16 tahun yang hobi dalam melukis ekspresionisme dan senang kepada hal yang berbau seni rupa. Kemudian, pada waktu yang sama, ia juga dituntut untuk bisa menguasai seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Begitu juga, dengan menempuh jalan belajar setelah sekolah ia pun mengikuti les di berbagai tempat. Akhirnya, ia menjadi seseorang yang tertutup, pendiam dan sulit berkomunikasi kepada siapa pun.

Apa kesimpulan yang dapat diambil dari dua kasus tersebut? Perlu ditekankan bahwa apa yang dimaksud bukanlah untuk mendorong seseorang agar tidak mempelajari mata pelajaran sekolah. Tapi bagaimana cara kita untuk menyenangkan apa yang kita jalani. Bukan dengan paksaan dan bukan pula dengan tuntutan. Lalu, apa pemecahan permasalahan keduanya? Hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan tersebut.

Selalu Tak Semudah Membalik Tangan

Dari paparan kedua kasus tersebut, faktor-faktor yang mendorong permasalahan di atas bisa jadi karena faktor keturunan, kebiasaan yang ada di masyarakat, faktor sosial, politik, serta mental maupun fisik. Dilihat dari faktor genetik, kita bisa melihat bahwa umumnya manusia ingin keturunannya menjadi seperti yang ia inginkan. Tetapi hal tersebut membuat si anak memberontak dan mendapatkan banyak tekanan. Dari analisis faktor lainnya, bisa jadi karena kebiasaan yang ada di masyarakat mengharuskan ia harus menjalani pilihan tersebut, bisa juga karena tuntutan pekerjaan orang tua, serta globalisasi yang juga mendorong seseorang harus memilih pekerjaan yang sesuai dengan hidup yang serba modern. Jika hal ini masih terjadi di kalangan kita, percayalah keadaan yang terjadi adalah semakin banyaknya pengangguran dan penuhnya rumah sakit jiwa.

Setiap makhluk di belahan dunia dikarunai anugerah luar biasa di dalam dirinya. Tak hanya yang terlihat, atom dan partikel terkecil pun mempunyai fungsi penting dalam kehidupan, apalagi manusia. Untuk mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup lahir batin, manusia harus memenuhi kebutuhan yang memang dikodratkan kepadanya. Tetapi, acap kali kita para remaja masih menemukan masalah dalam menentukan pilihan. Pada dasarnya, apa yang kita pilih semua bersumber dari diri kita sendiri. Memilih untuk kebaikan kita di masa depan atau kesenangan saat ini yang bersifat sementara. Memilih hidup karena paksaan atau hidup berlandaskan “kesenangan” yang berbuah kesuksesan.

Selalu Banyak Jalan Menuju Roma

Beberapa pilihan sederhana di atas merupakan pilihan yang memang sangat bertolak belakang. Sebagian besar pasti akan menunjuk pilihan kedua sebagai tujuan. Kedengaran mudah. Namun, pilihan itu sulit untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata. Mengapa? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita mengetahui bahwa ada ratusan kasus yang menyebabkan kematian.

Sebab utamanya adalah karena mayoritas manusia hidup tidak sesuai dengan pilihannya. Jika Anda mengalami keadaan di mana hidup terasa mengerikan karena tidak sesuai dengan pilihan, berpeganglah pada kalimat ini, "Hidup tak pernah mengerikan, yang mengerikan adalah ketakutan yang selalu anda biarkan masuk mematikan anda."

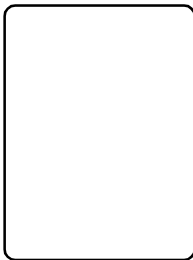
Jadi, apa yang kita lakukan jika kita di posisi sebagai teman atau keluarga dari seseorang tersebut? Berusahalah untuk bersikap rasional. Yakinkan bahwa setiap orang memunyai keahlian masing-masing karena takdirnya. Jadilah teman pendukung yang selalu menemani dalam mencapai apa yang diinginkan. Bukan dengan cara mengikuti kemauan kita dan memaksakan kehendak kita kepadanya. Berikan dia hal-hal positif yang dapat mengingatkannya pada bakat dan keahliannya. Yang menjadikannya berani memilih sendiri. Banyak orang yang kemudian sukses karena bangkit dari keyakinan mengenai dirinya. Mengapa? Karena ia menjalani perofesi sesuai keahliannya dan bekerja karena memang menyenangkan.

Faktor dan dukungan timbul karena adanya kemauan dan tekad dari orang itu sendiri. Bagaimana jika masalahnya seperti ini, "Saya tahu saya harus menekuni pilihan, tetapi saya tidak tahu apa pilihan saya." Jika masalahnya seperti ini, maka langkah awal yang dilakukan adalah mencari hal yang paling disenangi. Pilihlah hobi yang dominan dan yang paling menunjukkan keahlian kita. Perlebar dan dalami wawasan di bidang tentang itu. Luangkan waktu untuk fokus. Yang paling penting, bagaimana kita membuka diri dan berkomitmen untuk setia pada pilihan tersebut.

Melatih otak adalah salah satu hal yang penting dalam menjalani pilihan. Dimulai dari menimbulkan percaya diri, mengasah bakat, melatih kedisiplinan, dan yang terakhir adalah mengubah *mindset* lama lalu membangun motivasi baru. Percayalah apa yang sedang kita jalani adalah pilihan terbaik yang pernah kita dapatkan. Jauhkan pikiran yang menjerumuskan kita pada kata minder yang hanya akan menjadi awal sebuah kegagalan.

Jadikan lingkungan sebagai pendorong dan pendukung kedua dari profesi dan keahlian kita. Tak perlu menunggu sampai kita bekerja atau sampai berusia puluhan tahun. Pada masa-masa remaja kita bisa mulai menggali dan mempelajari keahlian dengan mencari relasi, mengikuti berbagai aktivitas organisasi, mengikuti lomba-lomba yang sesuai dengan keahlian, dan mencari teman yang mendukung dengan apa yang kita punya. Harapan kedepannya, para remaja tidak lagi salah dalam mengambil pilihan dan menyiakan masa mudanya dengan kesenangan yang hanya bersifat sementara.

“Orang pemberani bukanlah orang yang tidak pernah merasa takut, tetapi orang yang mampu menaklukkan rasa takut itu” – Nelson Mandela



Armariski Khoirunnisa Damanik. Lahir di Pematang Siantar, 31 Maret 2000 dan saat ini beralamat di Jalan Gotong Royong II. Alamat sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Gotong Royong II Patinggen karangwaru, Tegalrejo, yogyakarta. Armarizki memiliki hobi menulis, membaca, menyanyi, dan berenang. Prestasi Amarizki yaitu pernah menerbitkan Artikel. Jika ingin berkorespondensi dengan Armarizki dapat menghubungi HP: 0812168290693 atau di Pos-el; armarizkikh@gmail.com.

TIDAK PERLU TAKUT MENJADI PENCARI DANA

Ni Wayan Asa Senjayani
SMA Negeri 7 Yogyakarta
ayasa.senja@gmail.com

Remaja dan Kiprahnya

Menjadi seorang pelajar sekolah menengah atas, yang *notabene* adalah batu loncatan menuju perguruan tinggi, tidak menyurutkan minat penulis untuk mengikuti kegiatan organisasi. Dalam beberapa kegiatan, penulis ditunjuk sebagai anggota subseksi “usaha dana” (usda). Tidak jarang pula, penulis menemukan bahwa teman dalam satu subseksi merasa terbebani dengan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Saat ini, sering kali kita temui berbagai acara yang digelar oleh anak-anak usia remaja, baik di luar maupun dalam lingkungan sekolah. Dimulai dari acara seminar, sosialisasi, lomba antarsekolah, pentas seni, pertunjukan musik, hingga pentas teater yang tidak pelak mampu mengundang antusiasme masyarakat. Sebagian dari kita pasti berpikir bagaimana puluhan remaja yang masih bersekolah dan dalam usia yang masih muda itu dapat merancang acara dengan baik.

Seperti manusia yang membutuhkan makanan untuk menambah tenaga dalam bekerja, sebuah acara pastilah membutuhkan dana. Dalam setiap organisasi selalu ada dana yang dialokasikan untuk pengadaan acara. Namun, tidak menutup kemungkinan akan muncul kasus bahwa dana yang diperlukan lebih besar dari dana yang telah dialokasikan. Dari sinilah muncul subseksi

usda yang bertugas untuk menutup dana apabila dana yang dibutuhkan lebih besar daripada dana yang telah dialokasikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, bukan berarti seluruh anggota subseksi usda diwajibkan untuk membayar iuran, atau yang biasa kita sebut *patungan*, untuk menutupi kekurangan dana tersebut. Memang itu adalah hal yang mudah dilakukan dan terbilang praktis. Hanya saja, akan lebih baik apabila seksi usda mencari alternatif lain agar dapat memperoleh dana sesuai target.

Ada Banyak Cara

Bagi siswa yang asing atau baru pertama kali menjadi seksi usda, pastilah merasa terbebani karena harus mengumpulkan dana yang besar dengan tenggat waktu yang bisa dibilang singkat. Tidak jarang, ada beberapa orang yang langsung menolak habis-habisan saat menemukan namanya tercantum dalam seksi usda. Padahal, banyak taktik yang bisa kita lakukan ketika menjadi seksi usda.

Taktik yang pertama adalah berjualan. Ya, ini adalah taktik yang sebenarnya gampang-gampang susah. Secara tidak langsung, berjualan dapat mengajarkan kita pentingnya kerja keras serta dapat merasakan pahit manisnya berwirausaha di usia muda.

Taktik kedua adalah mencari sponsor untuk acara. Sering kali kita melihat poster serta selebaran yang ditempel atau dibagikan di luar sana. Tidak jarang, kita temui deretan logo instansi terkenal yang ikut “mejeng” di suatu poster. Logo instansi yang dicantumkan tersebut adalah logo dari para sponsor. Perlu diketahui, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sponsor adalah perusahaan yang mengusahakan (memelopori, memprakarsai, mengusulkan, menyelenggarakan) suatu kegiatan (siaran, pertunjukan, dan lain-lain).

Tidak semua instansi akan memberikan bantuan dengan uang tunai (*fresh money*). Tidak jarang, instansi memberikan *voucher*, *merchandise*, serta hadiah *doorprize*. Jangan terburu-buru menolak. Apabila kita mendapatkan *voucher*, *merchandise*, atau *doorprize*,

kita bisa membagikannya kepada para hadirin. Hal ini tentu saja akan membuat acara menjadi semakin semarak.

Ketiga, mencari donatur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) donatur adalah orang yang secara tetap memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu perkumpulan dan sebagainya; penyumbang tetap; penderma tetap. Dalam taktik ini, donatur dapat kita bagi menjadi dua, donatur internal serta donatur eksternal. Donatur internal adalah orang yang memberikan sumbangan dana, tetapi berasal dari lingkungan sekolah. Sebaliknya, donatur eksternal adalah orang yang memberikan sumbangan, tetapi berasal dari luar sekolah.

Pengalaman, Guru yang Tak Ternilai

Semua tindakan yang kita lakukan di dunia ini tentulah memberikan berbagai dampak, terutama bagi diri kita sendiri. Begitu pula ketika kita menjadi seksi usda. Ada banyak manfaat yang dapat kita petik.

Pertama, dapat melatih ketegasan. Seorang remaja sering kali dikatakan masih labil. Ketika menjadi seksi usda, kita dituntut agar menghilangkan kelabilan tersebut dalam mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan itulah, ketegasan sangat diperlukan.

Kedua, menjadi lebih percaya diri. Kunci dalam menggaet sponsor, mencari donatur, atau berjualan adalah meyakinkan. Di sini kita harus dapat meyakinkan para calon sponsor, pembeli, maupun donatur agar tertarik dengan penawaran yang kita berikan. Kepercayaan diri perlu kita pupuk karena sangat dibutuhkan jika kita ingin meyakinkan orang lain.

Ketiga, menambah relasi. Saat berjualan, mencari donatur, serta bertemu sponsor, waktu kita memang tersita. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa kita juga dapat bertemu dengan banyak orang serta memperluas jaringan pertemanan. Dengan memiliki banyak jaringan teman, hal itu membuat kita kaya akan pengetahuan.

Keempat, memberikan pengalaman kewirausahaan. Pengalaman kita dalam menjadi seksi usda, secara tidak langsung tentu saja, membuat kita menjadi mengenal manis pahitnya berwirausaha. Hal ini tentu akan bermanfaat apabila suatu saat nanti, kita berminat untuk membuka sebuah usaha.

Bagaimana? Apakah teman masih merasa terbebani ketika ditunjuk menjadi seksi usaha dana? Memang, menjadi seksi usda akan menyita waktu serta mengurus tenaga. Tetapi, kenangan serta pelajaran yang dapat kita petik akan meninggalkan pengalaman berkesan yang tidak terlupakan.



Ni Wayan Asa Senjayani. Lahir di Denpasar pada 19 April 2000 Dan saat ini bertempat tinggal di Druwo RT 02 No. 67B bangunharjo, Sewon, Bantul. Saat ini sedang menempuh ppendidikan di SMA N 7 Yogyakarta yang beralamat di Jalan MT Haryono No. 47 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Ni Wayan Asa Senjayani dapat menghubungi HP: 082134621740 atau di Pos-el: ayasa.senja@gmail.com.

GAME ONLINE MEMENGARUHI PERILAKU REMAJA

Ayunda Safitri
SMK Negeri 7 Yogyakarta
Ayundasafitri13@gmail.com

Game sebagai Candu Baru

Ditemukan seorang pria berusia 23 tahun di Taipei, Taiwan meninggal dunia saat bermain *game*. Petugas pengelola warnet menemukan pria tersebut meninggal dalam posisi tubuh masih bermain *game*. Berdasarkan penyelidikan polisi, pria tersebut mulai main *game* di New Taipei City Internet Cafe sejak jam 10 malam waktu setempat, dan diperkirakan meninggal 10 jam kemudian. Pria tersebut telah membayar di muka untuk bermain selama 23 jam.

Dalam Wikipedia disebutkan, bahwa *game online* adalah jenis permainan komputer yang memanfaatkan jaringan komputer. Jaringan yang biasa digunakan adalah jaringan internet dan sejenisnya, selalu menggunakan teknologi yang ada saat ini, seperti modem dan koneksi kabel. *Game online* disediakan sebagai tambahan pelayanan dari perusahaan penyedia jasa *online*, atau dapat juga diakses langsung melalui sistem yang disediakan oleh perusahaan yang menyediakan permainan tersebut. Sebuah *game online* dapat dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan komputer yang terhubung ke dalam sebuah jaringan tertentu.

Game online mempunyai banyak jenis bergantung pada jenis media, cara bermain, dan jumlah pemain. Jenis *game*, berdasarkan

tipe *game* yang biasa dimainkan di *handphone*, laptop, dan komputer, dibagi menjadi *action games*, *real time strategy (RTS)*, *role playing games (RPG)*, *adventure games*, *puzzle games*, atau yang lain lagi.

Mengapa Bisa Mencandu?

Game online sangat disukai oleh banyak orang, terutama kalangan anak-anak dan remaja. Mereka menyukai *game online* karena permainannya yang sangat menarik. Awal mula mereka tertarik bermain *game* karena mengetahui dari iklan yang beredar. Ada juga yang tertarik dengan ajakan teman yang sedang bermain *game*. Sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka bermain *game* di rumah sekadar untuk mengisi waktu luang daripada harus bermain dengan teman di luar rumah.

Jika sering bermain *game online*, kita akan merasa tertarik untuk terus memainkan permainan tersebut tanpa henti. Kita ingin bermain secara terus-menerus karena telah kecanduan untuk bermain *game online*. Biasanya *game* yang membuat kecanduan ialah *game* yang mempunyai banyak level. Pada awalnya pemain hanya mencoba bermain. Setelah dapat menyelesaikan level 1, ada rasa tertarik untuk mencoba kemampuan di level 2. Demikian seterusnya sampai pemain bermain hingga level yang sulit.

Seseorang setelah tertarik untuk bermain *game*, mereka akan meluangkan waktu untuk dapat bermain sampai ke level yang sulit. Hal tersebut membuat seseorang menjadi kecanduan bermain *game*. *Game online* bisa dimainkan secara bersamaan dengan orang lain. Karena itu, mereka akan bermain terus-menerus melawan temannya sampai dia bisa memenangkan permainan tersebut.

Setidaknya Waktu Belajar akan Terkurangi

Biasanya banyak remaja yang sering meluangkan waktu untuk bermain *game*. Akibatnya, mereka tidak dapat mengatur

waktu dalam bermain *game*. Banyak remaja yang bermain *game* pada waktu malam hari, waktu yang sebenarnya untuk belajar dan istirahat. Mereka beranggapan bahwa bermain *game* di malam hari lebih asik dan nyaman. Pada waktu malam hari tidak ada yang mengganggu saat mereka bermain. Kebiasaan tersebut di samping dapat membuat mereka melupakan kewajiban belajar juga mengurangi waktu tidur mereka. Biasanya mereka tidak cukup bermain *game* hanya dalam 1 atau 2 jam. Biasanya mereka bermain lebih dari 2 jam. Dengan kata lain, remaja banyak yang meluangkan waktu hanya untuk bermain *game* daripada memanfaatkan waktu untuk belajar.

Untuk bermain *game* biasanya mereka rela mengeluarkan uang sesuai dengan tarif dan lama tidaknya mereka dalam bermain *game*. Mereka merelakan uang saku sekolah yang seharusnya untuk membeli makanan atau minuman saat istirahat di sekolah. Orang yang kecanduan bermain *game*, akan mempunyai keinginan bermain *game* secara terus-menerus. Mereka sudah tidak lagi memperdulikan berapa besar uang yang harus mereka keluarkan untuk bermain *game*. Apabila uang saku sudah habis, biasanya mereka akan meminta uang kepada orang tua. Jika terpaksa, remaja dapat berbuat nekat untuk mendapatkan uang, seperti diberitakan di Kompas.com, “Demi *game online* remaja mencuri kotak amal”.

Sebagian orang beranggapan bahwa bermain *game online* sangat bermanfaat, seperti untuk memperlancar dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Oleh karena itu, mereka, dalam bermain *game*, memilih menggunakan bahasa Inggris. Tujuannya untuk mempertajam konsentrasi dan dapat membuat hati menjadi senang.

Bermain *game* terlalu sering berdampak negatif. Pertama, mereka menjadi kecanduan dan lupa waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan istirahat. Kedua, rasa dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan keluarga, teman, atau masyarakat menjadi sangat rendah karena lebih suka menyendiri, asik

bermain *game*. Ketiga, terganggu kesehatan tubuhnya. Kurangnya aktivitas tubuh karena terlalu lama duduk atau tiduran selama mereka bermain *game* menyebabkan tubuh menjadi lemas. Mata menjadi lelah karena terlalu lama menatap layar.

Sebenarnya *game online* tidak sepenuhnya bersalah. *Game online* hanya bersifat netral yang dapat membuat orang gembira dan bermanfaat sebagai hiburan saja. Namun, karena bermain *game* secara berlebihan, kita lalau dapat berbuat/bertingkah laku yang negatif. Kecanduan bermain dapat membuat seseorang tidak dapat membedakan kehidupan nyata (makan, minum, dll) dengan kehidupan virtual (kepuasan bermain *game*).

Banyak orang yang suka bermain *game*, tapi ada juga orang yang tidak suka bermain *game*. Solusinya kita harus dapat menahan diri dalam bermain *game*. Dengan begitu, ada keseimbangan antara bermain *game*, belajar, dan beristirahat.



Ayunda Safitri. Lahir di bantul, 20 february 2000. Saat ini bertempat tinggal di Tegal Rejo 98 B, Dk 1 Geblayan, Tamantirto, kasihan, bantul. Ayunda bersekolah di SMKN 7 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Gowongan Kidul JT. III/416. Ayunda mempunyai hobi membaca, bersepeda, dan jalan-jalan. Jika ingin berkorespondensi dengan Ayunda dapat menghubungi HP: 081804273614 atau di Pos-el: ayundasafitri13@gmail.com.

KESEDERHANAAN YANG TELAH MEMUDAR

Benito Dira

SMA Bopkri 1 Yogyakarta

odi.dira@gmail.com

Arti Kesederhanaan

Kita hidup di era ketika semua hal dapat dilakukan dengan mudah dan cepat serta hanya membutuhkan sedikit usaha dan pengorbanan. Itu semua karena kita saat ini berada di era modern. Karena kemudahan itu, masyarakat menjadi lupa dan sering mengabaikan nilai-nilai moral dan norma-norma yang ada. Salah satu sikap yang telah ditinggalkan orang karena terlena arus globalisasi ialah kesederhanaan.

Kesederhanaan, menurut Wikipedia.org, adalah properti, kondisi, atau kualitas ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki. Kesederhanaan biasanya berhubungan dengan beban yang diletakkan pada seseorang yang mencoba untuk menjelaskan atau memahami sesuatu. Sesuatu yang mudah dipahami atau dijelaskan disebut sederhana, berlawanan dari sesuatu yang rumit.

Salah satu contoh kesederhanaan dalam sehari-hari ialah dalam hal makan dan minum. Makanan dan minuman tidak harus mahal harganya. Namun, harus sehat dan bergizi. Makan maupun minum berlebihan akan menimbulkan dampak terhadap perut. Selain itu, menimbulkan efek boros dan mubazir. Sebaliknya, makan dan minum sederhana akan mengurangi risiko terjangkit berbagai penyakit yang bersumber dari makanan dan minuman tersebut. Masyarakat zaman sekarang, khususnya kaum muda,

sering memilih makan di luar, yaitu di restoran atau memesan makanan pesan-antar. Fasilitas yang memadai, sarana, dan prasarana yang mencukupi membuat masyarakat lupa untuk selalu bersyukur dengan bersikap sederhana.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya banyak sikap yang mencerminkan kesederhanaan mulai dari hal yang kecil hingga besar. Misalnya, memakai pakaian sepiantasnya tanpa perlu menonjolkan kekayaan. Di zaman yang modern ini orang-orang masih sering merasa gengsi hanya untuk sekedar membuka obrolan.

Kesederhanaan dalam hidup berawal dari pikiran. Hidup sederhana sama artinya dengan terus belajar menjernihkan pikiran dan tidak membiarkan diri dikuasai oleh pikiran negatif. Dengan kata lain, kesederhanaan membuat kita menemukan ketenangan pikiran. Kemauan untuk selalu hidup sesederhana mungkin dapat menumbuhkan kreativitas.

Hidup sederhana merupakan salah satu cara agar orang bertahan hidup dan mendapatkan hidup yang layak secara tidak berlebihan. Hidup sederhana itu mudah. Bila seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, hal utama yang harus dilakukan ialah bersyukur dan tidak menyombongkan diri. Saat ini banyak orang yang merasa bahwa hidupnya tidak baik. Namun, hal itu sebenarnya bukan karena yang dimilikinya, melainkan karena orang tadi tidak bisa menyederhanakan hidupnya. Hidupnya melampaui batas dan kurang memikirkan masa depannya.

Tak ada ketentuan bahwa untuk hidup sederhana seseorang harus kaya atau miskin. Yang jelas, kesederhanaan akan menjadikan seseorang siap dengan masa depannya. Jika saat ini kaya karena memiliki mobil mewah, sawah yang luas, pekerjaan yang bagus, tetapi memilih untuk hidup sederhana, berarti yang dilakukan saat ini mengolah seluruh hasil untuk keperluan mendatang. Tidak menghambur-hamburkan uang karena ingat keperluan di masa mendatang.

Tokoh-Tokoh Kesederhanaan

Ada seorang Presiden yang berasal dari Uruguay bernama Jose Alberto Mujica Cordano. Ia adalah Presiden yang dikenal dengan nama El Pepe. Lahir di Montevideo, Uruguay, 20 Mei 1935. El Pepe seorang Presiden yang dikenal dengan julukan “Presiden Termiskin di Dunia”. Sebagai kepala pemerintahan, Jose Mujica memang tidak setenar Barack Obama ataupun Donald Trump. Informasi tentang dirinya tergolong sedikit di Google. Meskipun demikian, ia terkenal berkat kehidupannya yang sederhana. Untuk urusan transportasi, ia memiliki sebuah mobil VW tahun 1987 yang harganya jauh lebih murah dari mobil buatan eropa lainnya. Dengan predikat presiden termiskin di dunia, Mujica juga tidak sungkan ikut mengantri berobat di rumah sakit umum bersama warganya.

Kesederhanaan dan kebersahajaan El Pepe berbanding terbalik dengan tingkah laku pejabat di Indonesia. Beberapa mobil mewah, seperti Lamborghini, terparkir di DPRD DKI. Mengingat harganya yang lebih dari Rp4 miliar, hal itu semakin menunjukkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Bagi warga biasa dengan penghasilan kurang atau setara UMK, impian untuk memiliki sebuah Lamborghini hanyalah khayalan tingkat tinggi.

Bagi Jose Mujica, transportasi bukanlah hal yang perlu dipamerkan. Setiap bulan Jose Mujica mendapat gaji setara dengan 12.000 US Dollar atau Rp. 146,4 juta. Namun, 90% dari gajinya ia sumbangkan untuk berbagai kegiatan amal. Hal itu tentu sulit dimengerti dengan pikiran normal. Semua itu mewujudkan sikap sederhana yang sangat luar biasa, yang notabene dilakukan oleh pemimpin Negara. Semua yang ia lakukan merupakan bentuk kepedulian terhadap warganya. Di saat sebagian pejabat publik menjadi bahan olok-olok di dunia maya karena gaya hidup yang hedonis dan glamor, Mujica mendapat apresiasi atas kesederhanaannya. Berita tentang keseharian dirinya sebagian besar “menyentuh” karena tanpa gaya hidup yang berlebihan. Ia mau menuntun sepeda motor butut dan berpakaian biasa saja, jarang

terlihat menggunakan jas formal yang anggarannya berasal dari pajak negara.

Orang yang hidupnya sederhana akan dapat lebih memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dengan mengerti itulah, seseorang akan dicintai kembali oleh orang lain sehingga membuat hidupnya terasa lebih bermakna. Sesungguhnya setiap manusia ingin dihargai sekaligus menghargai orang lain.

Dapat menerima sesuatu seperti apa adanya merupakan kunci untuk menjadi pribadi yang sederhana. Dapat menerima apa pun dalam bentuk apa pun dapat membuat seseorang mengerti bahwa masa depan akan menjadi satu kesenangan dan kebahagiaan tersendiri. Hidup secara sederhana dapat dimulai dari menyederhanakan hal-hal kecil. Menerima tanpa mengharap secara berlebihan. Hidup dalam segala keberkahan adalah bagaimana cara kita mensyukuri hidup dengan saling berbagi dengan yang kekurangan, menolong dengan keikhlasan. Hidup dalam kebaikan adalah bagaimana cara kita menjadi manusia yang mampu bersabar melewati proses kehidupan dengan berbagai kebajikan.

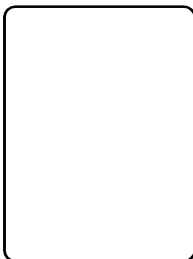
Sikap kesederhanaan hidup mulai memudar dan tidak lagi dianggap mulia. Masyarakat saat ini, yang hidup di zaman globalisasi, lebih individualistis dengan selalu berusaha memperlihatkan kelebihanannya.

Nilai-nilai kesederhanaan banyak melahirkan tokoh-tokoh besar, seperti pendiri Facebook Mark Zuckerberg, Bob Sadino, Bill Gates. Pada kenyataannya, hal itu berbanding terbalik saat ini. Nilai kesederhanaan hampir ditinggal dan tidak dibudayakan lagi. Padahal, kesederhanaan adalah kebeningan jiwa yang akan membantu kita lebih fokus pada potensi diri dan semangat untuk lebih giat berusaha. Bukan hanya berangan-angan atau meratapi kegagalan.

Mengapa Perlu Kesederhanaan

Membangun kehidupan yang sederhana tidak sekadar wajar dalam penggunaan barang atau jasa. Semua aktivitas kehidupan juga perlu disederhanakan. Membangun hidup yang sederhana juga bukan berarti membuatnya terlalu simpel sehingga tidak bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Hidup sederhana adalah membangun kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan dan efisiensi.

Hidup sederhana adalah seni bagaimana untuk mengatur suatu barang dan jasa berdasarkan nilai kegunaannya. Hidup sederhana juga bukan berarti pelit dan antikekayaan, tetapi kesesuaian antara pengeluaran dan kebutuhan. Membangun hidup sederhana bukan sekadar berkaitan dengan penggunaan barang atau jasa. Semua bentuk aktivitas kehidupan pun perlu disederhanakan. Contohnya, kita sering tergesa-gesa untuk menyelesaikan tugas. Kita kadang juga ngebut di jalan agar cepat sampai, bergegas sampai ke sekolah, kampus, atau kantor. Sebaliknya, berusaha secepat mungkin pulang agar sampai rumah. Akibat semua itu, kita sering kelelahan dan stres. Intinya, demi kebahagiaan hidup setiap aktivitas perlu disederhanakan.



Benito Dira. Benito lahir di Sleman 8 Agustus 1999. Alamat rumah di Perum Griya Arga Permai Blok DD2, Kuarasan, Gamping. Saat ini bersekolah di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Wardani No. 2 Yogyakarta. Benito memiliki hobi bermain futsal, drum, dan baca novel fiksi. Jika ingin berkorespondensi dengan Benito Dira dapat menghubungi HP: 087878171501.

SEKOLAH ANTI MENCONTEK

Cahyaning Rahayu
SMK Farmasi Yogyakarta

Sekolah Berkejujuran

Saat ini budaya mencontek masih merajalela di kalangan remaja, khususnya pelajar. Budaya mencontek ini bisa dikarenakan oleh berbagai penyebab, misalnya siswa tidak percaya diri dengan jawaban mereka, karena tidak belajar, tidak siap menghadapi ujian, atau masih mengandalkan teman sebagai sumber jawaban. Lalu bagaimana cara agar kita dapat mengurangi budaya mencontek?

Salah satu bukti adanya pendidikan antimencontek terdapat di SMK Indonesia Yogyakarta. SMK Indonesia Yogyakarta adalah SMK berkejuruan Farmasi pertama di Yogyakarta. SMK Indonesia Yogyakarta sudah berdiri sejak 51 tahun yang lalu. SMK Indonesia Yogyakarta memiliki dua kampus. Kampus I ada di Jl. Ibu Ruswo (Yudonegaran) dan kampus II ada di Kebrokan Rt.20 Rw 05, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. SMK Indonesia Yogyakarta menanamkan kejujuran karena tenaga teknis kefarmasian kelak akan bertanggung jawab langsung dengan nyawa seorang pasien. Prinsip kejujuran juga diterapkan karena “dekat” dengan bahan obat narkotika. Tujuannya, agar tidak terjadi penyalahgunaan dalam pembuatan resep.

SMK Indonesia Yogyakarta sudah terkenal dengan siswanya yang jujur. Sikap jujur itu ditumbuhkan sejak masa orientasi siswa. Pada masa orientasi siswa diberikan penjelasan bahwa SMK Indonesia Yogyakarta adalah SMK yang menjunjung tinggi

kejujuran sejak berdirinya, dalam hal apa pun dan dalam bentuk yang bagaimanapun. Bentuk pembinaan kejujuran pada masa orientasi itu sebagai berikut: mengakui dan sadar diri dengan kesalahan yang diperbuat, membiasakan berkata jujur seperti kenyataan yang ada, dan jujur saat mendapat pertanyaan mengenai hal yang menyangkut dirinya.

Dalam setiap kelas terdapat 36 siswa dan tidak terdapat CCTV pada setiap ruang kelas. Dalam kegiatan mengajar, guru juga menanamkan kejujuran kepada setiap muridnya. Penanaman kejujuran dilakukan di sela-sela materi yang dibahas. Hal tersebut berguna untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada setiap siswa. Oleh karena itu, walaupun tidak terdapat CCTV, pada saat ujian dilaksanakan siswa tetap mengerjakan ujian dengan jujur. Walaupun terkadang tidak ditunggu oleh guru, siswa tetap mengerjakan dengan jujur karena mereka merasa sudah diberi tanggung jawab. Oleh sebab itu, guru tidak khawatir untuk meninggalkan siswanya saat ujian berlangsung.

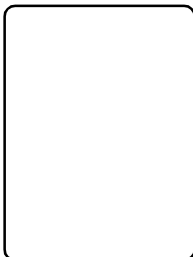
Cita yang Dicitrakan

Guru-guru yang bekerja di SMK Indonesia Yogyakarta adalah guru-guru pilihan. Guru-guru pilihan yang dimaksud di sini adalah guru-guru yang memiliki wawasan tentang kefarmasian yang sudah tidak diragukan. Guru yang mengajar di SMK Indonesia juga berprofesi sebagai dosen di universitas dan memiliki gelar strata 2 atau profesor. Jadi, ilmu yang mereka berikan untuk hal-hal dasar kefarmasian sangat teruji. Bahkan, materi-materi yang mereka ajarkan lebih dari sekadar dasar-dasar kefarmasian. Di SMK Indonesia Yogyakarta terdapat guru-guru yang sebenarnya sudah purnatugas. Namun, karena memiliki pengalaman dan ilmu yang luas dalam bidang kefarmasian, mereka juga belum ingin pensiun. Selain itu, karena rasa cintanya dan karena keinginan agar SMK Indonesia Yogyakarta tetap menjadi SMK farmasi terbaik dengan lulusan tenaga teknis kefarmasian yang unggul, berbudi pekerti mulia, dan beretos kerja, mereka tetap rela aktif mengajar.

Di SMK Indonesia Yogyakarta praktik resep dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Pada setiap praktik resep semua siswa dibiasakan untuk bekerja dengan baik, benar, teliti dan selalu menjaga kebersihan meja maupun alat praktik. Alasannya, ketika mengerjakan sebuah resep, siswa diibaratkan membuat obat untuk pasien siswa sendiri. Hal itu ditekankan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pembuatan resep. Dalam dunia kerja, apoteker ibarat berdiri di dua belahan dunia, "*kaki kanan di rumah sakit, kaki kiri di penjara.*" Ketelitian sangat penting dalam pembuatan resep. Kesadaran itu menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam hal tersebut.

Demikianlah ulasan tentang SMK Indonesia Yogyakarta yang menerapkan sekolah antimencontek. Dari kejujuran yang diterapkan oleh SMK Indonesia Yogyakarta kita dapat menyimpulkan bahwa tanpa mencontek kita bisa lebih puas dan bangga dengan hasil yang diraih. Semua mencerminkan hasil usaha kita sendiri; semua menanamkan kepribadian yang lebih baik. Semua menjadikan siswa seseorang yang senantiasa dipercaya oleh orang lain karena memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan etos kerja yang baik.

Perlu kita ketahui bahwa jika kita tetap membudidayakan mencontek, kita tidak akan tahu sampai seberapa kemampuan diri kita yang sebenarnya. Mencontek bisa membuat kita menjadi seseorang yang tidak percaya dengan jawaban yang kita miliki. Jika dengan kejujuran dapat diperoleh manfaat yang tidak kita duga sebelumnya, kenapa kita tidak mengatakan tidak untuk mencontek. Nah, masihkah Anda ingin mencontek ?



Cahyaning Rahayu. Cahyaning lahir di Sleman, 25 Oktober 1999. Bertempat tinggal di Ngalangan, Sardonoharjo, Ngaglik Sleman. Saat ini sedang menempuh pendidikan di SMK Indonesia Yogyakarta/ SMK Farmasi yang berlokasi di Jalan Veteran Umbulharjo. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi HP: 089653588374.

REMAJA INTERNET, REMAJA GENERASI 'N'

Dinda Permata Batubara
SMA Muhammadiyah 2 YK
dindaprmt27@gmail.com

Teori Generasi

Saya telah mendatangi salah satu tempat makan 'C' di sebuah pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Ruangan berukuran 2 sampai 3 kali ruang kelas tersebut hampir terisi penuh. Orang-orang yang mengisi ruangan tersebut sebagian besar remaja dan sisanya mahasiswa yang berumur 20-an ke atas. Mereka datang bersama teman sebaya atau pasangan. Beberapa bersama keluarga. Tujuan mereka memilih tempat ini beragam, tapi jawaban yang mendominasi adalah karena tempat ini memiliki koneksi internet yang baik dengan adanya *Wi-Fi*. Bagi pelanggan kalangan mahasiswa, fasilitas internet ini kerap digunakan untuk mengerjakan makalah dan skripsi. Bagi remaja usia 20-an ke bawah, fasilitas ini sering difungsikan jauh berbeda dengan fungsi yang diidealkan. Remaja cenderung memanfaatkan untuk mengakses situs media sosial.

Semua pengunjung memiliki *smartphone* yang mereka gunakan untuk mengakses media sosial tersebut. Tujuan yang melencong tersebut mengganggu suasana hangat di tempat makan. Perbincangan antarindividu sering terganggu karena notifikasi media sosial.

Menurut teori generasi masa kini, ada 5 generasi yang lahir setelah perang dunia kedua. Namun, hanya 3 generasi yang

mulai menggunakan teknologi masa kini. Generasi tersebut adalah generasi X, generasi Y, dan generasi Z. Generasi X adalah generasi yang lahir antara tahun 1965-1980, tahun-tahun ketika generasi ini lahir merupakan awal dari penggunaan *PC (Personal Computer)*, *video games*, tv kabel, dan internet. Penyimpanan datanya pun menggunakan *floppy disk* atau disket. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane Deverson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif, seperti tidak hormat kepada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja.

Generasi Y adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-1994. Dikenal dengan sebutan generasi milenial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai dalam editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini mulai mengenal dan menggunakan teknologi komunikasi instan seperti media sosial. Sedangkan generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010, disebut juga sebagai *iGeneration*, generasi net atau generasi internet. Memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu, seperti bermedia sosial menggunakan ponsel, *browsing* dengan *PC*, dan mendengarkan musik menggunakan *earphone*. Apa pun yang dilakukan generasi Z kebanyakan berhubungan dengan dunia maya.

Di luar tiga generasi tadi, ada yang disebut generasi N. Generasi N adalah generasi yang merupakan anggota generasi Z dan sebagian kecil dari generasi Y. Generasi ini memiliki kebiasaan yang sama dengan generasi Z yaitu dapat melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu. Generasi ini menginginkan segala sesuatu serba cepat, tidak bertele-tele dan berbelit-belit. Cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan dan juga sangat suka berkomunikasi dengan berbagai sosial media. Melalui media ini mereka jadi lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara spontan.

Generasi N merupakan generasi yang cenderung egosentris, individualis, ingin serba instan, tidak sabaran, dan cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal. Generasi N memiliki kebiasaan bermedia sosial dengan posisi N atau Nunduk. Generasi ini memiliki risiko terkena berbagai penyakit gangguan tulang belakang dan tulang leher.

Salah satu gangguan yang dapat menyerang adalah "*Text neck*". Istilah "*Text Neck*" diciptakan oleh Dr. Dean L. Fishman, yang merupakan chiropractor AS. Gangguan ini muncul saat terlalu lama menggunakan handphone karena saat melihat ke layar akan sedikit menunduk. Akibat posisi diam seperti itu yang berjam-jam akan mengganggu otot leher dan punggung. Orang dewasa memiliki beban kepala antara 5 kilogram dalam kondisi netral. Beban itu naik menjadi 12 kilogram jika kepala miring dengan sudut 15 derajat. Semakin miring akan semakin berat beban yang dihasilkan. Kondisi ini membebani tulang leher dan tulang punggung dengan tugas yang berat. Jika dilakukan terus menerus, gangguan "*Text Neck*" akan makin parah bahkan dapat mengubah postur tubuh.

Generasi 'N'

Internet, jaman sekarang siapa yang tidak butuh internet. Semua orang butuh, dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Internet sudah tidak menjadi kebutuhan sekunder seperti hiburan semata, tapi sudah mencapai kebutuhan primer, khususnya bagi masyarakat Indonesia.

Perkembangan internet di Indonesia cukup signifikan, dari yang menggunakan sambungan telepon atau *dial-up* sampai ke *wireless LAN* atau yang lebih mudah disebut *Wi-Fi*. Kecepatan akses internet di Indonesia meningkat tajam mengikuti arus perkembangan teknologi. Menurut penelitian Akamai Technologies, pada kuartal keempat 2015, rata-rata kecepatan peak Internet Indonesia berada di angka 79,8 Mbps. Hal ini tertuang dalam laporan Fourth Quarter 2015 State of the Internet Report. Aka-

mai Technologies mencatat adanya peningkatan kecepatan peak broadband secara global sebesar 21 persen dari tahun ke tahun dan 1 persen dari kuartal ke kuartal menjadi 32,5 Mbps. Dengan kecepatan yang meningkat pesat tersebut, tak heran Indonesia memiliki predikat sebagai Negara Pengguna Situs Jejaring Sosial Terbesar di Dunia. Umur tampaknya tak lagi menjadi batasan bagi masyarakat Indonesia untuk menggunakan situs jejaring sosial.

Generasi 'N' merupakan generasi yang menguasai tahun ini. Generasi dapat diartikan sebagai suatu masa di mana kelompok manusia pada masa tersebut mempunyai keunikan sebagai ciri tersendiri, baik bagi diri maupun sejarah atau zamannya. Istilah 'N' merupakan suatu singkatan dari kata 'Nunduk' atau menunduk. Apa hubungannya menunduk dengan Internet? Nunduk dan Internet memiliki hubungan erat belakangan ini. Khususnya bagi remaja, jiwa-jiwa muda. Bersandar di kursi atau tembok, handphone di genggaman tangan, dan posisi kepala menunduk bukanlah hal asing lagi. Kita hampir selalu menjumpai posisi tersebut di mana pun dan kapan pun. Posisi itu posisi yang memudahkan pengguna handphone untuk melihat layar dengan jelas. Melengkapi itu ialah *earphone*, sebagai alat pendukung.

Latar belakang Generasi 'N' ialah kecanduan internet. Kata kecanduan memiliki arti aspek perilaku yang kompulsif, adanya ketergantungan, dan kurangnya kontrol (Griffiths, Essau, 2008). Sedangkan Orzack menyatakan bahwa kecanduan internet merupakan suatu kondisi di mana individu merasa bahwa dunia maya di layar komputernya lebih menarik daripada kehidupan nyata sehari-hari (Mukodim, Ritandiyono & Sita, 2004). Kenyataannya pengguna media sosial pada era sekarang lebih merasa bahagia di media sosial. Jadi apakah benar remaja pada era sekarang termasuk remaja yang kecanduan internet?

Generasi 'N'-kah Kita?

Saya telah mewawancarai 7 orang anak kelas 1 SMA yang mewakili 5 kelas jurusan MIA dari SMA Muhammadiyah 2

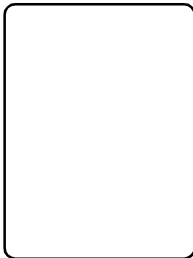
Yogyakarta. Pertanyaannya tentang penggunaan *handphone* mereka sehari-hari. Sebanyak 5 dari 7 menjawab rutinitas pagi mereka diawali dengan mengecek *handphone*. Jawaban yang lain, mereka tetap menggunakan *handphone* saat pelajaran berlangsung, untuk bermain game atau sekadar membuka media sosial. Saya juga mengamati kebiasaan mereka menggunakan *hp*. Hasilnya, 6 dari 7 menggunakan *hp* mereka dengan posisi yang sama dengan generasi 'N'. Bahkan, beberapa meletakkan kepalanya di meja sambil menatap layar *hp* dengan jarak yang sangat dekat. Bahkan ada yang jalan sambil menunduk memainkan *hp* sampai akhirnya menabrak seorang guru. Ke 7 murid ini memiliki popularitas yang baik di dunia maya. Namun, hanya 3 orang dari 7 murid ini yang memiliki kondisi yang sama di dunia maya dan di dunia nyata. Empat yang lain mengaku lebih senang menggunakan aplikasi-aplikasi edit foto untuk mengubah tampilan asli mereka. Mereka menyatakan bahwa foto yang diedit menggunakan aplikasi tersebut lebih disukai pengguna media sosial.

Ambil Nangkanya, Singkirkan Getahnya

Kenyataannya Generasi 'N' merupakan generasi yang kecanduan internet. Kehidupan sehari-hari mereka tak pernah lepas dari internet dan *smartphone*. Tiap hari digenggam, tiap waktu harus dicek. Kecanduan internet memiliki dampak negatif yang harus segera ditangani sebelum terjadi masalah yang tidak diinginkan. Beberapa waktu yang lalu terjadi kasus Yuyun Herawati, gadis belia asal Dusun 5, Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Palak Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang diperkosa hingga meninggal oleh empat belas orang pemuda berumur 16-23 tahun. Warga Desa Kasie Kasubun menyatakan Yuyun diperkosa dan dibunuh di lokasi yang bersinyal internet kuat dan keempat belas pemuda tersebut sering berkumpul di daerah tersebut. Pernyataan itu cukup membuktikan bahwa penggunaan internet dengan tujuan yang salah dapat meng-

akibatkan hal-hal di luar batas kemanusiaan. Tapi, apakah setiap pengguna internet menggunakan internet untuk hal negatif? Bukankah internet memiliki fungsi positif di samping sisi negatif? Sesungguhnya internet memiliki fungsi positif yang lebih banyak ketimbang sisi negatif. Fungsi tersebut dapat difungsikan oleh siapa saja, tanpa batasan umur.

Jadi marilah kita gunakan internet untuk mengerjakan hal-hal positif saja, untuk kemajuan tunas-tunas bangsa Indonesia.



Dinda Permata Batubara. Lahir di Yogyakarta 27 januari 2000. Saat ini bertempat tinggal di Jalan Kaliurang Km. 7,1 Kayen II/144 A, Condongcatur, Depok, Sleman. Saat ini bersekolah di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Kapas No. 7 Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Dinda Permata Batubara dapat menghubungi HP: 085725970371 atau di Pos-el: dindaprmt27@gmail.com.

LAGU “INDONESIA RAYA” SEBAGAI LAGU KEBANGSAAN: BANGGAKAH?

Ema Anindita Berliyan
SMA N 4 Yogyakarta
emaberliyan2000@gmail.com

Lagu Kebangsaan-Ku “Indonesia Raya”

Setiap negara mempunyai lagu kebangsaan. Tidak ada dua negara yang memiliki lagu kebangsaan yang sama karena lagu kebangsaan adalah ekspresi kejiwaan dari suatu bangsa. Lagu kebangsaan menempati kedudukan yang khusus dan dihormati oleh seluruh rakyatnya. Lagu kebangsaan selalu dinyanyikan atau diperdengarkan pada setiap acara resmi kenegaraan dan pada setiap acara di luar negeri yang membawa nama negara.

“Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku. Di sanalah aku berdiri jadi pandu ibuku” merupakan potongan lirik lagu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Diciptakan oleh W.R Supratman pada tahun 1924. Pertama kali dinyanyikan pada 28 Oktober 1928 dalam acara Sumpah Pemuda. Pada 17 Agustus 1945, saat hari kemerdekaan bangsa Indonesia, lagu “Indonesia Raya” dinyanyikan. Sejak saat itu lagu “Indonesia Raya” dijadikan lagu kebangsaan Indonesia.

Pada masa penjajahan, rakyat Indonesia dilarang menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Namun, rakyat mengabaikan dan tetap menyanyikannya sehingga bertambahlah jiwa nasionalisme, rasa kebangsaan, rasa senasib sepenanggungan, dan rasa seperjuangan. Semua itu semakin memperkokoh persatuan dalam melawan penjajahan pada waktu itu.

Berbeda dengan dulu, sekarang banyak para pelajar yang tidak memperlihatkan sikap hormat secara fisik ketika menyanyikan atau mendengarkan lagu “Indonesia Raya”. Demikian keluhan umum yang sering terucap dalam perbincangan mengenai lagu kebangsaan kita. Padahal, pendidikan di Indonesia, sejak awal kemerdekaan menganut paham ajaran Ki Hajar Dewantara yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan dan nilai-nilai nasionalisme. Benarkah pernyataan itu? Benarkah remaja masa kini tak peduli lagi kepada lagu kebangsaan “Indonesia Raya”?

Nasionalisme terhadap Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan kurang memberikan bobot materi nasionalisme, penanaman jiwa kebangsaan, dan pembiasaan diri untuk menghormati lambang-lambang negara. Oleh karena itu, siswa menjadi kurang bangga memiliki bangsa yang merdeka dan kurang bangga memiliki lagu kebangsaan.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan, mengatakan bahwa kegiatan menumbuhkan karakter positif itu diterjemahkan dalam bentuk Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam peraturan itu, diatur bentuk-bentuk kegiatan wajib maupun pembiasaan umum yang dapat dilakukan sekolah kepada peserta didik. Salah satunya siswa diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” sebelum kegiatan KBM. Namun, efektifkah tindakan itu untuk meningkatkan sifat nasionalisme siswa terhadap bangsa Indonesia?

Melihat kenyataan tersebut penulis memutuskan untuk terjun langsung melakukan observasi singkat dan wawancara. Penulis memutuskan untuk mengambil sampel pelajar dan masyarakat sebanyak 10 orang. Kajian, secara garis besar untuk mengetahui apakah pembiasaan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” di setiap pagi oleh pelajar dan masyarakat di acara-acara penting dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa kebangsaan

yang tinggi. Pertanyaan yang saya ajukan atau saya wawancarakan ada beberapa.

1. Apakah ketika lagu “Indonesia Raya” dikumandangkan, tidak lagi merasakannya sebagai suatu lagu yang khusus sifatnya?

Dari 10 orang, 7 orang mengatakan merasakannya sama seperti lagu biasa.

2. Apakah lagu “Indonesia Raya” disimpan sebagai musik di HP atau Laptop?

Dari 10 orang, 8 orang mengatakan mereka lebih berminat dan lebih tertarik dengan lagu-lagu populer, termasuk mengidolakan artis terkenalnya. Lagu kebangsaan kurang diperhatikan dan kurang diminati. Mereka yang tidak bisa menyanyikannya bukan berarti kurang perhatian atau tidak bisa menyanyi. Mereka merasa bahwa lagu “Indonesia Raya” merupakan lagu yang perlu diresapi dalam hati karena memiliki nilai kebangsaan yang tinggi dalam.

3. Saat lagu “Indonesia Raya” dikumandangkan apakah Anda menyanyikan karena keinginan sendiri?

Dari 10 orang, 6 orang mengatakan ketika mereka menyanyikan lagu “Indonesia Raya” pada suatu acara, mereka hanya ikut-ikutan, atau ada rasa keterpaksaan. Apalagi jika yang memimpin lagu ialah orang/kelompok yang kurang simpatik. Keinginan untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya” seharusnya timbul dari dorongan hati sendiri yang kuat.

4. Apakah menyanyikan lagu kebangsaan hanya membuang-buang waktu ?

Dari 10 orang, 7 orang beranggapan bahwa menyanyikan lagu kebangsaan hanya membuang waktu, atau dianggap tidak perlu lagi karena keadaan sekarang sudah zaman modern. Menurut penulis, ini anggapan yang keliru karena mereka tidak mengerti isi dan makna dari lagu kebangsaan itu sendiri.

5. Apakah dalam kegiatan/acara resmi sering dikumandangkan lagu “Indonesia Raya”?

Jiwa kebangsaan dan rasa bangga sebagai bangsa sebagian besar warga Negara akan terus melemah jika pada acara/kegiatan yang bersifat kebangsaan dan kenegaraan, tidak dikumandangkan lagu “Indonesia Raya” walaupun kegiatan itu hanya setingkat RT/RW.

6. Apakah dirasakan sudah cukup jika tindakan menyanyikannya hanya setahun sekali, yaitu saat Hari Ulang tahun Kemerdekaan Indonesia, dan itu pun hanya sekadar jadi tontonan yang berulang-ulang?
7. Apakah dalam menyanyikan lagu “Indonesia Raya” Anda tersentuh lalu teringat perjuangan para pahlawan Indonesia ? Ada juga yang menjawab merasa tersentuh dan bangga dengan Lagu “Indonesia Raya”, terutama saat jagoannya menang di laga nasional maupun Internasional, seperti pertandingan sepak bola, tinju, bulu tangkis, serta ajang budaya.

Arti dan Makna dalam Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”

Lagu “Indonesia Raya” tersusun dari dua belas kalimat. Setiap kalimat mengungkapkan makna sendiri-sendiri. Makna setiap kalimat itu sebagai berikut.

1. *Indonesia tanah airku.*

Kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap warga (a) memiliki tanah air, yaitu Indonesia; (b) memiliki hak dan kewajiban terhadap tanah airnya; (c) mengaktualisasikan dirinya dalam upaya merealisasikan makna sumpah pemuda.

2. *Tanah tumpah darahku.*

Kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap warga Negara (a) memiliki wadah/ruang/tempat di tanah yang termasuk wilayah Indonesia dan (b) tanah air Indonesia adalah tempat untuk berusaha, berjuang, dan berdarma bakti dengan bekerja keras, menguras keringat dan air mata, sampai menumpahkan darah.

3. *Disanalah aku berdiri.*

Kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap warga

negara (a) berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bangsa lainnya dan (b) di tanah air Indonesia kita semua memiliki derajat yang sama dengan bangsa lainnya di dunia ini.

4. *Jadi pandu ibuku.*

Dimaksudkan kata *ibuku* ialah ibu pertiwi atau pemerintahan yang sah. Kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa (a) pemerintahan yang sah, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing dan meningkatkan kesejahteraan semua warganya dan (b) kepada ibu pertiwi, setiap warga harus bersikap seperti sikapnya terhadap ibu kandung/orang tua.

5. *Indonesia kebangsaanku, Bangsa dan tanah airku.*

Kedua kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap warga negara (a) berkewarganegaraan Indonesia dan (b) bersikap tegas dalam pengakuannya selaku bangsa dan pemilik tanah air Indonesia.

6. *Marilah kita berseru, Indonesia bersatu.*

Kedua kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap warga (a) berseru, bersikap dan berusaha membina persatuan dan kesatuan Indonesia serta (b) menjauhkan semua hal yang dapat memecah belah Indonesia.

7. *Hiduplah tanahku, Hiduplah negeriku, Bangsaku rakyatku, Semuanya.*

Bait ini terdiri atas empat kalimat. Bait ini berfungsi menanamkan kesadaran bahwa setiap warga selalu (a) harus berusaha agar Indonesia menjadi tanah air yang hidup untuk waktu yang tidak terbatas; (b) harus menjadi penduduk yang benar-benar hidup, dinamis, dan kreatif untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik; serta (c) berusaha agar Indonesia tidak sampai mati, punah, atau bubar.

8. *Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya.*

Kedua kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap warga harus (a) berusaha membangun jiwa kebangsaan, ruh

nasionalisme, semangat berbangsa dan bernegara, mental spiritual dengan sangat prima; (b) juga harus memelihara dan membangun badannya untuk kesejahteraan lahir batin.

9. *Untuk Indonesia Raya.*

Kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa (a) setiap usaha warga di semua bidang, harus merupakan bagian integral dari suatu strategi besar untuk pembangunan Indonesia seutuhnya dan (b) dalam bidang apapun setiap warga harus maju bersama, berjalan seiring menuju Indonesia raya.

10. *Indonesia raya, merdeka merdeka.*

Dalam kalimat ini kata *merdeka* diucapkan dua kali. Hal itu menanamkan kesadaran bahwa (a) seluruh wilayah Indonesia harus benar-benar merdekatanpa ada penguasaan daerah oleh pihak asing (b) setiap warga harus berusaha melenyapkan penjajahan dalam bentuk apapun, dalam bidang apapun dari seluruh wilayah Indonesia.

11. *Tanahku negeriku yang kucinta.*

Kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap warga dalam usahanya untuk berprestasi, berproduksi, berkreasi, berinovasi harus berdasarkan rasa cintanya kepada negerinya dan tanah airnya.

12. *Hiduplah Indonesia raya.*

Kalimat ini menanamkan kesadaran bahwa cita-cita tertinggi dari setiap warga adalah Indonesia mampu berjuang hidup untuk waktu yang tidak terbatas serta mampu bersaing dalam globalisasi internasional di semua bidang. Indonesia harus menjadi negara yang besar dan disenangi dunia internasional.

Sayang, kenyataan dalam kehidupan sehari-hari sangat bertolak belakang. Ketika lagu "Indonesia Raya" diperdengarkan di kalangan generasi muda atau masyarakat umum, respon positif terhadap makna yang terkandung dalam setiap bait lagu "Indonesia Raya" lazimnya sangat kurang. Dapatkah dikatakan bahwa generasi muda dan masyarakat bangga terhadap lagu

“Indonesia Raya”? Jika bukan warga Indonesia sendiri yang menghargai bangsa dan negaranya, lalu siapa? Kita harus bangga, menjadi negara besar dengan keberagaman budaya, adat, dan kekayaan alam yang melimpah. Jika masih bisa, mungkin para pahlawan Indonesia ingin berteriak “Bersatulah anak-anak muda penerus generasi bangsa!” Kelangsungan Indonesia, ada di pundak kalian semua. Banggalah pada apa yang sudah kau-miliki, termasuk bangga terhadap lagu “Indonesia Raya”.

Upaya Menumbuhkan Kembali Rasa Bangga Terhadap Lagu “Indonesia Raya”

Dari paparan di atas, kita dapat menarik kesimpulan mengenai adakah sikap bangga terhadap lagu “Indonesia Raya” sebagai lagu kebangsaan.

Sebagian masyarakat khususnya generasi muda nampaknya belum banyak yang memaknai lagu kebangsaan “Indonesia Raya” sebagai lagu kebangsaan yang harus diresapi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya ialah lajunya arus informasi dan komunikasi yang memudahkan akses terhadap lagu-lagu trend yang menarik, baik pada generasi muda maupun masyarakat. Lagu-lagu itu biasanya menjadi lagu-lagu senandung dalam keseharian mereka.

Mencegah itu, diperlukan pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Bagaimana caranya, antara lain, sebagai berikut.

1. Keluarga
Keluarga memberikan pendidikan sejak dini tentang nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia. Lebih dari itu, keluarga wajib memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan terhadap bangsa dan negara.
2. Peran Pendidikan
Sekolah-sekolah wajib memberikan pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bela Negara. Menanam-

kan sikap bangga sebagai, cinta tanah air, dan menghormati jasa para pahlawan dengan mengadakan upacara pada setiap hari Senin dan hari besar nasional dengan juga menyanyikan “Indonesia Raya”. Pendidikan juga harus menguatkan pendidikan moral agar generasi muda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang melunturkan sikap nasionalisme dan rasa bangga terhadap Indonesia.

3. Pemerintah

Menggalakan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa Indonesia, misal seminar dan pameran kebudayaan. Pertandingan olahraga baik event nasional maupun internasional. Pemerintah juga harus lebih dapat mendengarkan dan menghargai aspirasi generasi muda yang memang dapat memajukan negara dan bangsa.

Kita harus memutuskan untuk selalu bangga karena berbangsa dan bernegara Indonesia. Namun, kebangsaan yang sekarang berbeda dari yang seabad lalu. Kebangsaan yang harus dibangkitkan kembali adalah nasionalisme yang dapat mengatasi bangsa dan negara saat ini: sikap jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korupsi, toleran. Kita juga harus bangga memiliki lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Bila tidak bisa, artinya kita tidak bisa lagi mempertahankan eksistensi bangsa dan negara dari kehancuran total.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyono Agus, dkk. 2014. Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMP. Jakarta: Yudhistira
- Adhi Yohanes. 2011. Langit Merah. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Sekretariat Negara

<https://jenahudin.wordpress.com/2009/02/21/makna-lagu-kebangsaan/> diakses pada tanggal 30 April 2016. Pukul 18:25 WIB



Ema Anindita Berliyanti. Alamat rumah di Ngijon RT 08 RW 45, Sumberagung, Moyudan, Sleman. Saat ini Ema bersekolah di SMA N 4 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Ema Anindita dapat menghubungi HP : 085727289942 atau di pos-el : emaberliyan2000@gmail.com.

PENTINGNYA NILAI-NILAI TATA KRAMA BAGI REMAJA

Fayyaqun Nur Amanah
SMA N 2 Yogyakarta
fayyaqun.amanah@gmail.com

Lunturnya Kepedulian

“Ketika di dalam bus Transjogja perhatian penulis langsung tertuju kepada seorang kakek yang sudah sangat tua. Sang kakek tersebut mencari tempat duduk namun tidak ada yang berdiri, penulis segera berdiri dan meminta sang kakek untuk menempatnya. Hati penulis benar-benar merasa sakit saat para penumpang yang lain, termasuk yang masih sebaya dengan penulis, justru menatap dengan pandangan yang tidak tahu apa maksudnya. Bahkan, juga mereka yang sudah duduk sebelum penulis duduk juga tidak mau merelakan tempat duduknya untuk sang kakek.”

Sepintas kasus tersebut mungkin kasus yang sudah lumrah terjadi di masyarakat. Menutup mata, berpura-pura tidak melihat apa yang sedang terjadi supaya tidak harus merelakan kursi di kendaraan umum. Mungkin yang terdengar hanya kursi, tapi sebenarnya sungguh sangat penting bagi orang-orang yang membutuhkan. Heran saya, seberapa beratnya sih berdiri dan mempersilakan mereka yang membutuhkan kursi kita. Apalagi, untuk kita yang masih muda, berdiri beberapa menit tentu tidak akan menjadi masalah dibandingkan dengan ibu-ibu hamil, kaum difabilitas, dan para lansia yang harus berdiri beberapa menit.

Mengapa Luntur?

Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa remaja tidak mau berkorban untuk orang lain di tempat umum. Dari segi ekonomi mereka tidak mau mengorbankan kursinya untuk orang lain karena beranggapan sama-sama membayar. Jadi, untuk apa bayar kalau akhir-akhirnya membiarkan orang lain memakai kursinya. Kedua, karena tidak kenal. Karena tidak kenal, mereka merasa enak saja untuk tidak merelakan kursinya untuk orang lain. Alasan yang lain, mereka juga merasa lelah. Mereka beralasan bahwa mereka juga sedang merasa lelah sehingga juga tidak mau berdiri. Yang terakhir, biasa. Mereka berpendapat, "Saya berdiri sebentar tentu akan sama saja dengan mereka yang juga berdiri sebentar. Jadi, berdiri di bus itu adalah hal yang biasa saja. Jadi, apa masalahnya berdiri sebentar?"

Dari hal di atas dapat dilihat betapa semakin pudarnya nilai-nilai tata krama dalam diri remaja. Mereka benar-benar lebih memilih untuk mementingkan diri mereka sendiri tanpa memikirkan bagaimana orang lain. Para remaja sudah tidak memikirkan omongan orang-orang tentang perilaku dirinya. Yang penting ia merasa nyaman. Sungguh sangat miris.

Mereka lebih memilih untuk "menutup telinga" terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar mereka apabila tidak mendatangkan keuntungan. Seperti contoh kasus di atas. Mereka merasa akan dirugikan bila harus berdiri sampai paling tidak ada kursi yang kosong. Mungkin kita masih bisa maklum jika itu terjadi pada orang tua. Namun, bagaimana dengan para remaja yang hanya karena sikap apatisnya terhadap keadaan sekitar, termasuk sang kakek yang terpaksa berdiri di bus. Di mana tata krama mereka?

Pikiran yang pertama terlintas adalah globalisasi yang sedang berkembang saat ini menyebabkan remaja-remaja masa kini cenderung individualis. Mereka terlalu sibuk bergaul dengan orang-orang melalui dunia maya yang sebenarnya tidak mereka

kenal dalam kehidupan nyata. Namun, mereka enggan untuk berbicara dengan siapa yang sedang berada di dekatnya.

Mereka semakin jarang terjun langsung ke masyarakat sehingga semakin kecil memiliki rasa sosial yang baik. Sama halnya dengan tata krama, keluarga mungkin sudah memberikan penanaman tata krama dasar. Namun, apabila tidak didukung masyarakat sekitar mereka cenderung tetap menjadi pribadi yang individualis. Padahal, banyak hal yang tidak diajarkan di sekolah, tetapi diajarkan secara tersirat oleh masyarakat yang sebenarnya justru sangat bermakna, seperti tata krama.

Keadaan yang seperti ini seharusnya jangan membuat kita ikut-ikutan “menutup telinga”. Kita seharusnya bisa memberikan pengertian tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi di masyarakat. Mungkin masukan dan pengertian dari kita hanya dijadikan angin yang lewat karena sudah telanjur kehilangan citra Jawa-nya yang penuh tata krama, tapi setidaknya dalam lubuk hati mereka, ada peng-*iya*-an atas masukan kita.

Memupuk Kembali Rasa Peduli

Banyak yang bisa dilakukan untuk membuat remaja malu melakukan hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan penanaman nilai-nilai tata krama melalui keluarga. Bisa dilakukan dengan perlahan-lahan, *laten*. Misalnya, saat ada tamu, keluarga meminta mereka untuk menemui tamu dengan ramah-tamah, menjamu mereka paling tidak air putih kalau memang sedang tidak ada apa-apa dirumah.

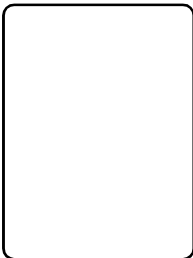
Meskipun penanaman dari keluarga tidak membuahkan hasil maksimal, sekolah juga akan menyumbangkan kontribusinya. Misalnya, sekolah mengadakan acara-acara amal bagi masyarakat. Manfaat langsungnya mungkin tidak akan terasa secara langsung, tetapi kegiatan itu sudah membekali remaja jika kelak sudah harus terjun langsung ke masyarakat. Pengajaran tata karma yang bisa diambil dari acara amal tersebut misalnya bagai-

mana bersikap ramah kepada orang lain, bagaimana berbicara secara santun kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Cara lain bisa juga melalui pengadaan acara-acara yang lebih sesuai dengan minat dan kebiasaan remaja, seperti “mancakrida” (*outbond*). Kegiatan mancakrida dapat dilakukan sebatas untuk remaja di wilayah tertentu atau justru secara lintas wilayah. Manfaatnya, berarti mempertemukan mereka dengan orang baru setidaknya memaksa mereka untuk kembali berinteraksi secara langsung.

Mungkin sepintas hanya bermancakrida, tapi dari sana remaja akan belajar bagaimana memecahkan suatu masalah secara kelompok. Karenanya, mereka harus mampu membangun komunikasi ke dalam kelompok, yang mungkin merupakan orang yang belum dikenal. Dari kondisi sedemikian itu, mereka dilatih mampu membangun komunikasi sebagai dasar untuk menjalani kehidupan social di masyarakat. Tercakup di situ kemampuan untuk berlaku santun dan bertata karma.

Dapat disimpulkan, untuk memupuk rasa sosial dan peduli, remaja harus terus belajar untuk memahami keadaan di sekitar mereka; memahami kebutuhan orang lain; serta memahami bagaimana bersikap dengan penuh tata krama saat berada di masyarakat.



Fayyaqun Nur Amanah. Fayyaqun lahir di Yogyakarta 14 januari 2000. Saat ini bersekolah di SMA N 2 Yogyakarta di Jl. Bener Tegalrejo Yogyakarta.

NILAI RASA MASAKAN DENGAN ALAT-ALAT TRADISIONAL

Gabriella Maya H.
SMA N 4 Yogyakarta
gabriellemaya07@gmail.com

Kelebihan Peralatan Masak tradisional

Di jaman yang semakin modern ini penulis masih banyak menemukan tempat-tempat kuliner yang menggunakan peralatan memasak tradisional, penyajian yang model lesehan, angkringan, serta gerai mi jawa. Di situ penulis merasakan perbedaan cita rasa antara masakan yang diolah menggunakan peralatan tradisional seperti cobek, *munthu*, *anglo*, *irus* dengan masakan-masakan yang mulai diolah dengan sentuhan peralatan modern yang terbuat dari besi atau plastik, seperti panci, blender, oven, kompor gas, pada masakan yang sama. Perbedaan tersebut menimbulkan rasa penasaran bagi penulis atas apa yang membedakan keduanya. Rasa penasaran itu juga menyadarkan penulis akan mulai berkurangnya pengguna alat-alat masak tradisional karena dikenal kurang efektif.

Alat-alat memasak tradisional yang masih begitu sederhana diduga dapat menunjang cita rasa, khususnya pada bumbu-bumbu pawon dan rempah-rempah yang menjadi kunci dasar kelezatan kuliner Indonesia. Aroma dari alat-alat tradisional menghasilkan aroma yang khas dan kenikmatan pada hasil masakan. Selain itu, alat-alat tradisional tersebut terbuat dari bahan-bahan alam sekitar seperti batu, kayu, gerabah yang tidak menyebabkan limbah, ramah lingkungan, serta tidak mengandung

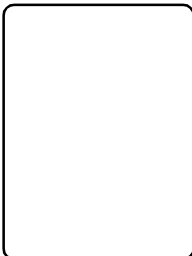
zat kimia. Semua itu menjadikan makanan aman untuk kesehatan. Di samping hal tersebut, bahan dasar yang berasal dari alam sekitar juga membuat harga peralatan memasak tradisional jauh lebih murah sehingga dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Peralatan masak tradisional juga menghemat pengeluaran karena hanya memerlukan tenaga mekanis. Tidak seperti blender, kompor listrik, dan sebagainya yang menguras banyak biaya listrik.

Alat-alat tradisional yang dinilai menguras banyak tenaga dinilai lebih mengikutsertakan perasaan orang yang memasak. Salah satu contohnya adalah dalam menghaluskan rempah-rempah dengan cobek dan *munthu* yang saat ini sering tergantikan dengan mesin blender. Di suatu stasiun televisi dikatakan bahwa menghaluskan dengan alat cobek dan *munthu* lebih nikmat karena di situ perasaan kita ikut turut serta di dalamnya. Perasaan kita yang mengatur keras lembutnya tangan kita dalam menghaluskan bumbu lebih terkoordinasi jika dibandingkan dengan alat mesin yang secara otomatis bekerja tanpa adanya peran perasaan di dalamnya. Selain itu, bumbu-bumbu yang masih sedikit kasar dari alat sederhana tersebut, jika dibandingkan dengan penghalusan yang menggunakan mesin, membuat cita rasa dari masing-masing elemen tetap terjaga.

Sebagai bagian Ke-Nusantara

Efektifitas peralatan modern menyebabkan eksistensi peralatan tradisional kian sukar terdengar. Penting bagi kita untuk melestarikan kebudayaan dari para pendahulu kita tersebut, di antaranya melalui demo masakan Nusantara dengan menggunakan peralatan masak tradisional. Padahal, seperti yang telah penulis sampaikan bahwa peralatan tradisional lebih menunjang cita rasa khususnya pada kuliner Nusantara. Melalui cara tersebut, di samping memperkenalkan kembali dan mengembalikan eksistensi alat masak tradisional, juga turut terpromosikan, yaitu kuliner Nusantara. Tidak lain, tujuannya agar tetap lestari.

Indonesia adalah negara yang begitu kaya akan tradisi di setiap daerahnya, tak terkecuali dengan kuliner Nusantara yang begitu beraneka ragam, yang masih amat kuat dengan campur tangan alam dan alat-alat tradisional pada zamannya. Hal itu membuat hubungan di setiap elemennya tidak tergantikan. Suatu masakan adalah seni kriya yang memerlukan peran hati dan perasaan di dalamnya. Teknologi yang canggih memang memudahkan, tapi menghilangkan peran perasaan kita di dalam suatu masakan. Hal tersebut dapat kita artikan bahwa cita sebuah masakan akan berbeda jika dimasak oleh dua orang yang berbeda, demikian pula jika diolah dengan proses yang berbeda. Sentuhan modern adalah hal yang penting dalam memerangi perkembangan zaman. Akan tetapi, tradisi adalah sentuhan yang ciri khasnya akan terus abadi.



Gabrielle Maya H. Lahir di Yogyakarta pada 12 Desember 1999. Bertempat tinggal di Jalan Kwarsan. Saat ini sedang menempuh pendidikan di SMA N 4 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Magelang. Jika ingin berkorespondensi dengan Gabrielle dapat menghubungi HP: 082226256905 atau di Pos-el: gabriellemaya07@gmail.com.

DISKRIMINASI KECERDASAN SISWA

Hanna Nur Laili
SMA N 6 Yogyakarta
hannanur.laili@yahoo.co.id

Diskriminasi di Kelas

Sering dijumpai, ketika pelajaran, guru menunjukkan sikap ketidaksukaannya dengan anak IPS. Salah satunya ketika guru berkata, “Jika kalian ingin masuk IPA nilai matematikanya harus tinggi. Kalo maunya IPS ya nilai matematikanya pas-pasan aja masuk.”

Diskriminasi di lingkungan sekolah mulai hadir menghancurkan masa depan siswa. Siapa yang lebih unggul, murid IPA atau IPS? Tak heran banyak dari kita yang dapat mengatakan bahwa, “Murid IPA lebih unggul.” Sebuah diskriminasi dikarenakan perbedaan minat, perbedaan bakat, perbedaan letak kecerdasan yang perlahan-lahan mengubah jalur, mengubah tujuan, dan mengubah pilihan murid.

Murid IPA diharuskan baik di dalam pelajaran kimia, biologi, dan fisika. Murid IPS diharuskan baik di dalam pelajaran sosiologi, geografi, dan ekonomi. Sesama ‘baik’ tapi tak dianggap ‘sama’. Maraknya diskriminasi terhadap murid IPS mulai mengubah pemikiran murid yang belum memilih jurusan mereka. Mereka mulai berpikir bahwa mereka akan menjadi hebat *hanya* jika menjadi murid IPA.

Banyaknya murid yang memilih IPA sebagai jurusan mereka hanya karena anggapan masyarakat yang seperti tadi hanya akan membuat masalah yang lebih luas. Dominasi sebuah profesi adalah salah satunya. Profesi berbasis IPA akan mengalami ting-

kat permintaan pekerjaan yang besar sementara profesi yang mengandalkan basis IPS mengalami pengurangan pekerja. Profesi minoritas tersebut lalu hilang perlahan-lahan. Padahal, sebuah keseimbangan profesi untuk pelayanan masyarakat dibutuhkan oleh masyarakat demi terlaksananya kegiatan kemasyarakatan.

Ketika profesi dokter bedah merajalela, siapa yang akan menjadi psikiater bagi para pasiennya? Dibutuhkan banyak profesi guna melancarkan kegiatan sehari-hari. Pada dasarnya tak ada pekerjaan yang lebih baik atau kurang baik. Yang ada hanyalah pekerjaan itu dikerjakan dengan baik atau tidak. Saat mereka yang memaksakan minat dan bakatnya ke “bukan jalannya”, kecil kemungkinan mereka akan baik-baik saja dalam mengerjakan pekerjaan tersebut; kecil kemungkinan pekerjaan akan baik-baik saja di tangan mereka.

Tidak hanya berdampak pada kurangnya pekerja bagi beberapa profesi. Namun, juga kurangnya mutu profesi yang memiliki banyak pekerja. Mutu kerja turun karena tidak didukung oleh bakat dan minat. Mereka kerja karena didukung oleh sorak-sorai puji masyarakat. Pekerjaan terbaik ialah pekerjaan yang didukung oleh minat dan bakat serta karena kita cintai. Sebab, masing-masing pekerjaan terbaik setiap orang berbeda-beda. Segala aktivitas harian dapat berjalan dengan baik jika pekerjaan terbaik itu benar-benar dikerjakan.

Maka dari itu, guru sebagai pengajar dan pendamping siswa di sekolah hendaknya mengarahkan setiap siswa menuju masing-masing jalannya dengan benar. Menuntun pikiran kecil mereka ke setiap induk pikiran tersebut. Guru adalah salah satu profesi di dunia tenaga kependidikan. Guru bertugas mengajar, yaitu mengajarkan proses pembelajaran yang sangat penting (<http://ilmu-pendidikan.net/profesi-kependidikan/guru/hak-dan-kewajiban-profesi-seorang-guru,2014>).

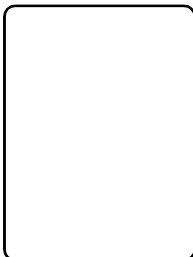
Inti Tugas Guru

Sebuah pembelajaran diperlukan untuk mempelajari hal-hal yang biasa kita sebut dengan *pelajaran*. Berbagai macam pelajaran

yang telah diajarkan sekolah tentunya membuat setiap siswa akan mencuat ke permukaan di beberapa pelajaran. Di sana mereka menampakkan diri ke dunianya, menggapai dan tinggal di dalam kesuksesannya. Namun, kegundahan hatinya akan bisikan orang lain mulai membuatnya ragu hingga ia kembali menyelam dan menuju perairan lain untuk kembali ke permukaan. Ia tidak mengetahui keadaan perairan itu sehingga mungkin saja hanya mata hingga pertengahan badang hidung yang dapat ia perlihatkan. Selain itu tenggelam diselimuti air biru. Begitu juga dengan pelajaran sesungguhnya. Guru hendaknya melindungi dan mendorong siswanya ke atas permukaan di mana ia akan mendapatkan keyakinan dan keikhlasan tanpa memandangi perbedaan bidang di antara guru dan murid.

Apa pun pelajaran yang menjadi pemicu diskriminasi, seorang guru tidak pantas menganggap remeh seorang murid hanya karena minat dan bakatnya, sehingga menghambat pertumbuhan bakatnya dan jalan menuju karir gemilangnya. Tindak meremehkan bisa menghambat pertumbuhan keanekaragaman SDM dan mendukung bentuk diskriminasi, hingga suatu saat di belahan timur hingga barat kita hanya dapat melihat sebuah profesi.

Untuk menghentikan masalah itu, diperlukan sebuah sosialisasi, terlebih lagi untuk para pengajar. Sehingga, akan diperoleh para pengajar yang memiliki pikiran terbuka pada setiap jalan pikiran dan bakat siswa mereka.



Hanna Nur Laili. Lahir di Kulonprogo 21 Juni 2000. Saat ini bertempat tinggal di Cambahan RT 03 RW 25, Nogotirto, Gamping, Sleman. Hanna bersekolah di SMA n 6 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. C. Simanjuntak No. 2. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi HP: 089627696405 atau di Pos-el: hannanur.laili@yahoo.co.id.

GAMELAN MENUMBUHKAN RASA CINTA PADA BUDAYA TRADISIONAL

Haya Zahra Maiyurroh

SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

azaramay05@gmail.com

Gamelan di Zaman Ini

Penulis terlibat kegiatan karawitan di kampung. Yang antusias mengikuti kegiatan ini adalah para remaja di kampung. Mereka menggemari kegiatan karawitan ini sejak SMP dan berkeinginan untuk terus mengikuti kegiatan karawitan. Belum lama ini kegiatan latihan karawitan diadakan di kampung. Biasanya kegiatan dilakukan di rumah salah satu remaja di kampung itu. Latihan diadakan setiap hari Senin, Rabu dan Jumat pada pukul 19.30-22.00.

Kegiatan karawitan ini tidak hanya diikuti anak remaja. Ibu-ibu dan bapak-bapak juga ikut berlatih. Hanya saja jadwalnya berbeda dengan jadwal latihan anak remaja.

Sampai saat ini seni karawitan masih cukup banyak diminati oleh masyarakat Jawa. Anak-anak, remaja, dan orang tua yang masih menggemari seni karawitan. Namun, banyak juga anak-anak dan remaja yang kurang menyukai seni karawitan terbukti jika mendengar *gending* Jawa mereka cenderung menertawakannya. Mereka menganggap bahwa bermain gamelan tidak penting. Banyak yang menganggap bahwa seni karawitan itu hanya untuk orang tua. Penilaian seperti itu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti semakin berkembangnya budaya barat dan

lagu modern. Sosialisasi dan pelatihan seni karawitan kurang. Karawitan dianggap jadul.

Di perkembangan zaman yang semakin modern, seni karawitan banyak ditetapkan sebagai ekstrakurikuler di sekolah. Tujuannya, supaya anak-anak tahu dan lebih mengenal budaya tradisional asli Indonesia.

Setelah sekian lama menggemari seni karawitan, penulis merasa semakin ingin terus mempelajari karawitan. Dalam hati penulis sudah tumbuh rasa cinta terhadap budaya tradisional, khususnya seni karawitan. Tidak semua orang menganggap mudah dalam memainkan alat gamelan. Namun, bagi yang memang berniat, memainkan gamelan sebenarnya bukannya tidak mungkin.

Membentuk Kesabaran dan Kebahagiaan

Menurut penulis bermain alat gamelan dapat memunculkan rasa bahagia dan ceria. Banyak dampak positif yang bisa kita dapat dari bermain gamelan apabila kita belajar sejak usia dini. Selain dapat menumbuhkan rasa cinta pada budaya, bermain gamelan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri/PD. "Belajar seni itu sangat baik dan bagus, bukan hanya bagi seni itu sendiri. Tetapi, juga bagi anak-anak dan remaja yang mempelajarinya" (Guru seni budaya). Karawitan mampu mengikis sifat individualisme dan memupuk kedisiplinan serta gotong royong didalam hati kami melalui kegiatan seni. Gamelan adalah salah satu alat musik asli indonesia. Gamelan sendiri sebenarnya mempunyai beberapa macam jenis berdasarkan cara pengembangan alat ini. Gamelan terdapat di beberapa daerah di Indonesia, yaitu Jawa, Bali, dan Sunda. Masyarakat Jawa menyebut alat musik ini dengan gamelan Jawa, masyarakat Bali biasa meyebutnya dengan gamelan Bali, dan adat sunda biasa menyebut dengan gamelan sunda. Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang banyak didatangi turis mancanegara untuk berlatih gamelan jawa.

Dipilih sebagai penabuh/pemukul bonang, remaja berusia 18 tahun itu berpendapat bahwa bermain bonang telah melatih kesabarannya. "Saya harus sabar dan fokus dengan gamelan yang dimainkan teman saya secara bersamaan, kalau saya tidak sabar dan tidak fokus tabuhan dan alunan musik gamelan pasti balapan atau malah bisa macet," ujar remaja itu.

Manfaat berlatih seni karawitan untuk pribadi penulis adalah, bisa lebih sabar agi. Dapat merasakan apa pentingnya kekompakan dalam kelompok. Lebih mengenal dan dapat mengembangkan budaya tradisional. Penulis merasa bangga bisa bermain gamelan karena bisa mendapat prestasi dan apresiasi. Penulis bertambah banyak pengalaman dan pelajaran. Tumbuh rasa cinta pada seni karawitan, lebih bisa percaya dengan diri sendiri serta mampu dan berani tampil ditempat umum. Kunci untuk dapat menguasai seni karawitan ialah tekun dan serius berlatih. Seni karawitan itu mampu mempersatukan individu yang memiliki perbedaan latar belakang karena karawitan tidak menuntut kita memiliki ilmu alat musik lainnya. Yang terpenting hanyalah kesiapan mental untuk sabar (guru seni).

Menumbuhkan Ketertarikan

Pesan penulis, kampung sebaiknya menyediakan satu perangkat alat gamelan dan tempat yang menarik supaya remaja dan masyarakat, tertarik untuk belajar dan mengenal budaya tradisiononal seni karawitan. Tidak sekadar latihan, tetapi bisa diikuti dalam lomba supaya remaja tidak jenuh hanya berlatih, supaya mereka dapat menunjukkan prestasinya. Sebelum mereka terpengaruh budaya barat dan lingkungan yang serba modern, apa salahnya kita mencoba memperkenalkan budaya asli kita. Bukankah budaya kita juga penting untuk dilestarikan.

Untuk sekolah, apabila sudah mempunyai satu perangkat gamelan, promosikan kepada siswa-siswinya agar antusias mengikuti kegiatan tersebut. Kalau mereka bisa serius berlatih dan mengikuti lomba, di mana pun mereka bisa memperoleh

juara. Semua pasti ikut senang. Latihan tidak harus dilakukan setiap hari dan berjam-jam. Latihan cukup dilakukan dua atau tiga kali dalam seminggu, 1 sampai 2 jam saja untuk setiap latihan. Untuk menghindari kebosanan dapat dikolaborasikan dengan alat musik band modern. Sudah banyak dijumpai sekarang karawitan yang dikolaborasi dengan alat musik band. Hasilnya lumayan bagus dan sudah mendapat banyak apresiasi masyarakat. Lestarkan budaya tradisional kita, jangan sampai budaya kita teringkir oleh adanya pengaruh budaya barat.



Haya Zahra Maiyurroh. Kelahiran Bantul 17 Juni 2000. Bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta di Jalan Nitikan No. 48 Yogyakarta.

KEUNTUNGAN BERMAIN SEPAKBOLA BAGI WANITA

Hesti Maryani

SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

maryanihesti0@gmail.com

Kiat Sehat

Kesehatan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Kesehatan terwujud karena pola hidup kita sendiri, misalnya dengan mengonsumsi makanan yang baik dan bergizi. Tidak hanya itu, sehat bisa juga karena kita rutin berolahraga. Olahraga yang sering dilakukan masyarakat misalnya lari, senam aerobik, sepakbola.

Olahraga sepakbola merupakan permainan yang digemari masyarakat Indonesia, baik orang tua maupun anak-anak. Olahraga ini dimainkan oleh dua klub yang masing-masing terdiri atas sebelas pemain. Permainan ini pada umumnya dimainkan oleh laki-laki, tetapi seiring dengan berkembangnya zaman sepakbola juga digemari oleh wanita, terutama remaja. Banyak dari mereka yang sudah sedari dini tertarik untuk berlatih sepakbola. Banyak juga sekolah-sekolah yang membuka ekstrakurikuler sepakbola wanita. Di universitas juga disediakan ekstrakurikuler sepakbola untuk wanita. Kota Yogya sendiri memiliki beberapa klub sepakbola wanita: Putri Mataram Sleman, Jogja Selection, Srikandi Mataram, Putri Bantul, Putri Kulonprogo dan Putri Gunungkidul. Di Indonesia klub sepakbola wanita sudah menjamur.

Alasan Memilih Sepakbola

Alasan wanita memilih bergabung dan berlatih sepakbola, di antaranya, karena hobi, ingin mengembangkan bakat, atau sebaliknya ingin agar bisa bermain bola. Mereka yang bergabung ke klub sepakbola kebanyakan merupakan wanita yang berpenampilan seperti laki-laki (*tomboy*) dengan potongan rambut gaya pendek atau cepak. Akan tetapi, tidak sedikit juga dari mereka yang feminim dan berambut panjang.

Merek tertarik dengan olahraga yang identik dimainkan laki-laki ini karena menilai bahwa dalam olahraga ini penuh dengan kesenangan. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa sepakbola wanita tidak seekstrem sepakbola laki-laki. Setiap latihan, pemain juga dilengkapi dengan berbagai perlengkapan agar terhindar dari cedera. Tidak sedikit wanita di luar sana yang ingin bermain sepakbola, tetapi takut jika mengalami cedera. Keadaan cedera sebenarnya sudah resiko. Namun, jika giat berlatih dan berhati-hati, hal-hal yang membahayakan dapat kita hindari. Terlebih, di dalam sebuah klub ada seorang pelatih (*coach*) yang melatih dan membimbing pemain, mulai dari tidak bisa hingga menjadi bisa. Pelatih akan memberikan teknik dan *skill* kepada setiap pemain agar mereka bermain dengan benar dan tetap berhati-hati.

Hambatan dan Tantangan

Banyak tantangan yang dihadapi oleh para pemain sepakbola wanita, antara lain orangtua. Ada beberapa orang tua yang melarang anak perempuannya bermain sepakbola karena olahraga itu umumnya dilakukan oleh laki-laki. Mereka takut jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Larangan yang lain bisa dari pacar. Sang pacar biasanya melarang karena menganggap sepakbola hal yang tidak wajar dilakukan wanita. Meskipun demikian, banyak juga orang tua yang mendukung anak perempuannya bermain sepakbola. Mereka menilai bisa saja sang anak mengukir prestasinya lewat dunia persepakbolaan.

Hambatan yang dialami oleh pemain sepakbola wanita ialah kenyataan bahwa perkembangan sepak bola wanita tidaklah sepesat sepakbola pria. Bagaimanapun, olahraga ini lebih identik dengan pria. Wanita tidak bisa bermain sepakbola seperti halnya pria pada umumnya.

Keuntungan Bermain sepakbola

Banyak manfaat dan keuntungan yang bisa kita dapat dari bermain sepakbola. Berikut beberapa di antaranya.

1. Meningkatkan kapasitas aerobik dan kesehatan kardiovaskular. Menurunkan lemak tubuh, dan meningkatkan kesehatan otot. Meningkatkan kekuatan, fleksibilitas, dan daya tahan. Meningkatkan kekuatan otot dan tulang. Meningkatkan kesehatan karena adanya perubahan antara berjalan, berlari, dan berlari cepat.
2. Sepakbola juga memberi efek mengesankan pada penurunan kolesterol dan peningkatan kebugaran fisik pada perempuan yang memainkannya.
3. Selain untuk kesehatan, sepakbola bagi para srikandi bisa menjadi pengubah nasib. Sekarang ini sepakbola sudah menjadi lahan pekerjaan bagi para pelakunya karena dapat mendatangkan pundi-pundi uang. Di Eropa para pemain sepakbola banyak menjadi bintang film, bintang iklan yang sangat diminati. Dengan kata lain, selain mengolah si kulit bundar, para pemain sepakbola wanita pun berpeluang besar menjadi seleb yang terkenal.
4. Sepakbola memberikan saya banyak kesempatan berharga seperti keliling dunia dan mengenal banyak orang, seperti umumnya olahraga nonkontak.

Pendapat Masyarakat

Secara umum, pendapat awam yang muncul menganggap wanita juga mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam hal bermain sepakbola. Hal tersebut mem-

buat wanita lebih eksis dalam dunia olahraga. Sebagian yang lain menilai bahwa wanita yang bermain sepakbola itu keren, berbeda dengan yang lain. Pilihan itu menandakan bahwa wanita tersebut mempunyai fisik yang kuat. Kebanyakan laki-laki tidak keberatan jika wanita bermain sepakbola.

Impian dan Harapan

Harapan mereka, dimulai dari klub-klub kecil di daerah, mereka akan bisa mengukir prestasi. Dengan berlatih secara sungguh-sungguh, mereka berharap akan dapat membanggakan nama Indonesia melalui Tim Nasional Putri Indonesia dan ikut bersaing dengan negara-negara lain dalam *event-event* ternama. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerja keras dari setiap pemain dan cara bermain dengan kualitas yang baik. Sekarang ini melalui beberapa liga yang diadakan di daerah, diharapkan dapat lahir pemain-pemain sepakbola wanita yang baik dan andal untuk membela nama klub mereka. Diadakannya liga juga dimaksudkan untuk dapat lebih memperkenalkan kepada khalayak mengenai sepakbola wanita. Dari sana diharapkan akan lebih banyak wanita yang meminati olahraga ini sehingga dapat dimunculkan generasi-generasi penerus persepakbolaan wanita di Indonesia. Lebih dari itu, diharapkan persepakbolaan wanita di Indonesia akan semakin maju, jaya, optimal, dan berprestasi.



Hesti Maryani. Hesti lahir di bantul pada 26 Juni 2000. Saat ini menuntut ilmu di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Nitikan 48 yogyakarta.

MEMUDARNYA TATA KRAMA DAN SOPAN SANTUN

Imanuel Satria Kharisma
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
xips3noel@gmail.com.

Tata Krama

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari yang namanya interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut biasanya terlihat dari sebuah perilaku dan bahasa yang dipraktikkan ketika melakukan sebuah kegiatan. Di dalam melakukan interaksi sosial tersebut terdapat sebuah aturan yang mengharuskan bagaimana perilaku dan pola bahasa yang bisa kita terapkan. Aturan itu biasanya disebut sebagai *tata krama*. Istilah tata krama berasal dari kata *tata* atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan *krama* yang berarti perilaku yang baik, santun/sopan. Tata krama biasa dikaitkan dengan kesopanan dan kesantunan seseorang ketika mengambil sebuah tindakan dan keputusan yang bersangkutan dengan orang lain demi tetap terjaganya kebaikan yang ada.

Dalam melakukan tata krama dan sopan santun yang baik, diperlukan kesadaran dari dalam diri yang berkenaan dengan perilaku dan ucapan kita. Tata krama dan sopan santun dalam kerangka interaksi sosial ini dibagi menjadi dua bagian penting. Dua hal yang penting tersebut berupa (1) perilaku dan (2) ucapan ketika kita melakukan interaksi sosial, baik yang sifatnya sengaja maupun tidak sengaja. Dua hal itu nantinya dapat berdampak baik atau buruk pada orang lain. Berikut coba dipaparkan prinsip-prinsip yang harus kita perhatikan ketika melakukan

sebuah tindakan dan ucapan demi terwujudnya tata krama dan sopan santun.

Prinsip-Prinsip Tata Krama

Tata krama dan sopan santun, seperti sudah disinggung, berkenaan dengan nilai-nilai yang mengarah pada terciptanya kebaikan interaksi. Tata karma itu berkenaan dengan dua hal.

1. Perilaku (biasanya terwujud melalui apa yang kita lakukan)
 - Pada saat kita diberi atau menerima barang dari orang lain sebaiknya menggunakan tangan kanan.
 - Jika kita ingin masuk ke kamar orang lain hendaklah mengetok pintu dahulu. Sesudah diizinkan baru masuk ke dalam kamar.
2. Ucapan (biasanya terkait dengan bahasa yang kita gunakan)
 - Ucapkan terima kasih pada saat kita ditolong atau diberi sesuatu oleh orang lain.
 - Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaiknya menggunakan bahasa yang santun atau halus.

Seperti halnya tata krama dan sopan santun, interaksi yang dapat disebut buruk juga berkenaan dengan dua hal.

1. Perilaku (biasanya kita lakukan dengan sebuah tindakan)
 - Menerima sesuatu menggunakan tangan kiri.
 - Ketika makan mengeluarkan suara atau kecap.
 - Memegang kepala orang tua dengan sengaja.
2. Ucapan (biasanya terkait dengan bahasa yang kita gunakan)
 - Mengucapkan kata-kata kotor terhadap orang lain.
 - Memanggil nama orang tua tidak menggunakan sebutan Bapak atau Ibu.
 - Berbicara dengan nada memerintah atau membentak.

Itulah beberapa hal yang berkenaan dengan perilaku dan bahasa yang baik atau buruk dalam interaksi sosial yang biasa terjadi. Perilaku dan ucapan itu juga bisa disatukan dalam sebuah interaksi sosial. Artinya, baik atau buruk sebuah interaksi sosial kadang bukan hanya ditentukan oleh baik tidaknya sikap atau baik tidaknya bahasa, melainkan oleh baik tidaknya bahasa sekaligus sikap. Jadi, sikap dan bahasa dipertimbangkan secara bersamaan. Prinsip dasarnya menjadi seperti berikut.

1. Perilaku dan ucapan yang baik (mencerminkan tindakan dan bahasa yang benar)

- Ketika kita sedang berjalan melewati orang tua yang sedang duduk hendaklah kita menundukan kepala sambil mengucapkan permohonan maaf.
- Ketika kita diberi sesuatu, kita harus menerima dengan tangan kanan sambil mengucapkan terima kasih.

2. Perilaku dan Ucapan yang buruk (mengandung tindakan dan bahasa yang buruk)

- Ketika ingin memasuki kamar orang lain tidak mengetuk pintu dan mengucapkan permissi, tetapi langsung memasuki kamar orang tersebut tanpa menunggu izin.
- Ketika terlambat masuk sekolah tidak meminta izin pada guru di kelas yang sedang mengajar, tetapi langsung memasuki kelas.

Semua contoh di atas merupakan tindakan yang biasanya kita lakukan tanpa kita sadari. Seperti yang pernah saya lakukan ketika terlambat masuk sekolah yang terjadi pada 27/04/16. Saat itu saya terlambat dan ingin masuk ke kelas. Saya berjalan menuju ke kelas yang ternyata sudah dilangsungkan kegiatan belajar-mengajar. Pada saat itu saya terlebih dahulu mengetuk pintu kelas dan memohon izin untuk boleh mengikuti pelajaran. Sesudah

diizinkan, saya baru berani masuk ke dalam kelas; duduk; dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

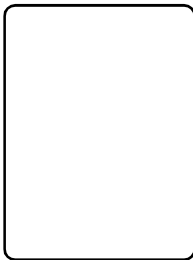
Dari cerita pengalaman yang saya berikan tadi dapat disimpulkan bahwa kita kadang melupakan hal kecil, seperti mengetok pintu, mengucapkan salam, dan mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan. Namun, hal kecil seperti itu sebenarnya merupakan prinsip-prinsip dasar yang dapat membentuk kebaikan bagi diri kita, terutama dalam keperluan interaksi sosial. Dari hal-hal kecil tadi, orang akan menilai apakah kita pantas dihargai atau diabaikan. Sesungguhnya tata krama dan sopan santun harus kita lakukan kapan saja sesuai dengan etikanya.

Biasakan Berpikir dan Bersikap Positif

Pada zaman sekarang perlu kita sadari bahwa sebagai makhluk sosial yang sering melakukan interaksi sering terjadi hubungan yang tidak baik, yang menyebabkan tata krama dan sopan santun tidak lagi di perhatikan. Banyak di antara kita pada saat ini tidak lagi memperhatikan dua hal penting dalam bertata krama ketika melakukan interaksi sosial. Dampak yang biasanya terjadi adalah hubungan yang tidak harmonis. Sebenarnya sangat mengherankan ketika kita mengetahui bahwa anak-anak di bawah umur pun ternyata sudah bisa mengucapkan kata-kata kotor. Di sisi lain, kita juga bisa melihat semakin mudahnya permusuhan terjadi di antara sesama manusia; semakin jelasnya kebencian satu orang terhadap orang lain yang akhirnya memicu tindak kriminal.

Tata krama dan sopan santun jelas perlu kita jaga dan kita perhatikan secara baik baik, melalui perilaku dan ucapan kita dalam sehari-hari. Mengontrol perilaku dan ucapan bisa membuat keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Jika Tata krama dan sopan santun dapat dilakukan dengan baik, selain menimbulkan keharmonisan, juga mewujudkan komunikasi yang nyaman tanpa ada rasa benci atau permusuhan. Perlu diingat Tata krama dan Sopan Santun yang baik berasal dari ke-

sadaran diri sendiri dan pikiran yang positif. Hanya dengan kesadaran itu perilaku dan ucapan yang baik selalu dapat kita wujudkan. Ada sebuah kata yang menarik “Jagalah hati dan pikiran mu dari perbuatan yang jahat tetapi dekatkanlah hati dan pikiran mu kepada Tuhan Yang Maha Esa”.



Imanuel Satria Kharisma Adiarta. Lahir di Yogyakarta pada 4 Maret 2000. Alamat rumah di Jl. Pengok Kidul 1 A. Saat ini bersekolah di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta di Jalan Wardani No. 2. Hobi Imanuel satria membaca komik dan bermain futsal. Karyanya pernah termuat dalam majalah sekolah (Mabosa). Jika ingin berkorespondensi dengan Imanuel Satria dapat menghubungi HP: 085743738220 atau di Pos-el: xips3noel@gmail.com.

BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS SISWA

Kagunan Tetradia
MAN 3 Yogyakarta
dion.tetradia@gmail.com

Fungsi Bahasa

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Karya tulis sendiri termasuk ke dalam komunikasi tidak langsung. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan atau kemauan kepada lawan bicaranya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, sekaligus mudah membaurkan dirinya dalam segala bentuk masyarakat. Dengan demikian, Untuk menyampaikan informasi maka diciptakanlah bahasa yang dapat menyalurkan pemikiran manusia satu dengan yang lain. Dengan bertemunya pemikiran itu, akan terjadi interaksi lebih lanjut. Penggunaan bahasa sendiri sangat beragam di Indonesia. Keberagaman tersebut diharapkan tidak mengurangi kualitas dari suatu bahasa yang dapat mengancam keberadaan bahasa itu sendiri. Setiap bahasa memiliki keunikannya. Dengan begitu, bahasa satu dengan lainnya tidak dapat disamakan. Bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa persatuan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, sehingga bahasa ini sangat diakui di Indonesia.

Banyak penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Penggunaan bahasa yang salah sangat disayangkan, karena dapat menghilangkan estetika dan makna dari bahasa itu sendiri. Ada juga penulisan yang kurang tepat dalam hal EYD (ejaan yang disempurnakan). Tapi, hal tersebut masih sangat lumrah terjadi di Indonesia terutama di kalangan pelajar. Kesalahan EYD terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa dan tidak pernahnya siswa mendengar ataupun membaca kata-kata yang sesuai dengan EYD.

Bahasa Tulis

Taufik Ismail membeberkan fakta memprihatinkan mengenai kegiatan membaca di kalangan pelajar Indonesia. Dari hasil pengamatannya disimpulkan bahwa rata-rata pelajar sekolah menengah atas di Singapura dan Thailand membaca 5-7 buku dalam tiga tahun, di negara Eropa dan Amerika hingga 32 buku. Di Indonesia nol buku. Situasi tersebut diperburuk oleh kenyataan bahwa di Indonesia tidak ada satu buku pun yang wajib dibaca dalam tiga tahun sehingga kemampuan siswa menulis menjadi lemah. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan, kurangnya pengetahuan ejaan kata ini disebabkan oleh rasa keingintahuan yang rendah dan kurangnya pengetahuan kosakata yang diberikan oleh guru. Kesalahan dalam penulisan ini secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi. Dengan berbekal pengetahuan kosakata yang rendah, para siswa dituntut untuk membuat karya tulis sebagai penilaian pada mata pelajaran tertentu. Tujuan dari karya tulis ini tidak lain tidak bukan adalah mengasah kemampuan menulis siswa. Siswa yang sering menulis pasti mudah dalam merangkai kata-kata, walaupun harus menggunakan kata baku. Lain dengan siswa yang tidak pernah menulis. Mereka biasanya dipusingkan dalam merangkai kata, tanda baca, dan memilih kata baku.

Dalam karya tulis siswa MAN Yogyakarta 3, penulis melakukan observasi mengenai kaidah menulis pada karya tulis siswa.

Saat melihat kepenulisan karya tulis siswa, penulis menemukan banyak kesalahan dalam tata cara penulisan. Penulisan judul karya tulis masih banyak yang kurang sesuai dengan isi dari karya tulis. Penulisan judul yang baik seharusnya tidak terlalu panjang, menarik perhatian, serta berkaitan dengan isi karya tulis. Contohnya pada salah satu karya yang berjudul “Mengenal Budaya Pendidikan Madrasah di Indonesia”. Berbeda dengan judul, pembahasan dalam tulisan ternyata sebatas budaya madrasah yang berada di Jawa saja. Contoh lain, ada kesalahan penulisan huruf kapital pada judul cerpen “Mimpi Si Tukang Sapu”. Judul itu seharusnya ditulis “Mimpi si Tukang Sapu”. Penggunaan tanda baca dalam karya siswa juga sangat memprihatinkan. Para siswa tidak tahu cara menggunakan tanda baca.



Kagunan Tetradia. Lahir di Yogyakarta 2 Juni 1999 Alamat rumah di Jetisharja JT II/370. Saat ini sekolah di MAN Yogyakarta 3 yang beralamat di Jalan Magelang, Sinduadi, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi HP: 085743087599.

JANGAN TAKUT KULIAH DI LUAR NEGERI

Kelvin Jonathan

SMA Negeri 11 Yogyakarta

calvinjonathanhutabarat@gmail.com

Kerikil dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dewasa ini menjadi pusat perhatian dunia. Mengapa? Jawabannya tak lain dan tak bukan ada pada pengaruh dari pendidikan itu sendiri. Ketika dunia sedang gencar dengan poin penting mereka, yaitu mengenai peningkatan mutu dari pendidikan, kitalah sekarang yang dihadapkan dengan semua perkembangan ini. Siswa SMA dihadapkan dengan banyak sekali pertanyaan mengenai apa yang benar-benar ingin mereka lakukan ke depannya. Tidak mengada-ada mengingat bisa dikatakan bahwa siswa SMA ada di dalam situasi yang sangat rentan untuk terjerumus ke dalam masa depan yang hendak mereka capai.

Apa maksud dari kata *terjerumus* di sini? Coba kita ingat. Pernahkah kita mendengar banyak mahasiswa yang mengeluh bahwa mereka bosan menjalani kegiatan perkuliahan mereka. Hal itu merupakan salah satu dari sekian banyak contoh kasus yang terjadi hanya karena permasalahan salah dalam memilih jurusan maupun universitas/sekolah tinggi. Nah, bukankah hal ini seharusnya tidak terjadi lagi dalam dunia pendidikan? Bukankah hal itu merupakan hal yang sangat tidak kita inginkan terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia?

Permasalahan mengenai pendidikan tinggi di Indonesia belum terjawab secara total. Kita tak bisa sepenuhnya menyalahkan pemerintah. Dalam hal ini, permasalahan juga timbul karena ketidaksadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan yang luas akan pendidikan tinggi.

Pendidikan dan Globalisasi

Berbicara soal pendidikan, apakah ada sangkut pautnya dengan globalisasi? Tentu saja ada, tak bisa kita pungkiri bahwa keberadaan universitas/sekolah tinggi di luar negeri juga sudah menjadi incaran banyak siswa SMA di Indonesia. Bahkan, siswa SMP juga ada yang telah bermimpi untuk melanjutkan studi mereka di luar negeri, nanti tatkala sudah lulus dari bangku SMA.

Data terakhir yang diunggah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatakan bahwa jumlah WNI yang berkuliah di luar negeri sekitar 50 ribu siswa lebih. Hal ini sudah dengan jelas menyiratkan bahwa pendidikan di luar negeri semakin hari semakin diminati oleh warga Indonesia. Dari survei yang telah saya lakukan terhadap sekitar 150 siswa di Kota Yogyakarta, sebagian besar di antaranya mengatakan bahwa keinginan untuk berkuliah di luar negeri dilatarbelakangi oleh kualitas pendidikan di luar negeri yang lebih baik. Sebut saja negara tetangga kita, yaitu Australia. Negeri kangguru ini telah menerima sekian banyak mahasiswa asing untuk studi di negaranya. Bagaimana tidak, negara yang berupa satu benua ini terus berinovasi mengenai riset dan teknologi. Dengan demikian, mudah ditebak bagaimana kualitas pendidikan di sana. Kenyataan yang juga mengejutkan, ternyata 8 universitas yang ada di Australia telah masuk dalam daftar 100 besar perguruan tinggi terbaik di dunia (*topuniversities.com*).

Keraguan saya mulai muncul ketika banyak anak berkata demikian. Apakah benar bahwa Indonesia masih tertinggal dengan negara lain dalam hal pengelolaan pendidikan tinggi?

Jawabannya ada pada diri kita masing-masing mengingat aspek penilaian yang dilakukan oleh suatu lembaga pasti akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh lembaga yang lain.

Kendala Kuliah di Luar Negeri

Pembahasan kita kali ini ada pada aspek mengapa kuliah di negara asing harus menjadi pertimbangan siswa Indonesia. Sebenarnya, banyak orang telah bermimpi kuliah di luar negeri. Hambatan atau faktor apa yang memengaruhi mereka mengurangi niat untuk melanjutkan kuliah di luar negeri menjadi pertanyaan besar masyarakat Indonesia, terutama penulis sendiri. Mungkin ada beberapa orang yang akan menyebut bahwa hal itu dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Ya, masalah ekonomi memang merupakan salah satu hal yang tak asing lagi di telinga kita. Ketika berbicara mengenai keadaan atau taraf kesejahteraan masyarakat di negeri ini, kita belum bisa mengatakan bahwa negara kita merupakan negara yang sejahtera. Namun, ternyata bukan hal itu yang menjadi faktor penyebab utama. Mengapa? Dewasa ini, beasiswa merupakan jawaban dari permasalahan ekonomi yang dirasakan para mahasiswa. Ada banyak beasiswa yang ditawarkan oleh berbagai institusi. Kenyataan itu semakin menegaskan bahwa dunia telah sadar akan pentingnya pendidikan.

Akar permasalahan tentang beasiswa ada pada ketidaktahuan masyarakat akan informasi mengenai beasiswa. Kasus biasanya muncul karena masyarakat kurang yakin akan validitas sebuah informasi beasiswa. Sebagai masyarakat yang cerdas, keraguan seperti itu seharusnya diatasi dengan menggali informasi di tempat yang tepat, yaitu Dinas Pendidikan maupun Kementerian Pendidikan. Ketika kita menginginkan sesuatu hal, usaha hendaknya dijadikan sebagai salah satu poin yang harus ditindaklanjuti. Dalam hal ini, usaha untuk mencari informasi beasiswa sebanyak dan sevalid mungkin.

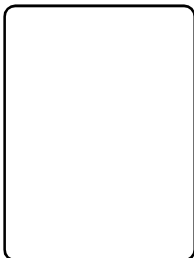
Akses internet bukanlah hal yang tabu lagi bagi masyarakat Indonesia. Sudah banyak masyarakat Nusantara yang menggunakan fasilitas ini demi menunjang segala aktivitas yang ada. Jadi, fasilitas yang ada seharusnya tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi seperti pada umumnya. Fasilitas itu seharusnya juga dimanfaatkan untuk pencarian informasi. Tentu saja, ketika kita mengakses sebuah situs dalam tujuan mencari informasi, situs resmi dan yang berlisensilah yang harus kita bukai.

Ketakutan lain yang muncul jika kuliah di luar negeri berhubungan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang kurang bisa beradaptasi. Masyarakat Indonesia terbiasa dengan budayanya yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain dan dikungkung untuk berlaku sesuai dengan norma yang ada. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat biasanya masih sangat kental diberlakukan, terutama di daerah-daerah yang belum mengalami urbanisasi secara total.

Faktor *home sick* juga menjadi hal yang tak bisa dihindari. Masyarakat Nusantara yang masih kental dengan budayanya, bila bepergian ke negara yang memiliki aliran liberalis, akan sedikit sulit untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada. Bagi kita tuntutan yang ada di sana akan terasa sangat variatif. Akan tetapi, hal-hal tadi tidak boleh menjadi penghalang kita untuk meraih cita-cita. Semakin banyak anak Indonesia ikut serta dalam pergaulan dunia, semakin negeri ini akan ikut dikenal oleh dunia.

Mengapa kita tidak boleh takut untuk kuliah ke negara lain? Sebagai anak muda yang dituntut akan banyak hal, sifat kemandirian seharusnya juga sudah menjadi bagian penting dari diri kita. Tidaklah dewasa bila kita takut untuk belajar di negeri orang. Memang, semua itu tetaplah tergantung pada diri kita masing-masing, tetapi tetaplah coba memperhitungkan untuk ikut dalam progress pergaulan dunia melalui kegiatan belajar di negeri lain. Tetaplah menjadi diri sendiri, tetapi jangan takut akan hal baru.

Tetaplah bersemangat dan jadikan dirimu pribadi yang berguna bagi bangsa ini. Jadi, tetaplah berkarya meski harus merantau jauh ke negeri orang!



Dimas Kelvin Jonathan Hutabarat. Lahir di Sleman, 1 mei 1999 dan saat ini bertempat tinggal di Jalan Masjid Kuncen WB 1 No.239. Sekolah di SMA n 11 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan A.M. Sangaji No. 50, Yogyakarta. Memiliki hobi membaca, belajar, dan bernyanyi. Jika ingin berkorespondensi dengan Dimas Kelvin dapat menghubungi HP: 08129358184 atau di Pos-el: calvinjonathanhutabarat@gmail.com.

AGAMA DAN POTENSI KONFLIK SOSIAL: MENGELOLA KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA

Khasna Athiurobbi
SMA PIRI 1 Yogyakarta
khasnaatt@gmail.com

“Agama bukanlah candu bagi masyarakat, Agama itu membenaran akan keyakinan yang telah menjadi tradisi dan budaya. Ketika membenaran itu bertemu dengan membenaran yang lain, distorsi bisa saja terjadi yang acap kali kaum minoritas menjadi korban dari membenaran atas keyakinan itu sendiri, yang belum tentu apakah keyakinan tersebut bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.”

Alexander Philip Sitinjak

Konflik Sosial Keberagaman Agama di Indonesia

Indonesia merupakan negara multiagama, multietnis, dan multikultur. Banyaknya suku bangsa di Indonesia menimbulkan keanekaragaman gagasan dan pandangan hidup. Lebih dari itu, Indonesia juga multiagama. Selain agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Buddha, dan Konghucu, Indonesia juga kaya akan kepercayaan lokal, khususnya di masyarakat pedalaman. Sepanjang sejarah, agama dapat memberi sumbang sih positif dengan memupuk rasa persaudaraan dan semangat kerja sama antarpemeluk agama. Di sisi lain, agama juga dapat memicu konflik antarmasyarakat beragama. Ini merupakan sisi negatif dari agama dalam memengaruhi masyarakat.

Ada konflik yang dapat terselesaikan, tapi ada pula konflik yang masih berlanjut seperti pro-kontra ajaran Jemaah Ahmadiyah yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Dalam kasus Jemaah Ahmadiyah ini, MUI mengeluarkan SKB 3 Menteri pada tahun 2008 yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri. Inti SKB membatasi ruang gerak anggota dan pengurus Jemaah Ahmadiyah Indonesia. Masalah yang dianggap sebagai penodaan agama ini berawal dari masyarakat yang berujung di pengadilan. Meskipun SKB itu hanya membatasi ruang gerak JAI, Pemerintah tak dapat mengabaikan bahwa dalam praktiknya pernah terjadi kontak fisik sampai menelan beberapa korban jiwa.

Kasus Ahmadiyah hanya sepenggal episode dari kasus konflik agama di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki banyak agama, Indonesia tentu rawan konflik. Konflik dapat terjadi karena ketaksepahaman dalam satu agama atau satu agama dengan agama lainnya. Lalu apa sajakah faktor penyebab konflik tersebut? Bagaimana cara penyelesaiannya?

Bentuk Konflik Keagamaan

Bentuk konflik keagamaan ternyata variatif. Konflik tak selalu terjadi secara lintas agama. Hal itu dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1. Antaragama yang berbeda

Agama dijadikan identitas masyarakat yang mudah meledak jika bergesekan karena pemahaman yang berbeda. Bagi sebagian orang, kekerasan menjadi alternatif untuk mengatasi perbedaan. Padahal kekerasan justru menambah rumit permasalahan di samping perbedaan itu sendiri. Sebagai contoh ialah konflik di Ambon, Poso, dan beberapa wilayah lain yang berbuntut perusakan rumah ibadat seperti penghancuran GKI Taman Yasmin di Bogor.

2. Antar aliran dalam satu agama

Manusia diciptakan dengan berbeda-beda, misalnya dalam

sudut pandang dan pengambilan keputusan. Meskipun sama-sama agama Islam, dalam menentukan suatu perkara atau *nash* sering muncul pandangan yang berbeda seperti tercermin pada konflik antara aliran Syi'ah dan Sunni. Konflik pecah karena penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap sekelompok Syi'ah di desa Karang Gayam, Sampang, Madura. Konflik keagamaan yang terjadi pada 29 Desember 2011 itu merupakan konflik interen umat satu agama, tetapi berbeda aliran. Di sini toleransi dan sikap saling terbuka akan perbedaan sangat diperlukan mengingat kelompok-kelompok tersebut hidup berdampingan dalam suatu wilayah.

3. Konflik agama dengan kebudayaan/tradisi daerah setempat Agama dan kebudayaan/tradisi sangat erat berhubungan dalam kehidupan manusia, baik saat sendiri maupun saat bersosialisasi dalam masyarakat. Keduanya tidak bisa terlepas karena pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh budaya setempat. Namun, seiring proses globalisasi banyak akulturasi agama dan budaya daerah yang menyimpang dari substansi agama maupun budaya itu sendiri.

Penyebab Konflik Antaragama

Pertama, perbedaan doktrin. Adanya perbedaan doktrin yang melahirkan sikap mental dalam memandang bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang mempunyai kebenaran (*claim of truth*). Munculnya sikap etnosentrisme yang menganggap bahwa budayanyalah yang terbaik di antara budaya-budaya yang ada menambah potensi konflik antaragama.

Kedua, sikap menutup diri. Sikap menutup diri menyebabkan timbulnya prasangka buruk antarumat beragama. Prasangka mengkristal karena tidak pernah ada penyelesaian yang tuntas. Prasangka yang tak kunjung selesai itu menimbulkan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan. Prasangka itu memunculkan konsep *in group* dan *out group* dengan anggapan bahwa kelompok

yang seide dan seideologi merupakan kelompok yang benar. Kelompok yang bersebrangan merupakan ancaman bagi kelompoknya.

Ketiga, bias komoditas politik. Gejala komoditas politik mudah dilihat saat musim pemilihan umum. Banyak calon elite politik yang menggunakan embel-embel agama untuk mendongkrak suara. Dalam hal ini, agama hanya digunakan sebagai alat untuk memobilisasi dukungan, gerakan, dan tindakan kekerasan. Apalagi, jika didukung dengan kekuasaan politik yang berarti mempunyai kekuasaan lebih dibandingkan lainnya.

Keempat, konflik yang destruktif. Dalam kehidupan umat beragama konflik yang destruktif sering terjadi akibat sikap fanitisme yang berlebihan. Hal ini menimbulkan sikap beragama yang berlebihan, yang kemudian memicu rasa benci antar pemeluk agama.

Kelima, dampak pluralitas. Pluralitas memunculkan kelompok mayoritas dan minoritas golongan agama. Kelompok mayoritas akan memiliki rasa berkuasa, sedangkan minoritas akan mengalami tekanan fisik dan mental.

Strategi Mengantisipasi Konflik Antaragama

Agama merupakan payung sakral yang seharusnya melindungi manusia dari kekacauan (*chaos*). Bagi para penganutnya, agama berisi ajaran tertinggi yang mutlak tentang eksistensi manusia dan pedoman-pedoman untuk mencapai tujuan hidup di dunia. Agama bukan untuk mencari kebenaran dan kesalahan dari agama lain. Agama harus mengedepankan kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan yang dapat memicu suatu konflik.

Adapun strategi dalam mengatasi konflik antaragama adalah sebagai berikut.

1. Mengedepankan sikap toleransi

Dalam rangka mempertahankan integritas dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk diperlukan sikap saling menghormati. Dengan demikian, gesekan yang menyebabkan

konflik dapat dihindari. Setiap agama mempunyai tradisi dan ajaran-ajaran mengenai sikap saling menghormati dan bertoleransi.

2. Membuka dialog secara lintas agama
Dialog meleburkan diri pada realitas dan tatanan sosial yang tidak adil dengan sikap tegas dan kritis. Setiap agama memiliki misi kebaikan dan moral yang mulia.
3. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, bukan memperdebatkan perbedaan dalam segi-segi agama.
4. Membina kerukunan antarumat beragama karena setiap agama mengajarkan cinta kasih dan kerukunan tanpa memandang status sosial.

Pancasila sebagai Pemersatu Umat

Indonesia memiliki Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai luhur yang mencerminkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi terbuka sangat relevan dengan perkembangan zaman, terutama pada sila pertama yang berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari sila itu sudah sangat jelas tergambar bahwa Indonesia merupakan negara yang berketuhanan dengan berbagai agama di dalamnya. Sila ke-2 yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, menegaskan bahwa kerukunan sesama manusia sangat dijunjung tinggi. Berbagai konflik horizontal yang disebabkan dari perbedaan seyogyanya dihindari dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan sebagaimana dirumuskan pada sila ke-3, “Persatuan Indonesia”.

Berdasar paparan di atas, dapat dikatakan bahwa persentase konflik antaragama di Indonesia, jika dibandingkan dengan potensi yang ada, masih tergolong wajar. Masyarakat Indonesia masih dapat mengedepankan rasa toleransi yang terbangun karena penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila.

Daftar Pustaka

- Bagir, Zaniel Abidin, dkk. 2014. *Mengelola Keragaman Dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Refleksi atas Beberapa Pendekatan Advokasi*. Yogyakarta: CRCS Sekolah Pascasarjana UGM.
- Zainal Abidin Bagir, dkk, "Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2012", *Program Studi Agama dan Lintas Budaya*, Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), 2013, hlm.8
- Rizki, Alexander. (2013). "Fenemena Kekerasan Antas Nama Agama di Indonesia yang Berujung Pada Tindak Terorisme". [Online]. Tersedia: <http://alexanderizki.blogspot.co.id/2011/03/fenemena-kekerasan-atas-nama-agama-di.html> [diakses: 3 Mei 2016]
- Matulessy, Andik. (2013). "Menggalang Toleransi Guna Mereduksi Konflik Antar Umat Beragama". [Online]. Tersedia: <http://andikmatulessy.untag-sby.ac.id/tulisan/karya-ilmiah/90-menggalang-toleransi-guna> [diakses: 3 Mei 2016]



Khasna Athiurobbi. Kelahiran Kediri pada 17 Juni 2000. Saat ini beralamat rumah di Jalan Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta. Saat ini bersekolah di SMA PIRI 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kemuning No. 14 Baciro, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Khasna Athiurobbi dapat menghubungi HP: 085790341447.

DAMPAK GENG BAGI PARA PELAJAR

Khonita Salsabila
SMK Indonesia Yogyakarta
khonithasalsabilla@gmail.com

Tawuran dan Pambacokan

Tawuran pelajar yang melibatkan beberapa sekolah terjadi di kota Yogya dua kali, sesudah pukul 14.00 WIB. Tawuran terjadi di depan Popeye, Ngampilan. Kelompok pelajar dari SMP 15 dan SMP Taman Dewasa menyerang pelajar SMP Muhammadiyah 1. Tidak ada korban dalam peristiwa itu, tapi meresahkan masyarakat sekitar dan menyebabkan kaca popeye pecah. Peristiwa ini dipicu perselisihan antargeng sekolah (Okezone, 30/07/13).

Ari Prasetya (16), siswa madrasah aliyah swasta, menjadi korban pambacokan di depan sekolahnya. Kejadian berlangsung saat ia melintasi Jalan R.E. Martadinata, Wirobrajan, Yogyakarta. Ia dibacok oleh dua orang yang menggunakan sepeda motor. Peristiwa diduga akibat salah sasaran. Motif pambacokan karena perselisihan antargeng sekolah. Korban mengalami luka di bagian punggung dan dilarikan ke salah satu rumah sakit swasta di kota Yogyakarta (Tribun, 02/04/2016).

Makna Geng

Permasalahan remaja saat ini sepertinya meningkat karena adanya kegiatan di luar sekolah, seperti geng. Geng adalah sekelompok orang yang bergabung karena ambisi agar ditakuti, mendapat kedudukan “tinggi”, dan agar menjadi terkenal. Geng

juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, tetapi dengan cara yang bersifat negatif. Menurut Mappiare (2006:140), geng (dalam psikologi perkembangan) menunjuk pada gerombolan dengan perilaku yang buruk, biasanya para remaja, dan mempunyai sistem nilai menyimpang. Misalnya, penguasaan terhadap wilayah tertentu sehingga anggota geng lain atau orang asing tidak boleh masuk sesuka hati.

Bagaimana Geng Terbentuk?

Seorang pelajar dapat bergabung ke dalam sebuah geng karena berbagai alasan. Pelajar yang sedang mengalami *stress* atau sedang memiliki masalah biasanya membutuhkan orang lain sebagai tempat *curhat*. Jika salah pilih, teman ia curhati dapat saja membawanya ke sebuah geng. Dengan demikian, tanpa disadari ia akan dekat dengan sebuah geng dan akhirnya bergabung dalam geng tersebut. Faktor lain dapat juga karena ia berkeinginan agar terlihat keren di depan orang lain. Alasan yang lain mengapa seseorang masuk geng di antaranya karena seorang anak ingin memunyai banyak teman. Selain alasan-alasan itu, kurangnya seseorang dalam kegiatan kemasyarakatan juga dapat menjadi faktor mengapa ia bergabung dalam sebuah geng. Agar juga memiliki kegiatan dan banyak teman, ia lalu bergabung dalam sebuah geng secara asal-asalan, tanpa melihat latar belakang dan jenis aktivitas geng yang diikuti. Alasan lain mengapa masuk geng dan sering diiyai oleh anggota geng ialah kurangnya kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Keterkucilan itu menjadikan ia lari ke kelompok yang mau menerimanya. Geng menjadi tempat ia merasa diterima tanpa mempertimbangkan positif negatifnya. Pergaulan pun sering membawa kita secara tak sadar bergabung ke dalam sebuah geng.

Pengaruh Geng bagi Pelajar

Berbagai macam geng sudah menjamur di kota Yogyakarta. Berbagai dampak yang ditimbulkannya pun sudah mulai dapat

dirasakan. Pada kejadian-kejadian yang dicontohkan, masa depan menjadi taruhannya. Perilaku dan kebiasaan yang berlaku di dalam geng sadar atau tidak akan memengaruhi perilaku anggotanya. Mereka terbiasa dengan ketiadaan aturan yang berlaku secara umum sehingga cenderung bersifat brutal. Mereka juga tidak akan memperdulikan pelajaran yang ada di sekolah.

Setelah seseorang masuk geng, biasanya mereka tidak akan berminat untuk mencari teman di luar geng tersebut. Dampak lainnya, mereka menjadi kurang akrab dengan masyarakat di lingkungan sekitar mereka (kuper) karena mereka menganggap hanya teman satu geng yang lebih dapat *seru* diajak berkomunikasi.

Geng membuat seseorang egois karena geng merupakan komunitas kelompok orang yang brutal dan hanya mementingkan tujuan kelompok. Mereka tidak memperdulikan urusan orang lain. Lamanya bergabung dalam sebuah geng akan menyulitkan seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lain. Di luar gengnya ia cenderung bersikap kaku. Ketika berdiskusi, ia tidak akan bisa aktif dalam menyampaikan pendapat.

Apa Bedanya dengan Kelompok ?

Jika mendengar istilah geng, seseorang akan memiliki pikiran negatif dan buruk. Namun, ada satu kata yang dapat membuat makna negatif itu pudar, yaitu *kelompok*. Meskipun tidak jauh berbeda dengan geng karena ciri kepluralannya, kelompok memiliki perbedaan dengan geng dilihat dari kegiatan yang dilakukan, sikap, sifat, tujuan, dan motivasi. Misalnya, eratnya persahabatan (solidaritas). Dalam kelompok persahabatan lebih erat. Walaupun mereka hanya sebatas teman, kelompok menganggap seluruh anggota kelompok adalah keluarga. Apa pun yang mereka lakukan, kejadian apa pun yang mereka lewati, masalah apa pun yang mereka hadapi, sudah atau senang selalu mereka rasakan bersama. Namun, pada geng, semuanya semata demi kepentingan tujuan geng. Padahal, tujuan itu belum tentu ada manfaatnya bagi anggota.

Anggota sebuah kelompok dapat menambah teman dari luar kelompok. Pada geng, anggota hanya dapat berteman dengan orang-orang di luar geng dalam batasan-batasan tertentu. Selain itu, pada geng ada aturan khusus untuk dapat bergabung dalam geng tersebut. Pada kelompok tidak diberlakukan syarat-syarat semacam itu. Anggota kelompok itu tidak selalu teman dekat, sahabat, ataupun keluarga. Geng juga dapat terbentuk di suatu sekolah sehingga satu dengan yang lain kadang belum saling mengenal.

Upaya Agar Genk Tidak Beraksi

Resahnya masyarakat akibat geng sekolah yang sering tawuran, merusak fasilitas kota dan mengganggu aktivitas warga menyadarkan kita bahwa geng dapat merusak masa depan pelajar. Solusinya adalah pemberian perhatian, kasih sayang, dan rasa kekeluargaan dari masyarakat, keluarga, maupun teman sepergaulan mereka. Tindakan tegas aparat yang berwenang juga dapat menekan berkembangnya geng sekolah di kota Yogyakarta.

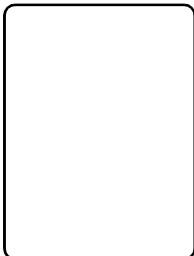
Mengembangkan sifat kemandirian sejak kecil dan mengikuti komunitas atau acara-acara positif juga menjadi alternatif untuk “memerangi” persebaran geng. Sekolah juga perlu mengadakan kegiatan bimbingan konseling secara rutin agar siswa tidak terlalu terbebani dengan kegiatan belajar-mengajar secara terus-menerus. Beban yang berlebihan dapat membuat siswa tertekan (*stress*). Tindakan lain yang dapat diwujudkan ialah pengadaan sosialisasi mengenai kenakalan remaja. Sosialisasi ini dilakukan bukan hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat, termasuk di berbagai kegiatan di luar sekolah. Tujuannya agar siswa maupun masyarakat mengetahui akibat dan bahaya apa yang dapat merugikan ketika seseorang masuk dalam geng. Yang paling utama dari semua hal tadi adalah menjaga sikap dalam bergaul dan pandai-pandai dalam memilih teman agar tidak salah pergaulan.

Daftar pustaka

<http://zendha.blogspot.co.id/2011/08/genk-sma-jogja.html>

<http://www.tribunnews.com/regional/2016/04/03/baru-tiba-di-gerbang-sekolah-ari-ambruk-dibacok-sekawanan-orang>

<http://news.okezone.com/read/2013/07/30/510/844932/tawuran-pelajar-di-kota-yogya-bawa-replika-pistol>



Khonitha Salsabilla lahir di Sleman, 04 September 1999, Alamat rumah di Tegalijo, Sumberan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Sekolah di SMK "INDONESIA" Yogyakarta, No HP: 089608971475, Email: khonithasalsabilla @gmail.com

SETIAP KARYA PUNYA CERITA

Lucianna Putri

SMKN 4 Yogyakarta

XTK4Lucy18@gmail.com

Gambar di Dinding Kota

Jogjakarta merupakan salah satu dari kota di Indonesia yang memiliki sumber daya manusia dengan kreativitas dan jiwa seni yang tinggi. Sebagian dari mereka yang peduli dengan keadaan sosial, budaya, lingkungan, dan sistem pemerintahan kota Yogyakarta mengekspresikan kegelisahan dan kepedulian mereka lewat karya seni yang berupa mural dan poster.

Apa yang dimaksud dengan mural dan poster? Mural dan poster adalah dua karya seni yang relatif sama, tetapi dengan media yang berbeda. Mural menggunakan media dinding, biasanya tembok, sebagai papan gambar, sedangkan poster menggunakan media kertas yang dilukis atau digambar kemudian umumnya ditempel di dinding. Dalam perkembangannya, poster lazim juga ditempel ditempat-tempat strategis dan ramai. Tujuannya juga sama, yaitu agar mudah dilihat dan dapat dimengerti apa yang ingin disampaikan melalui gambar itu.

Wujud dari semua mural dan poster karya dari mereka yang peduli tentang Jogja bercerita tentang sindiran, kritikan, dan masukan atas suatu hal yang mereka anggap kurang baik. Sindiran atau masukan itu dapat berkenaan dengan sistem pemerintahan, lingkungan, sosial, atau budaya. Beginilah kota Yogyakarta yang sudah mengalami banyak perubahan. Dengan mural atau poster,

warga yang masih peduli berusaha memaparkan apa yang mereka rasakan walau sebatas dalam bentuk sebuah karya gambar.

Mural sebagai Sarana

Banyak contoh mural dan poster yang ada di Jogja. Salah satunya adalah karya-karya dari komunitas Anti-Tank Project. Anti-Tank Project adalah komunitas mural dan poster di Jogja yang menyampaikan kritikan dan pendapat melalui sebuah karya. Beberapa contoh yang saya dapatkan dari mereka ialah “JOGJA ISTIMEWA HOTELNYA”. Karya poster tersebut menggambarkan tentang kota Jogjakarta yang semakin dijejali bangunan gedung tinggi, seperti hotel, mall, apartemen. Berkurangnya lahan kosong, yang sebenarnya lebih bermanfaat jika dibangun taman kota, tidak lepas dari kebijakan Pemerintah karena orientasi ekonominya. Dari sisi lain, pembangunan gedung-gedung tinggi tersebut membuat sumur warga mengalami kekeringan karena debit air tanah yang semakin berkurang, yang semakin lebih tersedot untuk kebutuhan hotel. Hal tersebut hanyalah contoh kecil dampak negatif yang diakibatkan pembangunan gedung-gedung raksasa tersebut.

Kota Jogjakarta, jika dulu dipersepsikan sebagai kota yang asri, damai, bersih, hijau, dan ramah lingkungan, sekarang berubah drastis menjadi kota yang seolah-olah ingin terlihat modern dalam hal fisik pembangunan. Jogja tak lagi beda dengan kota-kota besar lainnya.

Contoh mural kritikan yang lain ialah cerita tentang “JOGJA ASAT”. Mural tersebut dibuat bersamaan dengan “JOGJA ISTIMEWA HOTELNYA”, yaitu pada bulan Oktober. Dua mural tadi sama-sama bernada protes akan pembangunan gedung-gedung yang tinggi. Pembangunan gedung-gedung raksasa di Jogja itu menjadi Jogja semakin sempit juga semakin macet. Pada kenyataannya, pembangunan hotel tersebut akhirnya ikut “memakan” trotoar hingga badan jalan, terutama dalam pemanfaatan sebagai tempat parkir.

Masih banyak contoh mural dan poster yang dapat kita temukan di wilayah Jogjakarta. Mural tidak lagi hanya mengkritik kota yang semakin sempit, tetapi juga mengkritik keadaannya yang kian lama kian kotor; udaranya tidak lagi sebersih dulu. Banyak poster yang mengutarakan kegelisahan akan kebersihan kota Jogja, misalnya pada poster yang bertuliskan “MESIN PEMBUNUH ASAP”. Pada poster itu, buruknya udara Kota Jogja digambarkan dengan orang yang sedang naik sepeda, tetapi menggunakan tutup hidung atau semacam alat bantu pernafasan yang disambungkan langsung ke tanaman yang ditempatkan di depan, yaitu di keranjang sepeda. Gambar tersebut menyiratkan pesan agar kita mengurangi polusi udara. Poster itu mengajak kita untuk lebih ramah lingkungan dengan lebih sering menggunakan sepeda dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor.

Dulu, Jogja juga dikenal dengan masyarakatnya yang ramah, memiliki tata krama yang baik, juga kental dengan sikap toleransif. Karenanya, sangat disayangkan apabila sekarang kadang pecah perselisihan antara satu orang atau kelompok dengan orang atau kelompok yang lain, umpamanya dalam kaitan dengan agama. Agama merupakan hal yang sangat sakral untuk dibahas. Betapa pintar dan bangganya kamu sebagai pemeluk salah satu agama di bumi. Itu tak lantas menjadikan agamamu menjadi milikmu sendiri. Contoh poster dan mural di wilayah Jogja yang menyangkut agama ialah “AGAMA KITA AGAMA DAMAI”. Karya bertemakan agama tersebut menggambarkan tentang keberagaman yang dapat memecah kita. Karenanya, kita harus memaknai agama sebagai salah satu cara penyelesaian. Agama bisa memandang lebih luas dan lebih manusiawi melebihi persepsi penganutnya. Setiap agama tentu mengajarkan kita untuk berbuat baik, dan tidak meninggikan satu agama lalu merendahkan agama yang lain. Setiap agama tentu mengajarkan tentang *damai*.

Setiap Karya Punya Cerita

Melalui mural, mereka dapat bercerita. Melalui poster, mereka dapat mengkritik hal-hal yang kurang baik. Mereka memiliki sekian banyak orang yang ingin menyampaikan pendapat atau masukan.

Jangan pandang sebelah mata setiap karya mural dan poster yang ada di setiap sudut kota Jogjakarta. Semua itu merupakan wujud dari sebuah perlawanan. Semua itu menggambarkan keinginan agar kota Jogja semakin baik. Selaras dengan predikat “istimewa” yang selalu melekat pada kota ini. Jadikan karya tersebut sebagai suara baru, penyampai pesan yang dapat bermanfaat dan kita gunakan demi ke depan yang semakin baik.



Luciana Putri Nariyanti. Luciana lahir di Yogyakarta pada 16 februari 2000 dan saat ini tinggal di Giwangan yogyakarta. Luciana sekolah di SMKN 4 yogyakarta yang beralamat di Jalan Sdidikan No. 60. Luciana memiliki hobi menggambar, membaca novel, menulis, dan mendengarkan musik. Jika ingin berkorespondensi dengan Luciana dapat menghubungi di HP: 088802804118 atau di Pos-el: xtk4lucy18@gmail.com.

GAMELAN SEBAGAI MEDIA MEDITASI BELAJAR

Lutfia Husna Nisa
SMAN 9 Yogyakarta
lutfiahusnanisa@ymail.com

Ya, Gamelan

Setiap pergantian pelajaran, istirahat, pulang sekolah, sebelum kegiatan belajar dimulai, dan saat ekstrakurikuler, karawitan selalu menggema di SMAN 9 Yogyakarta. Pemilihan gamelan sebagai pengganti bel atau alat musik lain bukan tanpa sebab. Dipilihnya gamelan, selain untuk mengenalkan kepada siswa akan kearifan lokal, juga untuk menenangkan kejiwaan siswa. Bagaimana bisa?

Gamelan dipilih karena diyakini mampu menyentuh indera pendengaran hingga membawa pengaruh pada ketenangan pikiran. Hal ini dibuktikan dengan berubahnya siswa yang dulunya kebanyakan merupakan siswa beringas dan sulit diatur, sejak didatangkannya gamelan pada tahun 2012, hingga kini tidak di jumpai lagi siswa beringas. Yang ada justru siswa yang produktif dan kreatif, baik di bidang akademik maupun nonakamedik. Selain itu, rata-rata nilai siswa juga semakin meningkat seiring dengan seringnya gamelan dilantunkan di sekolah tersebut.

Dalam buku karya Don Cambell tertulis bahwa pada tahun-tahun awal kehidupan bahkan sebelum lahir, otak sudah pasti dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Apa yang anak lihat, rasakan, dengarkan, dan alami selama awal masa pertumbuhan berpengaruh tidak hanya pada perkembangan secara umum, teta-

pi berpengaruh dari waktu ke waktu terhadap proses pembentukan syaraf di otak. Inilah yang menjadi landasan awal mengapa sekolah membiasakan suara musik gamelan diperdengarkan kepada siswa-siswanya.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Masaru Emoto mengenai pengaruh musik terhadap air. Masaru Emoto telah membuktikan bahwa musik yang indah akan membuat air membentuk kristal hexagonal yang indah. Frekuensi suara berbagai alat gamelan sangat bervariasi dan memungkinkan terjadinya frekuensi yang sama dengan organ tubuh. Bila getaran suara gamelan mempunyai frekuensi yang sama dengan organ yang sedang mengalami gangguan, resonansi yang terjadi dapat memperkuat dan menyembuhkan organ bersangkutan. Bahkan, dalam kasus ini gamelan disejajarkan dengan musik kelas dunia semisal Mozart.

Sejarah dan Fungsi Gamelan

Pada awal kemunculannya, gamelan memang diciptakan untuk fungsi pemenuhan ritual. Namun baru-baru ini gamelan juga mulai digunakan untuk hiburan karena memiliki keindahan dan nilai estetika yang tinggi. Belajar gamelan membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Siswa harus melatih otak untuk bekerja ekstra. Mata digunakan untuk melihat not gamelan, tangan kanan digunakan untuk memukul, tangan kiri digunakan untuk meredam agar resonansi tidak terlalu tinggi. Selain itu, harus dilakukan pemukulan yang sesuai dengan tempo. Bagi penikmat musik yang terdiri dari *slendro* dan *pelog* ini, ia akan merasakan ketenangan batin setenang orang yang tengah melakukan kegiatan spiritual. Hal ini dikarenakan denting demi denting suara gamelan yang mempunyai frekuensi selaras dengan tubuh manusia.

Belajar gamelan memang memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut, yaitu untuk mendapatkan kemudahan dalam berkonsentrasi dan mengubah suasana hati yang awalnya buruk dan

tegang menjadi tenang dan rileks. Judith Becker dalam buku "Gamelan Stories: Tantrism, Islam, and Aesthetics in Central Java", mengemukakan bahwa pada zaman pertengahan, di Indonesia, elemen gamelan digunakan sebagai media pemujaan eksternal dan internal. Nada dalam gamelan juga dapat digunakan sebagai *yatra* atau alat untuk membantu meditasi.

Dalam buku "Efek Mozart Bagi Anak-Anak" tertulis bahwa penelitian telah membuktikan bahwa sekolah-sekolah yang menyertakan musik ke dalam kurikulum mereka menghasilkan manusia-manusia yang sangat berprestasi di Amerika. Bukti lain adalah sekolah menengah yang bernyanyi atau memainkan sebuah alat musik mempunyai skor hingga 52 poin lebih tinggi pada uji SAT dibanding mereka yang tidak mempunyai hobi tersebut. Pada hal ini, gamelan juga merupakan salah satu musik yang muktajab untuk meningkatkan IQ.

Sebuah lembaga penelitian tentang perkembangan otak di Jepang mengadakan riset tentang pengaruh gelombang suara supersonik terhadap perkembangan otak. Ternyata gelombang suara supersonik mampu menstimulasi peningkatan produksi beberapa hormon penting di otak yang sangat baik untuk perkembangan otak. Fakta lain menunjukkan bahwa gamelan (Jawa dan Bali) banyak sekali memproduksi gelombang supersonik yang jauh lebih tinggi dari musik klasik. Inilah alasan mengapa gamelan juga dijadikan sebagai kurikulum wajib di Jepang.

Permainan gamelan yang dinamis dan ringan dapat menjadi alat terapi yang murah dan menyenangkan. Musik gamelan bagus untuk pengendalian emosi, dan stimulus otak. Penyebabnya, ketika bermain musik secara kolektif dengan akustik gamelan yang bersuara supersonic, tingkat kesadaran, kekompakan, dan konsentrasi kita berada pada titik frekuensi yang sama.

Setelah membaca ulasan di atas, diyakini bahwa karawitan atau kesenian gamelan penting untuk diperkenalkan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain untuk

melestraikan budaya dan kearifan lokal yang ada, juga untuk membangun ketenangan jiwa, konsentrasi, serta mengendalikan pemusatan pikiran layaknya semedi atau bahkan kegiatan spiritual. Oleh sebab itu, marilah kita kembangkan gamelan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah.



Lutfia Husna Nisa. Lahir di Sleman, 27 Februari 1999. Alamat rumah di Ganjuran, Sidorejo, Godean, Sleman. Lutfia sedang menimba ilmu di SMAN 9 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Sagan No. 1 Yogyakarta. Hobi Lutfia adalah membaca dan menulis. Jika ingin berkorespondensi dengan Lutfia Husna Nisa dapat menghubungi HP: 085725028258 atau di Pos-el; lutfiahusnanisa@ymail.com.

HISTORIA MAGISTRA VITAE

Muhammad Naufal Hanif
SMA Negeri 1 Yogyakarta
Naufalhanif2000@yahoo.com

Sejarah di Mata Siswa

“Untuk apa belajar sejarah?” Kalimat seperti itu sering saya dengar di lingkungan tempat saya belajar, utamanya sekolah. Kalimat responsif tersebut biasanya dilontarkan ketika para siswa sedang membahas sejarah atau mata pelajaran sejarah. Pertanyaan tersebut bersifat retorik. Siswa tidak benar-benar ingin tahu apa sebenarnya fungsi mempelajari sejarah. Pertanyaan itu bernada skeptisme negatif yang kurang lebih berarti, “Belajar sejarah tidak ada gunanya.”

Pada sebuah kolom di harian *Kompas* beberapa waktu lalu dituliskan hasil pengamatan para guru sejarah mengenai menurunnya minat siswa. Para guru menyebutkan bahwa sesungguhnya mempelajari sejarah mempunyai banyak manfaat dan pengaruh positif. Lalu mengapa siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran sejarah? Dari yang saya lihat, amati sendiri, dan tanyajawabkan, saya menemukan beberapa alasan mengapa siswa menganggap pelajaran sejarah tidak berguna.

Beberapa Penyebab

Pertama, masalah justru datang dari guru sendiri yang dianggap oleh siswa mengajar dengan cara mendikte dan tidak

menerangkan poin-poin yang diperlukan bagi kehidupan siswa. Karena sejarah merupakan ilmu sosial yang notabene terdapat banyak hapalan dan tulisan, beberapa guru masih menerapkan cara mengajar yang terpusat pada menyuruh siswa untuk menghafal banyak sekali materi. Cara seperti ini tentu akan menimbulkan kontraproduktivitas bagi siswa yang kebanyakan berorientasi pada pemahaman dan inovasi. Lebih lanjut, cara belajar seperti ini akan sangat membosankan dan memberikan efek meninabobokan siswa. Ini dapat terlihat dari banyaknya siswa yang mengantuk atau malah tertidur ketika guru sedang menerangkan dengan cara tersebut.

Kedua yaitu masalah materi. Kebanyakan materi pelajaran sejarah mengulang-ulang dari jenjang sebelumnya. Materi yang telah dipelajari siswa sejak sekolah dasar ini menimbulkan kesan repetitif. Apalagi, pembelajaran kadang-kadang terpusat pada hapalan seperti tanggal dan nama-nama. Ilmu yang berat dihafal namun hanya akan menjadi memori masa pendek juga menjadi penyebab utama anggapan sejarah tidak berguna untuk dipelajari karena siswa mempelajari hal yang sama dan tidak berguna secara terus-menerus.

Ketiga, hal ini menyerempet dengan bias siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Alam/Ilmu Sosial. Stigma yang menyebar adalah, jika siswa ingin lancar dan sukses di kemudian hari, entah itu dalam perguruan tinggi atau mencari pekerjaan, prospek tinggi hanya didapatkan jika siswa fokus ke pelajaran Ilmu Alam seperti Fisika, Biologi, dan Kimia. Sejak lama, Ilmu Sosial dianggap hanya menjadi pelarian orang-orang yang tidak mampu melaksanakan pelajaran Ilmu Alam dengan baik.

Stigma ini memang semakin menghilang dengan meningkatnya minat siswa di akuntansi dan manajemen yang melampaui minat favorit di Ilmu Alam seperti Pendidikan Kedokteran dan Teknik Sipil. Namun, "kebangkitan" minat siswa di bidang Ilmu Sosial ini terbatas di bidang ekonomi dan sosiologi, sedikit di

bidang geografi. Namun, jelas tidak di bidang sejarah. Siswa berpikir, jika dari bidang ekonomi bisa menuju akuntansi dan manajemen, dari sosiologi bisa menuju psikologi dan antropologi, dari geografi bisa menuju teknik geodesi atau kebumihan, dari sejarah mau ke mana?

Di sinilah inti masalah berlangsung. Siswa menilai pelajaran hanya dari sisi seberapa besar pelajaran dapat membantunya memilih jurusan perguruan tinggi, memilih pekerjaan, atau menyenangkan orang tua. Orientasi terhadap pekerjaan ini terkadang berawal dari gaji yang dihasilkan dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal ini penting, tapi akan menimbulkan banyak masalah seperti stress dan depresi karena pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat atau hobi. Selebihnya, mengarah ke banyaknya kriminalitas seperti korupsi, malpraktik, dan lain lain. Misalnya, jika seseorang belajar biologi hanya agar menjadi dokter karena gajinya besar, kemungkinan malpraktik meningkat karena tujuan orang tersebut adalah uang, bukan pengabdian. Contoh lain adalah orang yang mempelajari fisika karena dituntut orang tua untuk masuk fakultas teknik. Karena terpaksa, ia akan merasa sangat terbebani karena pembelajaran yang sangat berat. Sementara, ia sendiri tidak memiliki kemampuan maupun kemauan di hal tersebut.

Kebermanfaatan Sejarah

Kembali ke mata pelajaran sejarah. Memang, jika Anda mempunyai hobi atau minat di sejarah Anda akan menemukan kesulitan menemukan jurusan perkuliahan yang cocok dengan kemauan anda. Namun, jika anda minat dan mau terhadap pelajaran sejarah, Anda akan mengetahui bahwa sejarah sesungguhnya memberikan manfaat, seperti pendidikan karakter yang didapatkan dari kisah-kisah terdahulu, bagaimana melihat konflik di masa lalu agar tidak terjadi di masa datang dan kebalikannya, bagaima-

mana melihat kejayaan di masa lalu agar bisa diamalkan dan diulang di masa datang, bagaimana mengamalkan nilai-nilai masa lalu, dan lain lain.

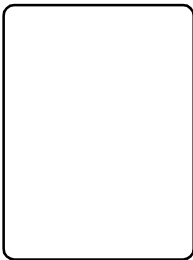
Lobotomi, misalnya, proses menghilangkan bagian otak secara paksa dengan cara dipaku – apa lagi saat itu higienitas operasi masih terbatas – dianggap sebagai hal yang baik. Bahkan, dianugrahi Nobel di bidang Kesehatan. Namun, dari sisi psikologi maupun biologis, orang akhirnya menyadari bahwa hal itu tidak memberikan kebaikan sedikit pun. Bahkan, justru memberikan gangguan psikologis yang luar biasa pada pasien. Jika para psikolog tidak melihat sejarah, mungkin praktik lobotomi masih dilakukan sampai sekarang.

Sebenarnya kita sudah mengamalkan sejarah dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk mencermati pengalaman. Namun, tidak ada yang mengaitkannya dengan sejarah karena sejarah hanya identik dengan perang, konflik, dan lain lain. Padahal, sejarah sendiri adalah ilmu tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tidak terikat kepada kekerasan atau pahlawan-pahlawan. Mengapa para siswa tidak mencermati dan mengamalkan peristiwa masa lalu untuk menilai pengalaman mereka sendiri?

Kesimpulannya, siswa harus melihat mata pelajaran terutama sejarah dari sisi manfaat dan pengaruh, bukan hanya mata perkuliahan yang bisa dituju atau pekerjaan yang bisa didapatkan. Namun, guru juga harus berinovasi dengan memberikan hal-hal baru yang menyegarkan agar siswa dapat tertarik dengan mata pelajaran sejarah. Dari materi sendiri, silabus harus disesuaikan agar tidak terkesan repetitif. Jika memang masa dari peristiwa sama, segi nilai atau pemahaman kritis bisa diberikan, jangan terhenti pada hafalan-hafalan.

Terakhir, sejarah adalah memori. Apakah memori itu berguna atau tidak tergantung dari kita semua. Sejarah adalah nilai-nilai yang mengajari kita dengan fakta konkret apa yang harus-

nya kita lakukan dan apa yang tidak. Seperti kata Cicero, *Historia Magistra Vitae* – sejarah adalah guru terbaik bagi kehidupan.



Muhammad Naufal Hanif. Lahir di Bandung pada 5 April 2000 dan saat ini bertempat tinggal di Jalan Madubronto 20 A patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta. Muhammad Naufal sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Hos Cokroaminoto No. 10 Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Naufal dapat menghubungi HP : 081327963604 atau di pos-el : naufalhanif2000@yahoo.com.

BELAJAR BIJAKSANA MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Muhammad Riza Nur Pratama

SMAN 7 Yogyakarta
bolabali45@gmail.com

Selayang Pandang Media Sosial

Media sosial *Tribunnews.com* beberapa tahun lalu memberitakan, “Dihina di *Facebook*, Bupati Kutai Timur Penjarakan Warganya Sendiri.” Pelanggaran di atas melanggar Pasal 27 UU RI No 11 Tahun 2008 tentang ITE (Informasi Transaksi Elektronik). Contoh kasus lain yang serupa adalah “gara-gara Kicauan di *Twitter*, seorang simpatisan politik divonis penjara 6 bulan.” Kasus ini juga melanggar pasal diatas.

Dari kasus di atas dapat diambil pelajaran yang sangat berharga bahwa dalam bermedia sosial, kita memiliki batasan-batasan yang tidak dapat dilanggar. Agar terhindar dari kasus yang serupa mari kita berupaya menggunakan media sosial dengan hati-hati. Apalagi, jika menyangkut perasaan orang lain. Sebenarnya media sosial itu memunyai banyak manfaat apabila kita bijak menggunakannya.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para pengguna yang bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang

dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran data dan informasi.”

Dalam menggunakan media sosial seseorang harus lebih bijak dan berhati-hati. Jangan pernah memosting sesuatu yang menyangkut hak asasi orang lain. Hak asasi manusia dalam informasi di media sosial dilindungi oleh undang-undang secara tegas. Sebenarnya media sosial itu boleh kita gunakan, asalkan tidak melanggar hak orang lain. Hati harus selalu memiliki niat yang positif dalam menggunakan media sosial.

Walaupun banyak sisi positifnya, alangkah baiknya jika kita menggunakan media sosial itu tidak berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan itu biasanya tidak baik. Jangan sampai kita melupakan kewajiban hanya karena asik bermedia sosial. Gunakanlah media sosial dengan wajar dan tepat penggunaanya. Jangan sampai justru kita yang dikendalikan oleh media sosial.

Bijak dalam Menggunakan

Saat ini banyak pengguna media sosial yang belum mengetahui dan sadar bagaimana cara menggunakan media sosial yang baik dan bijak. Tidak adanya pelatihan kepada para pengguna media sosial mengakibatkan banyak orang yang akhirnya harus berurusan dengan penegak hukum. Padahal setiap orang harus bertanggung jawab terhadap akun media sosial miliknya. Tidak menutup kemungkinan, setiap kemajuan dan perkembangan teknologi selalu membawa risiko. Hampir Semua kalangan pengguna media sosial tidak mengetahui tata cara menggunakan media sosial. Untuk itu penulis akan memberikan tips dan cara agar kita bisa bijak menggunakan media sosial.

Pertama, niat yang positif. Segala sesuatu itu diawali oleh niat. Niat itu terkait dengan hati dan pikiran. Apabila ingin menggunakan media sosial dengan bijak, luruskanlah niat masing-masing. Jangan sampai memiliki niat yang negatif ketika menggunakan media sosial.

Kedua, Pastikan Anda mengenali secara mendalam dengan siapa berinteraksi menggunakan media sosial. Jangan terlalu mudah percaya dengan ajakan orang lain yang baru Anda kenal. Jangan pernah memberikan data pribadi ke orang lain yang belum Anda kenal. Bisa saja ada seseorang yang memiliki niat negatif untuk membajak akun media sosial kita. Orang itu biasanya disebut *hacker*. Kasus pelarian remaja umur 14 tahun di Sidoarjo dapat dijadikan pelajaran bagi orang tua yang memiliki anak di bawah umur yang sudah mengenal media sosial. Dalam hal seperti itu, orang tua harus selalu membimbing dan mengawasi anaknya, dengan siapa ia bercengkerama di media sosial.

Ketiga, ketahui manfaat-manfaatnya. Kebanyakan orang menggunakan media sosial hanya untuk *chatting*, *posting* foto, atau membaca *timeline* orang lain. Padahal, apabila ditelisik lebih dalam, media sosial memiliki banyak sekali manfaat, misalnya promosi bisnis, media diskusi, bertukar data informasi, dan lain sebagainya. Namun, gunakanlah secara bijak, atur waktu mengakses agar tetap produktif. Jadi, mengapa harus memilih hal yang dapat merugikan diri sendiri kalau yang lebih baik saja banyak?

Keempat, bersikap hati-hati. Tidak semua konten di media sosial memuat hal yang positif. Terkadang muncul iklan *pop up* yang mengandung pornografi, bahkan iklan yang mengandung *virus* ketika kita mengaksesnya. Dengan mengeklik iklan tersebut, perangkat keras yang kita gunakan bisa terkena *virus*. Hal yang lain lagi, kita harus berhati-hati dengan penipuan. Sudah banyak terjadi kasus penipuan jual beli *online* di Indonesia karena tergiur dengan *discount* dan harga miring yang ditawarkan di media sosial. Namun, secara tidak kita sadari, hal semacam itu kadang dapat saja menimpa kita meski telah berhati-hati.

Kelima, mengetahui batasan-batasannya. Seperti yang kita tahu Indonesia adalah negara hukum yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ketika ingin memosting, atau berkomentar tentang sesuatu, jangan sampai melanggar hak asasi orang lain.

Misalnya, membuat postingan yang mencemarkan nama baik, memberikan komentar yang mengandung SARA (*suku, agama, ras, dan antargolongan*), atau menggunakan bahasa kasar. Kasus yang paling *booming* terjadi pada beberapa bulan lalu, yaitu kasus pelecehan terhadap Presiden Joko Widodo di *Facebook* yang menyebabkan seorang pedagang sate divonis penjara. Media sosial dapat memenjarakan penggunanya apabila ia tidak mengetahui etika-etika penggunaannya. Oleh sebab itu, menggunakan media sosial dengan bijak sangatlah penting untuk diketahui semua kalangan.

Sebenarnya media sosial itu memiliki sifat yang netral, tergantung dari kepribadian orang yang memakainya. Media sosial akan memiliki banyak manfaat bila digunakan dengan bijak, tapi dapat menjadi petaka bila sembarangan menggunakannya. Seharusnya kitalah yang mengendalikan media sosial, bukan malah sebaliknya. Pelajari tata cara penggunaannya sebelum menggunakan agar menjadikan media sosial lebih bermanfaat.



Muhammad Riza Nur Pratama. Lahir di Sleman 17 Maret 1999, saat ini bertempat tinggal di Perum Griya Mrisi Indah Blok G 9 Tirtonirmolo, kasihan, bantul. Muhammad Riza bersekolah di SMA N 7 Yogyakarta yang beralamat di Jalan MT Haryono No. 47 Yogyakarta. Muhammad Riza memiliki hobi berolahraga dan bermain blog. Pernah meraih juara 2 Lomba karya tulis (Tema: Jogja 2020). Jika ingin berkorespondensi dengan Muhammad Riza dapat menghubungi HP: 081904056412 atau di pos-el: bolabali45@gmail.com.

SISWA MEMBOLOS SEKOLAH

Nabila Salma

SMA Taman Madya Jetis
nabilasalmael@gmail.com

Membolos

Penulis menemukan ada beberapa teman yang sering sekali membolos pada jam pelajaran atau *skip*. Mereka melakukan itu secara bersama-sama dan memang sudah direncanakan sebelumnya. Tetapi, mereka melakukan hal tersebut hanya pada saat-saat tertentu saja, atau pada jam pelajaran yang memang tidak mereka sukai. Biasanya mereka membolos hanya nongkrong dan makan di belakang sekolah, yang memang sudah menjadi lokasi langganan saat mereka membolos. Tetapi tak jarang mereka juga membolos sampai keluar sekolah. Awalnya mereka membolos saat jam istirahat sehingga tidak ketahuan apabila ingin keluar gerbang sekolah. Tidak hanya itu, ada juga yang pamit dari rumah untuk pergi ke sekolah, tetapi tidak sampai sekolah. Entah pergi sendiri, janji dengan orang lain di luar sekolah, atau dengan teman sekelasnya. Mereka berangkat layaknya anak sekolah yang berangkat ke sekolah, yakni jam 7. Nantinya mereka juga pulang sesuai jadwal pulang sekolah. Karena itu, orang tua mereka hanya tahu kalau anaknya berangkat ke sekolah, padahal tidak. Kasus terakhir yang penulis lihat, tidak masuk sekolah, tetapi tanpa keterangan atau alpa.

Bolos atau *skip* jam pelajaran merupakan salah satu kegiatan atau kebiasaan yang kerap dilakukan oleh beberapa siswa sekolah. Tidak hanya siswa SMA, kebiasaan tersebut telah meram-

bah ke siswa SMP, baik putri maupun putra. Kebiasaan yang mereka lakukan tersebut merupakan perilaku negatif yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang siswa.

Karena Tidak Suka

Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa siswa membolos. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa yang membolos, umumnya mereka membolos karena alasan berikut.

Yang pertama, karena pelajaran yang memang tidak mereka sukai. Contohnya saja matematika, kimia, fisika, yang merupakan ilmu eksak atau ilmu pasti (menghitung). Banyak siswa yang merasa kesulitan saat menghadapi tiga mata pelajaran ini. Karena itu, mereka menghindar dan lebih memilih keluar kelas dan membolos.

Yang kedua, karena guru mata pelajaran yang membosankan, galak, tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Ada kemungkinan memang guru yang kurang mengerti sifat siswanya. Siswa menjadi tidak bisa diam dan tidak teratur saat di dalam kelas. Siswa cenderung menyepelakan guru yang sedang mengajar. Akhirnya mereka juga lebih pilih membolos.

Yang ketiga, mereka masih awam dan labil. Dengan kata lain, mereka tidak tahu untuk apa sebenarnya mereka belajar, mengapa mereka harus belajar, dan apa manfaatnya. Mereka masih belum paham mengenai itu. Mereka masih berpendapat kalau lebih asik bermain dan tidak stres memikirkan pelajaran.

Dari beberapa alasan tersebut, sebenarnya manfaat membolos itu tidak ada sama sekali. Bahkan, hanya berdampak buruk bagi mereka yang melakukannya. Membolos bukanlah solusi, melainkan sesuatu yang akan memunculkan masalah baru.

Mencegah Siswa Membolos

Berikut ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menekan terjadinya tindakan membolos di kalangan remaja.

Pertama, peran sekolah. Keterlibatan sekolah dalam hal ini menjadi kunci utama. Siswa yang sudah masuk lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, jika siswa membolos berarti ada kelalaian pada pihak sekolah di samping karena kurangnya penjagaan terhadap siswa. Jika sudah melakukan penjagaan, tetapi siswa tetap saja membolos, harus ada sanksi yang lebih tegas terhadap siswa tersebut. Harapannya agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangnya.

Kedua, pengajaran guru. Yang dimaksud pengajaran guru disini adalah bagaimana cara guru memberikan pengajaran terhadap muridnya saat di dalam kelas. Misalnya, dengan memberikan keadilan dan pengajaran yang baik terhadap semua siswa. Tidak memilih-milih dan membanding-bandingkan siswa yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, di dalam kelas siswa tidak tertekan dan tetap nyaman saat mengikuti pelajaran.

Ketiga, teman dan kondisi kelas. Faktor yang mendukung terbentuknya kepribadian siswa adalah melalui lingkungan sekitar, yakni teman bergaul dan kondisi lingkungan atau kondisi saat di dalam kelas. Kalau teman di dalam kelas dapat memberikan dampak positif bagi siswa yang lain, kondisi kelas akan terasa nyaman dan tenteram. Tetapi, jika teman di dalam kelas berpengaruh negatif, akan terbentuk pengaruh yang tidak baik pula bagi siswa yang lain. Jika demikian, kondisi kelas akan menjadi tidak kondusif dan tidak nyaman untuk belajar atau menerima pelajaran. Maka dari itu, harus pandai memilih teman bergaul. Pilihlah yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri kita.

Keempat, perlunya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa. Kerja sama antarguru dan orang tua siswa adalah penting. Dengan cara ini orang tua dapat memantau aktivitas siswa di sekolah. Bagaimana keseharian mereka, apakah mereka membolos atau mereka melanggar peraturan dan sebagainya. Orang tua harus rajin berinteraksi dan berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling atau wali kelas dari sang anak. Dengan

begitu, keberadaan anak saat di luar rumah dapat lebih terkontrol. Tetapi guru pun harus memberikan informasi yang sejujurnya tentang keseharian siswa saat di sekolah, baik untuk perilaku positif maupun negatifnya. Jadi, tidak ada yang perlu ditutup-tutupi.

Kelima, adanya pengamanan dari aparat pemerintah (SATPOL PP). Yang satu ini adalah tugas pemerintah dalam membantu menekan tindakan membolos di kalangan anak sekolah. Harusnya pemerintah lebih intens dan lebih jeli dalam melakukan penyisiran atau patroli keliling di jam-jam sekolah. Jika demikian, siswa yang berniat membolos akan mengurungkan niatnya. Jika masih ada yang ketahuan membolos, satpol PP dapat membawanya kembali ke sekolah masing-masing agar diberikan binaan dan arahan, juga agar setidaknya mereka malu atas apa yang telah mereka lakukan. Diharapkan, mereka tidak berniat untuk mengulangnya lagi.

Sebenarnya ada banyak kerugian yang kita temukan apabila kita bolos atau *skip* pada jam pelajaran. Bukan kesenangan di hari sekarang yang kita cari, tapi kesuksesan di masa mendatanglah yang harus kita raih.



Nabila Salma El Muna Waroh. Lahir di Kediri pada 1 April 2000. Sekarang beralamat rumah di Bumijo Lor RT 26 RW 06 JT 1 1208 A, Jetis, Yogyakarta. Nabila bersekolah di SMA Taman Madya Jetis yang berlokasi di Jalan Pakuningratan 34 A Yogyakarta. Nabila mempunyai hobi menyanyi. Untuk prestasi yang pernah diraih yaitu membuat cerpen dan puisi yang di muat di koran Kedaulatan Rakyat. Jika ingin berkorespondensi dengan Nabila dapat menghubungi HP: 083867095020.

TIDUR SEHAT USIA SMA

Nurlaily Octi Lestari
SMK SMF Indonesia
Laily.Octhie@gmail.com

Kurang Tidur dan Kerugian Karenanya

Sering saya menjumpai siswa terlambat sekolah dengan keadaan mata sayu dan terlihat tanpa semangat. Faktor-faktor yang memengaruhi itu karena siswa terlalu banyak tugas sehingga harus mengerjakannya hingga larut malam karena takut dimarahi oleh guru. Kadang sekadar belajar agar mendapat nilai yang bagus saat ulangan. Hal tersebut rela mereka lakukan meski harus mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk tidur. Padahal, tidur yang cukup sangat diperlukan dalam kehidupan remaja.

Tidur merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Manusia yang membutuhkan tidur bukan hanya manusia yang berasal dari kalangan atas, keluarga bangsawan, atau keturunan konglomerat, melainkan semua manusia dari berbagai kalangan maupun status sosial. Kebutuhan tidur manusia sangat dipengaruhi oleh faktor usia. Anak usia SMA, yang biasa disebut remaja atau lebih tepatnya lagi anak yang berusia 14-17 tahun, membutuhkan tidur selama 8-10 jam per hari.

Banyak dari kita bertanya-tanya kenapa waktu tidur yang cukup sangat diperlukan? Waktu tidur yang cukup dan baik dapat menjaga stamina dan kesehatan tubuh serta bisa menun-

jang pertumbuhan dan perkembangan fungsi organ. Selain itu, juga untuk menjaga konsentrasi saat di sekolah, membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, atau berkonsentrasi saat berjalan, terutama saat mengendarai kendaraan bermotor.

Pola tidur yang baik dan porsi tidur yang cukup juga sangat mempengaruhi psikologi seorang remaja. Remaja yang kurang tidur dapat terkena beberapa hal buruk, antara lain terkena depresi. Depresi merupakan suatu beban pikiran karena pekerjaan rumah, tugas-tugas, teman, atau lainnya. Pikiran merupakan impuls-impuls yang membutuhkan energi, sedangkan pembentukan energi paling efektif terjadi saat tidur. Jika kurang tidur, impuls tidak berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan depresi. Ada berbagai akibat lain yang dialami seseorang yang kurang tidur.

Pertama, tidak fokus. Ketidakfokusan biasanya disebabkan karena kita depresi, atau terlalu memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak kita pikirkan sehingga sangat menguras tenaga. Sebaliknya, hal-hal yang seharusnya kita pikirkan entah melayang ke mana karena kita sudah tidak memiliki energi untuk memikirkannya. Intinya, kurang tidur menjadikan kita mengalami ketidakfokusan.

Kedua, nilai sekolah yang kurang baik atau bisa dibilang buruk. Rendahnya nilai sekolah biasanya disebabkan kita tidak atau sulit fokus dalam menerima pelajaran, atau kita kurang fokus saat mengulang pelajaran. Bisa juga waktu yang seharusnya kita gunakan untuk belajar malah digunakan untuk memikirkan hal-hal yang lain atau malah digunakan untuk bermain "gawai" (*gadged*) sehingga mengganggu konsentrasi kita.

Ketiga, rawan mengalami kecelakaan kendaraan. Kecelakaan di jalan lebih banyak disebabkan oleh rasa kantuk karena pengemudi kurang tidur, entah karena pulang sekolah terlalu malam, belajar hingga larut malam, atau sudah terlalu lelah sehingga sulit untuk fokus. Keadaan seperti itu sangat rawan dan mudah menyebabkan terjadinya kecelakaan.

Pada kenyataannya anak usia SMA hanya tidur sekitar 5-7 jam per hari dari waktu yang dibutuhkan, yaitu 8-10 jam per hari. Bukan hanya kurang, tapi sangat tidak memenuhi kebutuhan. Remaja yang mengalami problem kurang tidur bukan karena tidak ada alasan. Ada banyak alasan mengapa mereka menjadi kurang tidur. Beberapa alasan itu.

Penyebab Remaja Kurang Tidur

Pertama, masuk sekolah pagi. Jika jam masuk sekolah kita pagi secara otomatis kita harus bangun lebih pagi untuk mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk sekolah. Dari sisi lain, kita harus berada di sekolah sampai sore, bahkan malam. Karena sekolah menginginkan predikat baik, mereka menuntut siswa untuk berada di sekolah dari pagi hingga petang. Padahal, ini justru mengakibatkan siswa mengalami penurunan prestasi karena terlalu diforsir sehingga sulit untuk fokus.

Kedua, banyaknya pekerjaan rumah yang dibebankan pada anak. Sebagian besar orang tua membebankan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, mencuci baju, menyapu, dan mengepel rumah kepada anak dengan alasan untuk melatih anak agar mandiri. Tak jarang orang tua menganggap bahwa sudah kewajiban anak untuk membantu orang tuanya, tanpa memikirkan anaknya yang sedang lelah atau banyak tugas. Anak pun hanya bisa menuruti kemauan orang tuanya. Padahal, itu semua mengurangi waktu yang seharusnya digunakan seorang anak untuk tidur atau sekadar istirahat.

Ketiga, tugas sekolah yang terlalu banyak. Sebagian besar guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah dengan alasan agar siswanya lebih jelas dengan materi yang mereka berikan atau membiasakan siswa agar siswa kembali membuka catatan ketika di rumah. Hal yang guru lakukan itu kadang justru membuat siswa terbebani dan merasa tertekan karena banyaknya tugas.

Keempat, waktu belajar yang lama. Sebagian besar remaja berpikir semakin lama kita belajar akan semakin pandai pula kita. Padahal, pemikiran itu salah. Belajar terlalu lama dapat mengakibatkan konsentrasi berkurang. Padahal, yang kita butuhkan saat belajar ialah konsentrasi yang tinggi. Tanpa konsentrasi semua yang kita lakukan akan terbuang sia-sia.

Agar Punya Cukup Waktu Istirahat

Ada berbagai hal yang dapat kita lakukan agar bisa mendapatkan waktu istirahat yang cukup, antara lain membuat jadwal harian. Dengan membuat jadwal, kita dapat memperkirakan dan menyusun apa saja yang akan kita lakukan dan berapa lama akan kita lakukan. Dengan demikian, kita lebih mudah mengatur waktu. Ada beberapa hal lagi yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan waktu tidur yang cukup tanpa meninggalkan tugas dan kewajiban kita.

Pertama, memanfaatkan waktu luang di sekolah. Sebaiknya mungkin kita memanfaatkan waktu di sekolah, antara lain mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang sedang dijelaskan oleh guru agar kita dapat lebih memahami materi, agar kita tidak terlalu sulit ketika mengulang. Yang lainnya, tugas yang sekiranya dapat di selesaikan di sekolah sebaiknya diselesaikan di sekolah, seperti latihan soal atau tugas tugas ringan yang mudah atau tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kedua, membiasakan berkomunikasi dengan orang tua. Berkomunikasi dengan orang tua membuat kita dapat menceritakan keluh kesah kita, baik ketika di sekolah atau di mana saja. Tujuannya, agar orang tua lebih tahu kesibukan kita, kebutuhan kita, bahkan tugas tugas kita. Dengan demikian, orang tua tidak akan terlalu membebani kita pekerjaan rumah. Kita juga harus pandai mengatur jam belajar. Kita tidak perlu belajar terlalu lama, 2 jam per hari sudah cukup asalkan kita fokus dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Manfaat Tidur Cukup

Apa manfaat tidur cukup sehingga kita harus melakukan berbagai cara? Manfaat itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang kesehatan, kita dapat lebih berpikir jernih, fokus sehingga tidak stres. Mudah menangkap pelajaran sehingga nilai sekolah bagus. Daya konsentrasi lebih baik. Saat di jalan dapat mengurangi risiko kecelakaan karena tidak mengantuk. Di rumah, lebih mudah mengerjakan tugas, baik tugas rumah ataupun sekolah. Hubungan dengan keluarga juga menjadi lebih harmonis.

Ingat Ini

Tidur cukup sangat dibutuhkan oleh remaja, tepatnya yang berusia 14-17 tahun. Pada kenyataannya kebutuhan tidur seorang remaja sulit dipenuhi. Banyak dari mereka yang hanya tidur sekitar 5-7 jam per hari. Kurangnya waktu tidur itu akan berdampak buruk: menyebabkan depresi, prestasi yang menurun, atau rawan mengalami kecelakaan kendaraan.

Kekurangan waktu tidur disebabkan oleh faktor kehidupan yang kurang tertata dengan baik. Intinya, kita harus pandai mengatur waktu. Harus bisa memilih mana yang didahulukan dan mana yang dikemudiankan; mana yang memang penting dan mana yang sekadar kita penting-pentingkan. Manfaatkan waktu luang sebaik mungkin, tapi jangan luangkan waktu sebisa mungkin.



Nurlaily Octi Iestari. Lahir di Kulonprogo 25 Oktober 2000. Bertempat tinggal di Kradenan, Srikayangan, Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta. Saat ini bersekolah di SMK Indonesia yang berlokasi di Jalan Veteran Gang Jambu Pandean, Umbulharjo, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Nurlaily Octi Iestari dapat menghubungi HP: 083840710736.

MENUMBUHKAN MINAT BACA REMAJA

Rachmaneta Novitasari

SMA Negeri 10 Yogyakarta

rachmaneta-novitasari@gmail.com

Yang Memprihatinkan

Membaca buku belum membudaya di tengah masyarakat Indonesia sampai saat ini. Bahkan, banyak yang menganggap bahwa yang gemar membaca adalah orang-orang pintar saja. Sekarang ini, banyak sekali remaja yang mengatakan temannya yang suka membaca dengan julukan “anak perpus”, “cieeee, yang suka baca”, dan masih banyak lagi ungkapan yang lainnya.

Kenapa seseorang yang hobi sekali membaca dijuluki seperti itu? Apa yang salah dengan hobbi membaca? Sedangkan mereka yang berdiam diri dan hanya mementingkan gadgetnya dijuluki orang yang sangat berkelas? Minat baca masyarakat Indonesia, dibanding negara Asia lainnya sangat di bawah rata-rata. Survei dari Unesco tak sampai satu judul (buku) per orangnya per tahun (yang dibaca). Hal tersebut sangat berbeda dengan yang terjadi di Malaysia di sana. Setiap orang di Malaysia bisa menghabiskan tiga judul buku bacaan per tahunnya. Alasan yang lain ialah minat baca di Indonesia dapat dilihat dari beberapa bukti maupun riset yang sudah dilakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa hanya sekitar 17,66 % orang yang suka membaca surat kabar, buku, atau majalah

Jika dipikir lebih jauh, negara kita ini sudah memfasilitasi dengan sejumlah buku yang memadai. Jauh di pelosok pun

terjangkau. Mungkin masyarakat Indonesia berpikir bahwa buku itu mahal, dan tidak penting untuk dibaca. Namun, faktanya buku itu penting meskipun sekadar sembarang buku, misalnya komik, novel, buku pelajaran, buku pengetahuan, dan masih banyak lagi.

Membaca sebenarnya menjadi hal yang sangat langka di lingkungan remaja saat ini. Dugaan itu terlihat dari mereka yang sering lebih memilih gadget daripada buku. Hal ini disebabkan karena faktor gengsi atau malu kalau nanti akan dibilang “si kutu buku”. Bukan hanya remaja, anak kecil di Indonesia juga lebih mengenal game di gadget daripada mengenal buku pelajaran. Jika lebih di perdalam lagi, masyarakat Indonesia saat ini sedang dilanda krisis baca yang sangat memprihatinkan.

Kegunaan Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses berlangsungnya pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas. Membaca juga hal yang menyenangkan untuk mengisi waktu luang. Banyak hal yang bisa kita lakukan dengan membaca. Salah satunya kita bisa sudah berkeliling dunia dengan hanya membaca. Dengan membaca, kita juga bisa membuka wawasan lebih luas lagi. Kita juga bisa menjelajahi belahan dunia yang masih belum kita ketahui. Minat baca yang dimaksud tentunya membaca buku yang memuat pengetahuan serta memicu masyarakat menjadi penduduk yang cerdas dan mampu bersaing setaraf dengan masyarakat bangsa lain di bidang apa saja di dunia internasional.

Membangkitkan Minat Baca

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat baca. Pertama, guru sebagai motivator selalu mendorong dan memotivasi anak untuk mewujudkan minat baca yang tinggi. Karena di sekolah guru merupakan contoh teladan bagi siswanya, siswa akan

terus mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru juga bekerja sama dengan pengelola perpustakaan untuk membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan, misalnya setiap Senin kelas x diwajibkan berkunjung ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru dan perpustakaan sekolah bekerja sama untuk mengadakan lomba sinopsis.

Kedua, peran orang tua juga sangat penting tentunya. Anak sudah seharusnya dibudayakan membaca sejak dini oleh orang tua. Seperti membiasakan anak mendengarkan dongeng, melatih membaca dengan buku yang menarik, diajak mengunjungi toko buku, dan diajak untuk ke perpustakaan kota. Orang tua juga bisa memberikan buku sebagai hadiah atas prestasi yang diraih atau sebagai kado untuk ulang tahunnya.

Yang ketiga, melalui perpustakaan umum. Kita berharap perpustakaan umum akan senantiasa memberikan fasilitas dan pelayanan yang cukup. Harapannya, agar lebih banyak masyarakat yang tertarik untuk membaca. Bukan hanya itu, perpustakaan umum juga bisa mengadakan bedah buku atau pameran buku untuk masyarakat agar masyarakat tertarik untuk mengunjungi perpustakaan tersebut dan senantiasa berkunjung ke perpustakaan tersebut.

Oleh karena itu, sudah seharusnya membaca dibudayakan sejak dini. Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dengan membaca. Adanya kerja sama antara guru, perpustakaan, orang tua, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) diharapkan akan dapat menumbuhkan minat baca remaja sekarang ini.



Rachmaneta Novitasari. Lahir di bantul 16 November 1999. Beralamat di Glugo, Panggunharjo, Sewon, bantul. Saat ini bersekolah di SMA N 10 Yogyakarta di Jalan Godean No. 5 Ngupasan, Yogyakarta. Rachmaneta memiliki hobi bermain basket, membaca, dan menulis. Jika ingin berkorespondensi engan Rachmaneta dapat menghubungi HP: 081328108825 atau di Pos-el: rachmaneta_8181@yahoo.com.

INSTAGRAM, REMAJA INDONESIA, DAN SENI RUPA

Rahmafari Fikra Maulida

SMAN 6 Yogyakarta

rahmafaturquoise@gmail.com

Instagram

Siapa yang tidak kenal instagram? Situs berbagi foto dan video singkat berdurasi 15 detik, yang muncul sejak tahun 2010 ini, kini telah memiliki 400 juta pengguna. Dalam kaitan itu, Indonesia menjadi negara ketiga pengguna instagram terbanyak di dunia, setelah Jepang dan Brazil. 89% pengguna Instagram di indonesia berada dalam rentang usia 18-34 tahun. 63% di antaranya merupakan perempuan. Instagram telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Di dalam situs ini, pengguna bebas mengunggah foto kehidupannya, minat, dan hobinya. Foto yang diunggah bisa berupa foto alam, iklan, tempat-tempat yang dikunjungi, makanan, barang yang telah dibeli, atau segala yang dapat ditangkap oleh lensa kamera, ataupun gambar yang berbentuk digital.

Instagram begitu dekat dengan kegiatan sehari-hari penggunaannya. Di era *smartphone* digital berkamera begitu mudah mengunggah foto di instagram. Para pengguna lainnya dapat memberi komen di gambar yang telah diunggah atau memberikan *likes*, sebagai tanda suka atau apresiasi. Tak heran, pengguna situs ini, berlomba-lomba mengunggah foto yang menurut mereka merupakan foto terbaik yang dapat mendeskripsikan dirinya, memicu kondisi psikis untuk selalu tampil baik di depan

umum, dan (kalau bisa) lebih baik dari yang lain. Hal seperti itu mudah dijumpai di Instagram. Ketika ada yang mengunggah foto yang baik, akun lain akan berusaha mengunggah foto yang lebih baik lagi. Hal tersebut memicu terjadinya sifat pamer. Ada pengguna yang pamer harta, pamer baju baru, pamer penampilan mewah, pamer barang *branded*, pamer selfie (foto diri). Yang lebih memiriskan, ada juga pengguna yang memamerkan gaya hidup bebas, termasuk di dalamnya memamerkan bagian-bagian tubuh dan foto yang tidak seronok. Pamer seperti ini tentunya merupakan tindakan negatif, yang tidak disukai oleh masyarakat, sehingga menimbulkan kecemasan, kecemburuan sosial, dan *bully* terhadap pengunggah foto. Mirisnya lagi, tak jarang pengguna masih tergolong remaja. Mereka ikut mengunggah foto-foto yang terkesan wah atau foto tidak seronok, seperti sudah tak tau malu. Sangat menyedihkan melihat kelakuan pamer remaja yang sudah tak mengenal malu di instagram, dari yang saat berada di klub, minum -minum, merokok. Namun, yang sering ialah remaja yang menggunakan baju minim.

Sebuah kasus nyata terjadi di Instagram, seorang pelajar SMA, sebut saja S, mengunggah fotonya yang sedang memakai baju yang terbuka. Teman sekolahnya tidak menyukai hal tersebut hingga ia dihampiri oleh kakak kelas. Terlihatnya biasa saja, tapi hal itu telah membuat S trauma menggunakan media social. Itu baru satu kasus kesalahan dalam penggunaan situs instagram, masih banyak kasus serupa yang terjadi.

Manfaat Lain Instagram

Sifat pamer di Instagram tidak selalu buruk, apalagi bila yang dipamerkan adalah benda atau sesuatu yang memang perlu diketahui orang banyak, dan perlu dipromosikan. Hal ini membuat fungsi instagram untuk memamerkan foto menjadi tepat guna. Pamer positif yang dimaksud di sini adalah memamerkan foto jualan online, kampanye cinta lingkungan hidup seperti yang dilakukan oleh WWF (@WWF), promosi tempat makan dan

menunya, memamerkan budaya bangsa, atau ruang untuk memamerkan seni.

Seni memiliki berbagai macam bentuk: seni tari, seni musik, dan seni rupa. Untuk seni tari dan seni rupa, instagram bisa menjadi media pameran meski tidak begitu efektif karena lebih membutuhkan format audio visual. Dari sisi lain, untuk format itu, fasilitas di instagram hanya berdurasi 15 detik. Penikmat seni musik dan tari tidak dapat menikmati karya tadi secara utuh melalui instagram.

Kenyataan itu berbeda dengan seni rupa yang mencakup seni lukis, seni grafis, seni ilustrasi, dan seni kriya. Seni ini dapat dinikmati dengan hanya melihat atau secara visual. Sebagaimana pengertiannya, seni rupa adalah cabang seni yang bisa ditangkap mata atau ditambah rabaan jika berupa seni kriya. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Aspek-aspek tersebut, membuat seni rupa dapat dinilai hanya dari segi visual, seperti di pameran lukisan yang kemudian dipasangi tulisan "Jangan disentuh." Dengan kata lain, tidak ada perbedaan ketika melihat lukisan secara langsung atau melalui foto. Keduanya bisa ditangkap mata sehingga penikmat bisa menikmatinya cukup melalui gambar di instagram, tanpa terkurangi nilai keindahannya.

Di dunia nyata, pameran seni rupa biasanya dilakukan oleh seniman yang memang menjadikan seni sebagai mata pencaharian. Tujuannya untuk mendapatkan apresiasi (pujian, kritikan) atau promosi. Pameran seni rupa biasa digelar di galeri atau museum. Tak jarang juga di ruang pameran. Pameran seni yang seperti itu umumnya hanya dilakukan oleh mereka yang benar-benar berprofesi sebagai seniman karena membutuhkan waktu khusus dan dana dalam jumlah besar. Bagi pemula, apalagi remaja amatiran, sangat sulit mewujudkan pameran seni rupa yang seperti itu. Namun, dengan adanya instagram, siapa pun dapat memamerkan karyanya sekaligus mendapatkan

apresiasi: pujian dan tanda *likes*, kritik, maupun saran di bagian komen instagram. Instagram telah menjadi media pameran seni rupa bagi siapa pun. Para seniman, baik tua maupun muda, yang ahli maupun yang amatir, yang sudah profesional atau yang masih pemula, semua memiliki hak yang sama untuk memamerkan hasil karya seni rupanya di instagram.

Dengan melakukan pameran seni rupa, pembuat karya seni dapat membangkitkan motivasi dirinya untuk berkarya lebih baik lagi. Masyarakat juga dapat mengevaluasi hasil karya seni man secara objektif. Pameran seni juga dapat menghilangkan rasa jenuh dan *stress* karena seni adalah estetika yang enak untuk dipandang. Pameran seni juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menilai seni. Yang tak kalah penting, pameran seni adalah wadah bagi para seniman untuk mempromosikan kemampuan dan hasil karyanya kepada masyarakat.

Instagram telah menjadi tempat para seniman untuk memamerkan karya seni rupa mereka. Tak luput para remaja Indonesia banyak yang turut mengunggah karya seni rupa mereka. Ada yang berupa lukisan, ilustrasi, digital *art*, gambar, dan lain sebagainya. Contohnya instagram @maghfirare, milik Adel, seorang remaja berbakat Indonesia yang terkenal karena kemampuannya dalam membuat komik digital di usianya yang masih duduk di bangku SMA. Komik yang ia buat berisi curhatan hidupnya yang lugu dan lucu serta menghibur. Ada juga @meyoco, yang lukisan dan gambarnya tak kalah keren dengan ilustrator kondang instagram mancanegara. Masih banyak lagi deretan remaja indonesia yang terkenal karena karya seni rupa yang ia pamerkan di Instagram.

Selain sebagai tempat memamerkan seni rupa, bagi seniman seni rupa amatir seperti saya, instagram juga tempat mencari inspirasi. Media untuk mengenal lebih jauh seni rupa di belahan dunia lain dan mencari tehnik melukis baru atau untuk mempelajari berbagai macam aliran seni dunia. Selain itu, instagram juga menjadi tempat bagi remaja untuk memamerkan karya-kar-

yanya sekaligus tempat untuk menerima komentar dan apresiasi dari sesama pengguna instagram, yang melihat hasil karya mereka. Dengan seni rupa, remaja bisa menunjukkan keindahan dan estetika serta mendapatkan perhatian tanpa harus memamerkan keelokan tubuh yang kadang justru mendapatkan kecaman. Sebaliknya, seni rupa memberikan ruang untuk bebas berekspresi dan mengeksplorasi minat remaja terhadap keindahan, sesuai cara mereka memahaminya. Remaja yang menyukai pemandangan dapat memajang lukisan pemandangannya, yang senang membuat komik dapat memamerkan komiknya, atau sekadar gambar dan coretan di kala jenuh.

Seni rupa yang dihasilkan remaja, tidaklah harus berupa seni yang berkualitas tinggi dengan tehnik yang rumit. Tujuan utama dari seni bukan untuk dibanding-bandingkan atau dinilai, tetapi mengemukakan isi pikiran dan naluri si pembuat. Seni bukanlah untuk dikecam, selama tidak melanggar SARA, tidak berbau pornografi dan tidak menunjukkan hal yang negatif bagi yang melihat. Perkara seperti apa bentuknya, apakah jelek atau bagus, tidak perlu dipermasalahkan. Setiap orang punya penilaian dan penafsirannya sendiri terhadap seni. Kita harus menghargainya. Yang tak kalah penting untuk diperhatikan, seni rupa yang dipamerkan di instagram haruslah karya sendiri. Jika bukan, jangan lupa cantumkan nama pembuat. Bila tidak, kita bisa dituntut karena telah mengklaim karya orang lain sebagai milik kita.

Seni Rupa dan Remaja

Bagi kondisi psikis remaja, seni rupa memiliki peranan yang besar. Seni rupa dapat mengembangkan pola pikir remaja menjadi kreatif dan inovatif, memenuhi kebutuhan emosional diri sendiri, memberikan kepuasan bagi pembuatnya, memberi semangat bagi remaja untuk terus berkarya, dan dapat memulihkan suasana hati pembuatnya. Seni rupa bisa menjadi media yang cocok bagi remaja untuk mengubah penat dan perasaannya menjadi keindahan dan membuat orang lain mengakui keberadaannya.

Nah, para remaja, apa yang akan kalian pameran di instagram kalian? Akankah kalian mulai membangun galeri seni rupa *online* atau galeri foto diri di instagram? Apa pun itu, ingat ya, jadilah pengguna instagram yang baik. Unggahlah hanya foto-foto yang baik. Bukan terbaik menurut kalian, tetapi yang baik untuk diketahui orang lain. Tentu kalian tidak akan menjatuhkan diri kalian sendiri kan?



Rahmafari Fikra Maulida. Lahir di Jakarta 31 Agustus 2000 dan saat ini bertempat tinggal di Jalan Kaliurang Km.9 Perum CAS 1 B. Saat ini Rahmafari menuntut ilmu di SMAN 6 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. C. Simanjuntak No. 2 Yogyakarta. Rahmafari memiliki hobi melukis dan menulis puisi. Jika ingin berkorespondensi dengan Rahmafari dapat menghubungi HP: 08112635067 atau di Pos-el: rahmafariturguisea@gmail.com

VITAMIN MENULIS

Sephana Akhira

SMA Bopkri 2 Yogyakarta
sephana.11bhs.12@gmail.com

Menulis dan Kegunaannya

Seorang guru bahasa Indonesia di hampir atau bahkan semua sekolah tentu mewajibkan siswanya untuk bisa menulis. Paling tidak menulis kegiatan sehari-hari. Tidak sedikit juga anak yang mengeluh saat guru bahasa Indonesia menugasi siswanya untuk sekedar mencatat kegiatan sehari-hari.

Anak yang malas akan berkata, “Untuk apa?” Anak yang biasa saja akan berkata, “Baik, saya akan membuat.” Namun hasilnya tidak tentu. Anak yang pandai dan rajin akan berkata, “Baik. Saya akan membuatnya semaksimal mungkin.” Hasilnya *sih*, belum tentu memuaskan juga.

Menulis adalah suatu kegiatan mencatat suatu kejadian/informasi yang dibutuhkan oleh seseorang yang menulisnya. Memang sepele, tapi menulis tentu saja bukan perkara mudah dan tentu saja dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri, bahkan semua orang.

Pada tataran pemahaman yang lebih kompleks, menulis adalah menuangkan apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya. Sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan itu bisa saja bukan hal yang dia alami karena memang terjadi pada orang lain. Menulis dalam pengertian seperti itu jelas menggambarkan sikap empati. Sering, tulisan yang tidak berdasarkan apa yang dialami itu ternyata sangat

bermanfaat bagi orang yang mengalami. Tulisan justru mengilhami bagaimana sebuah permasalahan dapat diselesaikan.

Menulis dan Kecerdasan

Menulis dan membaca merupakan dua kegiatan yang “klop”, yang menurut beberapa orang membosankan dan mereka tidak sempat melakukannya. Beberapa riset menunjukkan bahwa menulis dapat mengasah kreativitas dan memperkaya perbendaharaan kata. Sekilas, hal itu terkesan tidak terlalu penting. Tapi, bisa dibayangkan bagaimana orang akan dapat menulis kalau tidak/miskin kata-kata. Bagaimana orang akan bisa menulis kalau dia tidak punya cerita atau bahan yang sebenarnya dapat ia peroleh dari membaca. Intinya, betapa ruginya jika kita tidak membaca dan menulis sejak dini. Tanpa itu, kita tidak akan pandai berkata-kata. Tanpa itu, bukan mustahil, kita akan kesulitan dalam bekerja. Dengan kata lain, perbendaharaan kata nol, kreativitas juga minim.

Secara garis besar, pendidikan di Indonesia memang tidak mewajibkan siswanya untuk menulis, melainkan lebih dominan belajar dengan menghafal. Padahal, dengan menulis, pelajaran atau materi yang kita pelajari akan lebih mudah masuk dan teranam di otak dibanding jika hanya dengan menghafalnya. Dengan menulis, secara tidak langsung tangan, mulut, dan otak akan bekerja secara bersamaan. Hal tersebut tentu saja akan meningkatkan konsentrasi dan membuat kita lebih fokus. Adanya konsentrasi dan keterfokusan itu menjadikan pelajaran lebih mudah teranam di otak.

Di era globalisasi seperti sekarang, sarana untuk menulis sudah berbagai macam bentuknya di samping juga lebih praktis. Kita tidak perlu lagi membawa mesin ketik kuno kemana-mana, bukan?

Berlatih Menulis

Untuk tahap-tahap awal atau pelatihan, menulis dapat diwujudkan dengan tulisan-tulisan yang sederhana. Diturunkan oleh Bu Endah Nurshinta, guru Bahasa Indonesia SMA Bopkri 2 Yogyakarta, “Dengan meng-*update* status di dunia maya saja, kita sebenarnya sudah melakukan kegiatan menulis. Misalnya, menulis hal yang membuat kita atau seseorang sedih di Facebook atau BBM. Meskipun demikian, masih banyak anak yang tidak tahu bagaimana memulai menulis.”

Jika kita mengunjungi suatu aplikasi yang tengah naik daun sekarang, yaitu instagram. Kita tentu akan banyak menjumpai berbagai foto unik dan menarik dengan berbagai *caption* yang juga unik dan menarik. Tulisan di instagram biasanya mereka buat sendiri. Isi tulisan sesuai dengan perasaan sang pemilik foto. Kata demi kata tersusun membentuk kalimat yang indah dan mendalam. *Pokoknya* sangat sesuai dengan suasana hati sang pemilik foto. Istilahnya saat ini sesuai dengan curhatnya atau curahan hatinya.

Jika sedang sedih, si pemilik foto akan menulis kata-kata memilukan dan menyayat hati sehingga yang membaca juga akan merasakan kesedihannya. Jika sedang bahagia, si pemilik fotonya akan menulis kata-kata yang menyegarkan dan manis. Orang yang membaca juga akan merasakan kebahagiaannya.

Jika sedang di landa masalah, sang pemilik foto akan menuliskan kata-kata yang biasanya bijak dan kadang mengandung motivasi untuk membuat dirinya sendiri maupun yang membaca termotivasi.

Melihat potensi itu, para lembaga pendidikan banyak melakukan usaha untuk terus menghidupkan hobi menulis yang sempat padam untuk beberapa waktu. Pelatihan menulis, lomba menulis cerpen, puisi, feature, artikel bahkan buku, hampir terus dilakukan rutin di setiap bulannya oleh berbagai lembaga pendidikan, baik pemerintah maupun sekolah-sekolah.

Bagi yang tidak ada bakat atau minat menulis mau bagaimana?

Bakat dan minat menulis dapat dikembangkan berdasarkan faktor eksternal. Latihlah dengan mulai mencatat kegiatan sehari-hari di atas kertas kecil atau bisa juga dengan mendaftar keinginan kita. Itu saja! Jika dilakukan dengan rutin dan disiplin, seiring berjalannya waktu akan menjadi suatu kebiasaan juga kesukaan, kebiasaan dan kesukaan untuk menuliskan apa yang kita rasakan. Mudah bukan?

Tahap berikutnya memang tak cukup sampai di situ. Untuk melengkapi tulisan, tentu saja kita membutuhkan pengetahuan yang lebih dari yang sudah kita miliki. Lalu, bagaimana caranya? Mudah juga, yaitu dengan membaca buku atau artikel di internet. Itu solusi termudahnya. Namun, demi lebih akuratnya tulisan, ke depannya pengayaan sumber juga harus dilengkapi dengan bacaan buku-buku atau laman-laman yang sudah teruji kredibilitasnya.

Dengan terus membaca, otak kita akan penuh dengan pengetahuan. Secara tidak langsung kita pasti ingin “menuangkan” pengetahuan tersebut ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis biasanya sudah tidak akan kesulitan untuk membuat sebuah tulisan.

Terkenal dan Tercerdaskan

Setelah banyak menulis, secara alamiah kita tentu berkeinginan agar karya kita diketahui banyak orang dan nama kita dikenal oleh banyak orang, baik di negeri sendiri, bahkan luar negeri. Cara ini mudah juga. Coba kirimkan tulisan ke media massa agar dapat dibaca oleh banyak orang. Bisa ke surat kabar, majalah, atau buatlah blog.

Menulis memang tidak mudah, tapi juga bukannya hal yang tidak mungkin. Menulis harus dibiasakan sejak dini. Apa pun hasilnya, kita harus berani menulis dan tidak cepat puas dengan

hasil tulisan kita. Seperti sayuran dan buah-buahan, menulis juga mengandung banyak vitamin yang bermanfaat bagi otak dan kehidupan kita.



Sephana Akhira. Sephana lahir di Situbondo 7 September 1999 dan saat ini beralamat rumah di Ledoksari, Prambanan, Sleman yogyakarta. Sephana sedang menuntut ilmu di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 87. Prestasi yang pernah diraih yaitu Juara 3 BODA menulis (Antologi Cerpen). Jika ingin berkorespondensi dengan Sephana dapat menghubungi HP: 083867807780.

MENGAPA MASIH DATANG TERLAMBAT?

Soni Septianto Wibowo
SMKN 3 Yogyakarta
soniseptianto10@gmail.com

Memulai Kedisiplinan

Kedisiplinan pada anak usia remaja atau pada usia pelajar sangat penting diperhatikan. Peraturan yang jelas dan terarah akan memengaruhi anak pada masa dewasanya nanti. Oleh karena itu, kedisiplinan pada siswa harus dilakukan. Apabila ada yang melanggar, tentu harus bertanggungjawab sesuai konsekuensi yang telah ditetapkan. Untuk menciptakan kedisiplinan pada seorang siswa, harus dimulai dari hal yang dianggap kecil bahkan sepele. Misalnya, keberangkatan, waktu tiba di sekolah, dan kepulangan dari sekolah: tepat waktu atau terlambat. Kita dapat memulai sikap disiplin dari hal seperti itu, yaitu meminimalkan keterlambatan, terutama untuk kegiatan sekolah. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Tegalsari menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat. Dalam aturan sekolah dijelaskan bahwa siswa harus datang sebelumpukul 07.00 WIB. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang datang sesudah jam tersebut. Banyaknya siswa yang terlambat mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar-mengajar jam pertama. Nah, disini saya akan membahas mengapa kita masih datang terlambat.

Terlambat di Mata Pelajar

Terlebih dahulu saya akan memaparkan pengertian terlambat, khususnya pada siswa. Terlambat, menurut Wilimore T.J. (1959), adalah datang tidak pada waktunya. Pada pelajar terlambat adalah tingkah laku menyimpang dengan menyalahi aturan/ tata tertib yang ada, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sebab keterlambatan siswa ada dua kemungkinan: disengaja atau tidak disengaja. Terlambat dengan sengaja adalah terlambat yang sudah diniati; yang muncul dari dalam diri sendiri. Terlambat yang tidak sengaja adalah terlambat yang dipengaruhi faktor dari luar diri sendiri (faktor eksternal).

Kasus keterlambatan pada siswa bukan berarti tanpa sebab. Berbagai alasan sering diungkapkan para siswa yang sering datang terlambat saat masuk jam sekolah. Misalnya, tempat tinggal yang jauh, masalah transportasi seperti ban bocor ketika hendak berangkat ke sekolah, bangun kesiangan, atau ada urusan lain yang lebih penting dan harus diutamakan. Sikap siswa yang sering datang terlambat menunjukkan karakter atau sikap tingkat kedisiplinan yang rendah.

Seorang siswa yang sering datang terlambat tentu saja akan mendapatkan dampak dari ketidaksiplinan tersebut. Orang yang sering datang terlambat tentu mendapatkan berbagai kerugian. Misalnya, tertinggal materi pelajaran; sering mendapatkan sanksi/hukuman guru; citra buruk dari teman, guru, atau warga sekolah yang lainnya. Yang paling berbahaya akan menjadi kebiasaan dengan berbagai dampak buruknya.

Siswa yang datang terlambat ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri kita sendiri dan faktor yang muncul dari luar diri kita sendiri (dikarenakan keluarga). Faktor dari dalam diri sendiri kebanyakan disebabkan oleh adanya sifat malas dan kurangnya disiplin. Faktor yang muncul dari luar, misalnya disuruh mengantarkan orangtua pergi ke pasar atau ke rumah sakit.

Dalam hal seperti ini, coba kita bandingkan masyarakat

Indonesia dengan masyarakat luar negeri yang terbiasa dengan melakukan kegiatan secara tepat waktu. Masyarakat luar negeri mampu melaksanakan suatu kegiatan dengan sedikit kendala, bahkan nyaris tanpa kendala. Hal itu berkenaan dengan kemampuan mereka untuk mengatur waktu dengan baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa mereka memiliki kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya, kebanyakan masyarakat Indonesia sering mendapat kendala saat melakukan suatu kegiatan. Hal itu disebabkan kurangnya kemampuan masyarakat kita untuk mengatur waktu dengan baik. Hal itu menunjukkan kurangnya sikap disiplin warga Indonesia, terutama disiplin dalam hal waktu.

Beberapa Antisipasi

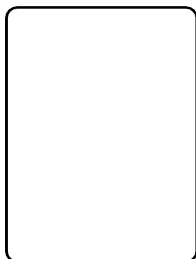
Untuk dapat menekan keterlambatan pada siswa. Sekolah hendaknya menerapkan hukuman yang menjerakan. Yang menjadikan siswa tidak lagi mengulang keterlambatannya. Meskipun demikian, hukuman itu tetap harus yang bersifat mendidik dan mampu memberi dampak positif bagi siswa. Misalnya, 1) Meningkatkan peranan kontrak belajar yang menitikberatkan pada keterlambatan siswa lengkap dengan hukumannya. 2) Menanamkan sikap disiplin waktu dan disiplin satpam sekolah untuk tidak membukakan gerbang setelah bel berbunyi dan masa dispensasi usai. 3) Mewajibkan membuat karya (lukisan hiasan dinding, tempat sampah, poster, atau yang lain) yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri ataupun warga sekolah pada umumnya. 4) Mewajibkan membuat karya tulis (artikel, puisi, cerpen, bahkan makalah) untuk meningkatkan keterampilan siswa di samping kemudian menguntungkan jika ada lomba karya tulis. 5) Mengumpulkan siswa yang terlambat untuk menerima instruksi menjadi petugas upacara sebagai hukuman. Memberikan beban dan tanggungjawab dapat melatih siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu.

Solusi lainnya, yaitu dengan mempersiapkan berbagai kebutuhan yang bersangkutan dengan sekolah itu sendiri, seperti

mengecek keadaan kendaraan sebelum berangkat sekolah, mempersiapkan kelengkapan yang diperlukan oleh seorang siswa, dan yang paling penting mulai mengatur waktu dengan lebih baik. Dengan sikap disiplin dapat dilaksanakan kegiatan tanpa harus terlambat. Sukses tidaknya seorang siswa, salah satunya dipengaruhi oleh sikap atau karakter disiplin yang tertanam sejak dini.

Daftar Pustaka

- xmia6smanet.blogspot.co.id/2014/02/hasil-penelitian-geografi-dampak-siswa.html?m=1
pengaruhdatangterlambatkesekolah.blogspot.co.id/2008/11/pengaruh-datang-terlambat-ke-sekolah.html?m
febyramadhany.blogspot.co.id/2011/08/faktor-mengapa-anak-terlambat-ke.html?m=1



Soni Septianto Wibowo. Lahir di Gunungkidul, 10 September 1998 dan beralamat di Suryowijayan MJ1/154, Gedongkiwo, Mantrijeron, yogyakarta. Saat ini bersekolah di SMK N 3 Yogyakarta yang berlokasi di Jln. Wolter Monginsidi, Jetis 2, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi HP: 082227895432 atau di Pos-el: soniseptianto10@gmail.com.

MAKANAN TRADISIONAL YANG TERTINGGAL

Stevia Putri Nadani

SMA Negeri 4 Yogyakarta

stevianadani@gmail.com

Remaja dan Makanan Tradisional

Makanan tradisional adalah makanan khas dari daerah tertentu yang secara turun-temurun diolah dengan menggunakan resep lokal. Makanan tradisional dapat dibedakan menjadi dua: kering atau basah. Setiap daerah memiliki makanan tradisional sendiri yang menjadi identitas daerah tersebut. Sebagai contoh, Magelang dengan berbagai kreasi *gethuk*-nya yang nikmat atau Lampung “seruit” yang tidak kalah enaknessnya dengan *gudheg* Jogja. Semua mencerminkan kekhasan masing-masing.

Makanan tradisional sering berfungsi sebagai bagian dalam upacara adat. Upacara adat erat hubungannya dengan masyarakat zaman dahulu. Bagaimana nilai makanan tradisional bagi remaja saat ini?

Tidak dapat dipungkiri bahwa makanan tradisional mulai tergeser dengan makanan dari luar seperti *junk food* maupun *fast food*. Remaja kini mulai putar haluan. Mereka mulai tidak menyenangi makanan tradisional. Beberapa hal menjadi penyebab mengapa remaja sekarang tidak menyukai makanan tradisional. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya ketidaktahuan remaja sekarang terhadap makanan tradisional khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka cenderung salah ketika menyebutkan satu makanan tradisional berasal dari daerah

mana. Bahkan, ada remaja yang tidak mengenal makanan tradisional daerahnya sendiri.

Penyebab Tergesernya Makanan Tradisional

- **Butuh Peran Seorang Ibu**

Keluarga merupakan tempat terdekat seluruh anggota masyarakat kecil. Sosok ibu menjadi tolok ukur mengenai keseharian seluruh anggota, khususnya remaja di dalam mengenali makanan tradisional. Umumnya, seorang ibulah yang mengenalkan olah rasa mengenai makanan, terutama makanan tradisional. Makanan tradisional dapat kita jumpai di pasar atau dibuat sendiri. Apabila kedua hal ini tidak dilakukan seorang ibu, si anak cenderung tidak akan mengetahui apa saja nama makanan tradisional, bagaimana rasanya, bentuknya, maupun asal daerahnya.

- **Menghilangnya Penjual**

Pasar merupakan sarana agar kita dapat berjumpa dengan makanan tradisional. Dari zaman dahulu, makanan tradisional sudah biasa diburu para pelanggannya. Karena itu, penjual pun tidak merasa kehilangan minat untuk terus menjualnya. Dewasa ini, penjual di pasar sudah jarang yang menjajakan makanan tradisional. Penyebabnya dapat karena penjual yang sudah merasa kehilangan pembeli. Mereka lalu beralih dari makanan tradisional ke jenis makanan lainnya.

- **Pengolahan yang Sulit**

Penyebab ketiga hilangnya makanan tradisional dapat karena sulitnya proses pengolahan, mulai dari bahan dasar sampai cara menyantapnya. Misalnya, pembuatan *cothot* dari Kulon Progo. Dalam pembuatannya, *cothot* membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup lama. Dimulai dari singkong yang dikukus, setelah itu ditumbuk, dibubuhi garam, baru kemudian dibentuk bulat-bulat baik dengan menggunakan alat bantu atau tanpa alat bantu. Setelah itu, baru *cothot* dapat digoreng.

- **Selera Lidah Remaja yang Beda**

Rasa adalah prioritas ketika seseorang mencicipi makanan. Tak terkecuali dengan makanan tradisional. Rasa suka terhadap manis, asam, asin cenderung ditentukan oleh pribadi masing-masing. Semisal saja *growol* dari Kulon Progo yang memiliki cita rasa *kecing*. Secara umum rasa makanan tradisiopnal seperti sudah kurang diminati oleh remaja sekarang. Karena itu, remaja cenderung meninggalkan makanan tradisional.

- **Kalah Populer**

Ti adanya sosialisasi atau iklan makanan tradisional pada masyarakat menjadikan makanan tradisional kurang dikenal masyarakat, terutama remaja. Dari sisi lain, ketiadaan pemberitaan itu menjadikan makanan tradisional kalah populer yang akhirnya juga kalah pamor atau gengsi jika dibandingkan dengan makanan jeniks lain. Ti adanya gengsi atau pamor pada makanan tradisional menjadikan remaja tidak menyukai bahkan sampai tidak mengenal makanan tradisional khas daerahnya.

- **Diskriminasi di Kantin Sekolah**

Remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Bel istirahat menjadi tanda saat remaja dapat beristirahat dan bergegas ke kantin membeli makanan yang mereka butuhkan. Waktu yang singkat dan tak adanya peluang untuk beralternatif menjadikan pelajar terikat pada menu yang disajikan di kantin. Lazimnya kantin di sekolah tidak menawarkan makanan tradisional. Mungkin karena sulit membuat atau menemukan penjajanya; mungkin karena takut laku. Tak adanya makanan tradisional yang diujakan menjadikan makanan tradisional bukan saja tak diminati, tetapi semakin tidak dikenal. Lengkap sudah keterkucilan makanan tradisional jika dibandingkan dengan *junk food* maupun *fast food*.

- **Efek Media Sosial**

Pada zaman ini, media sosial dan informasi menjadi panglima ke mana dunia akan berpaling. Tak ada atau minimnya media sosial yang memberitakan makanan tradisional menjadikan makanan tradisional bukan saja tak populer, tetapi juga tidak dikenal. Semakin sesuatu tak dikenal, semakin ia akan hilang dari peredaran. Di *Youtube* maupun *instagram* banyak kita jumpai tutorial-tutorial mengenai cara membuat makanan dan menyajikannya. Sayangnya, masih jarang tutorial yang mengangkat makanan tradisional.

- **Apa yang Harus Dilakukan**

Tanpa disadari, tergesernya makanan tradisional yang khas daerah di wilayah Indonesia dapat menjadikan dampak buruk terhadap budaya Indonesia. Peribahasa “Kacang lupa akan kulitnya” menjadi keprihatinan tersendiri. Jangan sampai identitas diri kita hilang begitu saja dengan masuknya budaya-budaya dari luar. Sebaiknya kita tetap melestarikan makanan tradisional Indonesia. Sekurang-kurangnya kita harus mengenal dan merasakan bagaimana rasa, bentuk, dan bahan dasar makanan tradisional dari daerah kita sendiri. Solusi agar makanan tradisional tak hilang dari keseharian kita di antaranya sebagai berikut.

- 1) Memberikan pelajaran di sekolah mengenai nama, bentuk, cara membuat, rasa, serta asal muasal makanan tradisional. Tanamkan pula rasa cinta terhadap makanan tradisional.
- 2) Menyajikan tutorial tentang makanan tradisional di berbagai media sosial. Langkah ini penting mengingat kebanyakan remaja Indonesia sudah tidak asing dengan berbagai situs dunia maya. Ponsel mereka dapat menjadi sarana untuk mengakrabkan remaja dengan makanan tradisional, setidaknya makanan tradisional daerah masing-masing.
- 3) Perbarui penyajian makanan tradisional dengan memanfaatkan teknologi kemas modern. Bagaimanapun bentuk kemasan menjadi daya tarik pertama yang akan menentukan

apakah seseorang tertarik atau tidak. Kemasan yang baik dan sehat akan menghasilkan persepsi yang juga baik meski secara substansi tidak menghilangkan ciri khas sebagai satu makanan tradisional.

Akhir kata, beberapa solusi tadi semoga dapat menginspirasi bagaimana cara mempertahankan keberadaan makanan tradisional. Meski demikian, dengan berbagai pemanfaatan teknologi modern, semoga makanan tradisional juga akan diminati di luar negeri. Dengan kata lain, sebagai bagian identitas, makanan tradisional tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari Indonesia. Mari lestarikan makanan tradisional demi keutuhan kekayaan bangsa.

Daftar Pustaka

<http://majalahkuliner.info/jajanan-tradisional-indonesia/>
diakses pada tanggal 11 Mei 2016 pukul 21.41 WIB
Rochani, S, 2007. *Cara Membuat Kue Serabi*. Bandung: Penerbit
Ganeca Exact.



Stevia Putri Nadani. Stevia lahir di Kulon Progo 19 Maret 1999 dan saat ini bertempat tinggal di Pantog Wetan, 003/002, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. Saat ini Stevia bersekolah di SMA N 4 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Magelang, Karangwaru Lor, Yogyakarta. Prestasi yang pernah diraih Stevia yaitu: Juara 2 Pertolongan Pertama PMR SMAN 5 Yogyakarta, Juara 3 Pertolongan Pertama PMR 1 Yogyakarta, dll. Jika ingin berkorespondensi dengan Stevia dapat menghubungi HP: 085865158391 atau di Pos-el: stevianandani@gmail.com.

CEGAH LIMBAH PENATU DENGAN FITOREMEDIASI, YUK!

Sufyana Mahmudah
SMA Negeri 4 Yogyakarta
sufyanamahmudah@gmail.com

*“The (phytoremediation) system has the potential to be a game changer for leachate management.
Corporate Environmental Manager - Republic Services*

Usaha Penatu dan Lingkungan

Perkembangan era yang serba instan telah merambah berbagai aspek kehidupan. Tak hanya dalam hal teknologi, tetapi juga industri. Salah satu hasil dari perkembangan industri instan yang dapat dengan mudah ditemui di sekitar kita ialah usaha penatu (*laundry*). Industri penatu saat ini kian menjamur, bahkan di satu kompleks perumahan bisa terdapat lebih dari tiga usaha penatu. Semakin meningkat jasa penatu, semakin meningkat pula penggunaan detergen. Para jasa penatu biasanya langsung membuang limbah cucian ke selokan tanpa melakukan pengolahan terlebih dahulu. Padahal, detergen mengandung surfaktan, fosfat, dan zat lainnya. Apabila hal itu terjadi secara terus-menerus, akan terjadi eutrofikasi dan matinya mikroorganisme dalam air. Menekan berlangsungnya dua proses kimiawi yang merugikan lingkungan itu diperlukan upaya-upaya yang sifatnya praktis dan mudah diwujudkan. Karena itu, akan kita bahas fitoremediasi untuk mencegah atau menekan eutrofikasi.

Kerusakan lingkungan yang semakin parah dipicu dengan gaya hidup secara instan masyarakat yang semakin tidak terkontrol telah membuat lingkungan kewalahan dalam mengimbangi. Akibatnya, kerusakan lingkungan yang terus meluas tidak dapat dielakkan, termasuk kerusakan yang muncul akibat adanya usaha penatu yang perlu mendapatkan penanganan tepat. Merebaknya usaha penatu dengan pembuangan limbah yang belum terkelola memang menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi pencemaran yang diakibatkan usaha penatu yang kian menjamur itu dengan menerapkan fitoremediasi.

Fitoremediasi dan Kangkung Air

Kegiatan fitoremediasi merupakan suatu metode yang mengandalkan peran tumbuhan untuk mendegradasi, menyerap, serta mengubah bahan pencemar organik maupun anorganik agar menjadi tidak berbahaya. Dengan kata lain, fitoremediasi dapat menanggulangi pencemaran lingkungan.

Metode fitoremediasi merupakan metode untuk mencegah eutrofikasi yang dapat membahayakan organisme perairan. Mungkin kita tidak menyadari bahwa peran organisme perairan dalam menjaga keseimbangan ekosistem sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Jika salah satu komponen ekosistem mengalami kerusakan, ekosistem akan mengalami kekacauan.

Limbah penatu yang langsung dibuang ke lingkungan masih mengandung fosfat (P) yang tinggi. Fosfat berasal dari sodium tripoly phosphate (STPP) yang merupakan bahan *builder* terpenting setelah surfaktan. STPP berfungsi untuk menghilangkan mineral “kesadahan” dalam air sehingga deterjen dapat bekerja optimal. Semua itu memang berguna bagi kita yang ingin cucuannya selalu bersih. Hanya saja, PO_4 yang berlebih dalam air akan menyebabkan eutrofikasi yang berujung pada kerusakan ekosistem perairan.

Eutrofikasi menjadi salah satu dampak kegiatan industri penatu yang dapat kita temukan di perairan. Eutrofikasi adalah pencemaran air yang disebabkan oleh lebihnya jumlah nutrien yang berasal dari jasa penatu ke dalam ekosistem air. Eutrofikasi akan membuat tanaman mengalami laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan ketika tumbuhan tersebut berada dalam kondisi normal. Meskipun terdengar baik, ledakan partumbuhan tersebut sebenarnya memiliki banyak sisi negatif.

Untuk menanggulangi adanya eutrofikasi, kita dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar seperti tanaman air yang dapat diperoleh dengan mudah, yaitu kangkung air. Pemilihan tumbuhan kangkung air sebagai subjek yang dapat digunakan untuk menekan fitoremediasi didasarkan pada penelitian Hidayat dan Alfa (2003). Dijelaskan oleh Hidayat dan Alfa bahwa kangkung air dapat mengurangi pencemaran limbah roti, tekstil, dan industri obat-obatan. Pada siang hari, kangkung air dapat meningkatkan kualitas oksigen terlarut dan menurunkan kandungan CO₂ bebas di perairan tercemar. Oleh sebab itu, kangkung air dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi pencemaran. Pendapat tadi diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2013). Lestari menyatakan bahwa kangkung air merupakan tanaman yang berpotensi mengakumulasi logam berat, yaitu kandungan cadmium (Cd) dan tembaga (Pb) pada semua organ tanaman. Karena kemampuan itu, kangkung air sangat mungkin untuk dimanfaatkan sebagai upaya remediasi perairan yang tercemar.

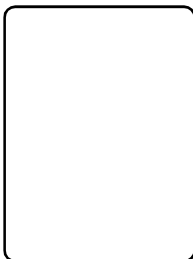
Mengapa Kangkung Air

Keuntungan melakukan fitoremediasi dengan menggunakan kangkung air cukup banyak. Di samping biayanya murah, kondisi perairan tercemar yang diberi perlakuan pemberian kangkung air menunjukkan perubahan yang cukup mencengangkan. Phosphat yang menjadi limbah utama penatu tidak lagi terdeteksi. Sangat mengagumkan.

Sering kali kita tidak menyadari bahwa sebenarnya ada banyak potensi di sekitar yang dapat dimanfaatkan, terutama untuk membantu mengatasi kerusakan lingkungan akibat gaya hidup manusia. Sayangnya, kadang kita malah tidak menggubris kondisi lingkungan yang kian rusak dan memilah curhat ke sana sini. Padahal, akan lebih baik jika kita terjun langsung dan berusaha memperbaiki kerusakan yang ada. Dengan banyak membaca artikel penelitian, kita bisa memperoleh informasi, bahkan inspirasi yang dapat ditelusuri lebih lanjut. Jangan berhenti di situ, yang terpenting menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

Alifa, D.F. 2003. *Kemampuan genjer, kangkung air, dan selada air untuk menurunkan konsentrasi timbale (Pb) di dalam air* [skripsi]. Bogor: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB.



Sufyana Mahmudah. Sufyana lahir di Sleman pada 10 November 1999 dan bertempat tinggal di Jl. TuronggoSeto No. 19 Yogyakarta. Sufyana saat ini menuntut ilmu di SMA N 4 Yogyakarta di Jl. Magelang, Karangwaru Lor. Jika ingin berkorespondensi dengan Sufyana dapat menghubungi HP: 087839276036 atau di Pos-el: sufyanamahmudah@gmail.com.

BERANI MENULIS ARTIKEL

St. Kartono

Orang tidak berpendidikan berkata, "Kalau saja mendapat pendidikan, saya bisa menulis."

Orang terdidik berkata, "Kalau saja memiliki bakat, saya bisa menulis."

Orang terdidik dan berbakat berkata, "Kalau saja memiliki disiplin diri, saya bisa menulis."

Orang terdidik, berbakat, dan memiliki disiplin diri – banyak dari mereka yang tidak bisa menulis – berkata, "Kalau saja"

Beberapa orang yang tidak terdidik, tidak memiliki disiplin diri, tidak pintar, tidak imajinatif, dan tidak pandai berkata-kata justru memiliki kualitas itu: sangat ingin mengatakan sesuatu atau memahami sesuatu, mereka bisa menuangkannya ke atas kertas dalam bentuk yang enak dibaca. (Elbow, 2007) Pengandaian di atas yang belum terjawab bisa jadi "Kalau saja tidak takut ditolak redaktur, tidak takut dikritik, tidak takut berpendapat, atau tidak takut ..." Mengapa harus takut ditolak redaktur? Inilah sepenggal surat yang berisi kemauan redaktur:

*" ... Setelah membaca dan mempelajari substansi yang diuraikan di dalamnya, kami menilai artikel tersebut tidak dapat dimuat di harian KOMPAS. Pertimbangan kami, **diskusi kurang berim-***

bang, pembahasan hanya dari satu segi sedangkan segi lainnya kurang ditampilkan. Harapan kami, Anda masih bersedia menulis lagi untuk melayani masyarakat melalui KOMPAS, dengan topik atau tema tulisan yang aktual dan relevan dengan persoalan dalam masyarakat, disajikan secara menarik ..."

Bahasa tulisan yang kurang menarik, kurang aktual, dan kurang bisa dipahami seringkali menjadi problem utama dalam setiap publikasi tulisan. Pembaca cenderung kurang menyukai tulisan yang sulit dipahami. Pemikiran atau ide yang baik harus disampaikan dengan cara yang menarik. Kritik paling umum dalam proses menulis adalah pemikiran tidak jelas sejak awal, penulis melangkah dengan pikiran yang kabur, membiarkan diri mengembara, tidak mau membuat kerangka.

Kebiasaan menulis mesti diasah demi mengemas ide yang baik dan demi melayani pembaca lewat kriteria yang dipatok oleh redaktur. Membicarakan kebiasaan menulis mengandaikan tiga hal penting yakni pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan yang dengan sendirinya telah dimiliki oleh setiap orang yang menulis. Covey (1994) menyebut *pengetahuan* (apa dan mengapa harus dilakukan), *keinginan* (motivasi atau dorongan untuk melakukan), sedangkan *keterampilan-skill* (bagaimana melakukannya).

Menulis artikel

Artikel adalah tulisan berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual, bertujuan memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif), atau menghibur pembaca (rekreatif). Secara umum artikel dibedakan menurut tingkat kesulitannya: artikel praktis (petunjuk melakukan sesuatu), artikel ringan (rubrik remaja-wanita-anak), artikel halaman opini, dan artikel analisis ahli.

Menulis adalah proses dua langkah. Pertama, menentukan maksud, kedua menuangkan maksud dengan bahasa. Tentukan

maksud yang ingin anda sampaikan, buat rencana, gunakan kerangka, mulailah menulis. Hal tersebut penting demi menjaga alur pikiran. Pemikiran yang kabur dan tidak jelas sejak awal akan membiarkan Anda mengembara tanpa arah. Sebuah tulisan dapat dimulai dengan mengaitkan kondisi aktual, mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari, atau mengekspos hal baru. Kutipan (1) adalah alinea pembuka artikel opini yang berjudul “Kembali Berbahasa Indonesia”

(1)

*... Pemerintah Bangladesh melarang pembuat film di negara itu menjuduli film mereka dengan bahasa Inggris. Tindakan itu dilakukan setelah terjadi “wabah” pemberian judul dengan bahasa Inggris. Empat film lokal terlaris pada musim libur lebaran berjudul “The Hero-The Superstar”, “Honeymoon”, “Welcome 2”, dan “I Don’t Care”. Sembilan puluh persen film yang didaftarkan bukan berbahasa lokal, bahasa Bangla. Kebijakan tersebut diambil demi “melindungi budaya lokal”. Adakah upaya demikian terjadi di negeri ini? Ada kerinduan agar Pemerintah menunjukkan otoritasnya untuk melindungi sekaligus menata bahasa Indonesia sebagai bahasa utama?...
KR Minggu, 19 April 2015*

Ide yang menggerakkan penulis untuk mengolah masalah lebih lanjut selalu ditempatkan pada konteks penulis sendiri. Jika penulis seorang siswa, refleksi yang dihasilkan tentu saja tidak jauh dari pemikiran segar orang muda yang mendasarkan pembahasan pada pengalaman dan pengetahuannya.

Berbagai bacaan bisa menjadi “pemantik masalah”, seperti kutipan (2) alinea pembuka artikel “Pendidikan Karakter Berbasis Riset”. Buku *Quantum Reading* (2003) memberikan petunjuk sebelum dan sesudah membaca sebuah buku.

- Mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri perihal masalah-masalah yang dihadapi.

- Jika menemukan ide bagus atau kata kunci, catatlah – bisa di buku saku.
- Sesudah membaca munculkan pertanyaan reflektif: apa inti-sari bacaan, masalah apa yang dimunculkan, adakah ide yang terselip di bacaan, dan adakah yang dapat ditanggapi atau dibahas lebih jauh?

(2)

“Ketahuilah bahwa tujuan utama edukasi, atau apapun, adalah melakukan sesuatu untuk membantu orang lain,” tutur Profesor Hiroshi Amano, penerima Hadiah Nobel Fisika 2014. Ya, pendidikan mestinya melakukan sesuatu untuk membantu orang lain. Penegasan Amano tersebut kiranya tidak berlebihan jika disandingkan dengan ungkapan pengalaman dan catatan karya ilmiah remaja SMA di Yogyakarta. Asal-muasal penciptaan alat optimalisasi penyiraman tanaman yang dikembangkan oleh siswa SMAN 6 Yogyakarta demi mengurangi penguapan air siraman ke tanaman dan mengurangi pemborosan air.” ...

KR, 22 April 2014

Aktivitas membaca memang mengharuskan diri sendiri untuk menjelajahi bacaan apapun, bahkan materi yang tampaknya tidak berkaitan dengan minat penulis, kadang memberikan inspirasi atau ide khusus. Mengaitkan setiap pengalaman apapun (nonton sinetron, di bank, dsb.) bisa dikembalikan pada refleksi seorang guru.

Menguraikan gagasan

Menulis artikel untuk koran mesti mengambil sudut pandang yang unik dan cerdas, serta menggugah rasa ingin tahu pembaca. Karya demikian bukan berarti menulis secara *njlimet*. Bentuk tulisan yang disajikan sebagai sarana komunikasi, menerjemahkan masalah yang rumit ke dalam bahasa yang dimengerti secara

umum. Empat hal penting sebagai panduan awal untuk memulai menulis adalah

- Kepada siapa tulisan akan disajikan
- Media apa (koran, majalah) dan yang mana (nama media, lokal/ nasional)
- Gaya penulisan apa yang paling tepat
- Seberapa lama tulisan itu dibaca oleh pembaca

Menulis artikel berarti mendedikasikan ide untuk pembaca awam, membagikan ilmu kepada mereka yang bukan ahli tetapi membutuhkan pengetahuan tersebut. Untuk itu, yang perlu diperhitungkan oleh penulis adalah mengaitkan isi tulisannya dengan kondisi atau peristiwa aktual di masyarakat, mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari, memperkenalkan ilmu atau temuan baru. Penyampaian ide dapat memanfaatkan struktur umum sebuah tulisan artikel opini yakni **masalah - evaluasi - solusi**.

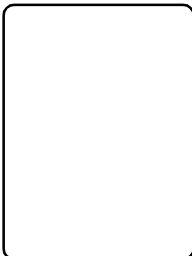
Pembukaan yang menarik mesti diikuti pemaparan dalam tubuh tulisan secara fokus, sesuai tema yang disitir dalam pembuka. Berbagai alur pemaparan dapat dipilih, entah kronologis, proses, deduksi, maupun induksi. Penting untuk diingat, tulisan yang berhasil biasanya fokus, hanya **mengatakan satu hal**, dan tidak bertele-tele, “Less is more”, kata Hemingway, pendek mudah diingat.

Karena didedikasikan kepada pembaca yang umumnya awam, penulis perlu mengurangi istilah-istilah asing, bahkan kalau perlu istilah asing ditinggalkan, Kalau memungkinkan diterjemahkan, bisa juga dicarikan definisi atau sinonimnya. Istilah asing hanya digunakan sejauh hal itu mudah digunakan dan dipahami pembaca. Jauhkan dari pemikiran bahwa menggunakan istilah asing sama dengan elit.

Mari berani memulai menulis artikel ...

Sumber Acuan

- Brown, H.Douglas. 2001. *Teaching by Principle, An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd Edition). New York: Addison Wesley Longman.
- De Porter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Elbow, Peter. 2007. *Writing Without Teachers*. Jakarta: Indonesia Publishing.
- Hernowo, ed.2003. *Quantum Reading*. Bandung: MLC.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.



Drs. St. Kartono, M.Hum. guru SMA Kolese De Britto, kolumnis pendidikan, menulis 11 buku dan 500-an artikel opini di *Kedaulatan Rakyat*, *KOMPAS*, *Bernas*, *Harian Jogja*, *Majalah BASIS*, dsb. Tutor Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2016. Surel : kartonost@gmail.com Hp: 0856 288 444 3

BAHASA PADA ESAI

Edi Setiyanto

1. Esai

Menurut Salim (2014), secara agak bebas, esai dapat diberi pengertian sebagai satu bentuk tulisan yang berisi opini, pandangan, suatu pendapat, yang sifatnya pribadi. Meskipun subjektif, sebagai satu karya tulis semiilmiah, esai tidak terbebas dari tuntutan logis hubungan ide-idenya. Di dalam media cetak, seperti majalah atau koran, esai dipajang pada rubrik opini. Penulis esai bisa siapa saja.

Sebagai bagian dari media cetak, esai terikat pada ketersediaan ruang yang biasanya terbatas. Selain itu, kecuali media cetak tertentu, esai juga terikat pada keberagaman pembaca. Dengan kata lain, esai sebaiknya ditulis dengan bahasa yang tak eksklusif, tetapi “mengalir” dan mudah dipahami kelompok masyarakat mana pun. Untuk itu, bahasa pada esai sebaiknya berciri (1) lugas, (2) lengkap, (3) runtut, (4) argumentatif, dan (5) valid. Mewujudkan lima ciri itu, bahasa pada esai idealnya memperhatikan setidaknya perihal (1) diksi, (2) keefektifan kalimat, dan (3) kejelasan paragraf. Nah, ada baiknya sekarang coba kita lihat apa yang dimaksud dengan diksi, kalimat yang efektif, dan paragraf yang jelas.

2. Diksi

Diksi secara ringkas dapat dipahami sebagai memilih kata. Diksi menjadi ciri pertama mengingat salah memilih kata berarti salah mencermatkan pengertian atau nilai rasa. Salah pengertian berkenaan dengan, misalnya, salah pilih antara kata *intensif* dan *insentif*. Salah itu bisa saja karena salah ketik, tetapi bisa juga karena ketakpahaman penulis atas perbedaan pengertian dua kata itu. Jika karena sebab yang kedua, ada baiknya penulis mengawali pemilihan dengan terlebih dahulu mengecek ke kamus. Diksi yang memperlihatkan ketakcermatan nilai rasa berkenaan dengan, misalnya, salah pilih antara kata *pegawai*, *karyawan*, dan *buruh*. Nilai rasa mana yang tepat dikaitkan dengan nilai hormat tak hormat yang ingin dicitrakan oleh penulis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar diksi yang dilakukan berhasil. Hal itu berkenaan dengan (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman.

2.1 Ketepatan

Dasar ketepatan berkenaan dengan cermat tidaknya kata yang dipilih untuk mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh penulis. Dengan kata lain, makna yang diungkapkan harus tepat. Dasar ketepatan berkenaan dengan pemilihan, misalnya, kata *liar*, *buas*, *ganas* atau antara kata *mengaji* dan *mengkaji*. Namun, bisa juga antara *seluruh* dan *semua*.

2.2 Kebenaran

Dasar kebenaran berkenaan dengan benar tidaknya kata yang dipilih secara gramatika atau ketatabahasaan. Kata yang dipilih hendaknya kata yang benar secara tata bahasa bahasa Indonesia. Kriteria kebenaran berkenaan dengan pemilihan, misalnya, kata *merubah*, *menyicil*, *memroduksi*, *ngebom* atau *mengubah*, *mencicil*, *memproduksi*, *mengebom*.

2.3 Kelaziman

Dasar kelaziman berkenaan frekuentif atau sering tidaknya kata yang dipilih digunakan oleh masyarakat secara luas. Kata yang kurang dikenal secara luas sebaiknya dihindari. Kelaziman berhubungan dengan keharusan untuk memilih, misalnya, kata *tempik sorak*, *syahdan*, *tetikus*, *mangkus* atau *tepek sorak*, *kata orang*, *mouse*, *efisien*. Kelaziman juga harus menghindarkan penggunaan kata-kata yang di daerah tertentu bermakna negatif. Misalnya, kata *butuh* ketika di Kalimantan, *ketuk* ketika di Bali, *ayun* ketika di Madura. Di tempat-tempat itu kata-kata tadi sebaiknya dihindari karena berarti 'hal atau tindakan yang berhubungan dengan seks'.

3. Keefektifan Kalimat

Selain mempertimbangkan diksi, bahasa pada esai juga harus efektif. Keefektifan dapat diwujudkan melalui penggunaan kalimat-kalimat. Kalimat yang disusun idealnya berupa kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan cermat mengungkapkan gagasan penulis dan dengan cepat dan tepat dapat dipahami pembaca. Kalimat efektif mensyaratkan pemenuhan atas kaidah tata bahasa, tetapi juga mengutamakan prinsip-prinsip oragmatik. Kalimat efektif, setidaknya, memenuhi beberapa kriteria berikut.

3.1 Hindari Penumpukan Gagasan

Sejauh mungkin hindari kalimat yang memuat banyak pesan. Upayakan kalimat terwujud sebagai kalimat-kalimat tunggal. Jika "terpaksa", usahakan jangan sampai kalimat mengungkapkan lebih dari tiga gagasan. Kalimat yang kompleks sebaiknya disusun ulang menjadi kalimat-kalimat pendek atau tunggal. Utamakan penggunaan kalimat (2) dibandingkan kalimat (1)

(1) *Peraturan daerah untuk menata kawasan pemukiman penduduk sedang disusun pemerintah daerah setempat, menyangkut detail*

tata ruang kawasan itu sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984 tentang penanganan khusus pemukiman di wilayah Surabaya.

- (2) *Peraturan daerah untuk menata kawasan pemukiman penduduk sedang disusun pemerintah daerah setempat. **Peraturan daerah itu** menyangkut detail tata ruang kawasan sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984 tentang penanganan khusus pemukiman di wilayah Surabaya.*

3.2 Bedakan Subjek dari Keterangan

Kalimat kadang diawali dengan keterangan, bukan subjek. Jika demikian, cermati apakah keberadaan subjek sudah jelas. Keberadaan subjek menjadi penting mengingat subjek ialah bagian yang dikaitkan dengan tindakan pada predikat, baik sebagai pelaku ataupun sasaran. Ketiadaan subjek menjadikan ketakjelasan korelasi tindakan. Pada contoh (3) tidak jelas siapa yang membuktikan bahwa pelaku ialah seorang wanita. Hindari kalimat (3). Pilihlah kalimat (4) atau (5).

- (3) *Dari hasil penelitian laboratorium membuktikan bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.*
- (4) *Dari hasil penelitian laboratorium **terbukti** bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.*
- (5) ***Hasil penelitian laboratorium** membuktikan bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.*

3.3 Ungkapkan Kesejajaran Gagasan dalam Kesejajaran Bentuk

Gagasan yang sejajar seharusnya diungkapkan dengan bentuk yang paralel. Jika yang pertama dengan bentuk aktif, yang kedua dan seterusnya juga diungkapkan dengan bentuk aktif. Demikian juga jika sebaliknya. Jika yang pertama diwujudkan dalam bentuk kata/frasa, perincian selanjutnya juga harus dalam bentuk kata/frasa. Hindari kalimat (6) dan (9). Pilihlah kalimat (7), (8), atau (10).

- (6) *Waktu mengadakan wawancara sebaiknya dibuat catatan-catatan kecil kemudian dibicarakan dalam kelompok.*

- (7) Waktu **diadakan** wawancara sebaiknya dibuat catatan-catatan kecil kemudian dibicarakan dalam kelompok.
- (8) Waktu mengadakan wawancara sebaiknya **pewawancara membuat** catatan-catatan kecil kemudian **membicarakannya** dalam kelompok.
- (9) Loyalitas pegawai berkaitan dengan
- kehadiran,
 - tertib dalam mengenakan seragam,
 - mematuhi aturan yang diberlakukan, dan
 - tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.
- (10) Loyalitas pegawai berkaitan dengan
- ketertiban** kehadiran,
 - ketertiban berseragam**,
 - kepatuhan terhadap aturan**, dan
 - ketepatan** dalam menyelesaikan tugas.

3.4 Hindari Kemubaziran

Hilangkan bentuk-bentuk yang tidak mengungkapkan fungsi atau makna tertentu. Unsur-unsur mubazir yang seperti itu dapat terjadi karena adanya pengulangan bentuk atau pengulangan makna karena prinsip ketercakupan. Hindari penggunaan bentuk (11) atau (13). Gunakan bentuk (12) atau (14).

- (11) Surat-surat yang masuk harus dicatat dalam agenda sebelum **surat-surat yang masuk itu** diteruskan kepada kepala sekolah.
- (12) Surat-surat yang masuk harus dicatat dalam agenda sebelum diteruskan kepada kepala sekolah.
- (13) Seorang peserta konvoi kampanye tewas karena menabrak trotoar **yang berada di tepi jalan**.
- (14) Seorang peserta konvoi kampanye tewas karena menabrak trotoar.

3.5 Hindari Pengacuan Ulang yang Tidak Cermat

Pastikan bahwa penggunaan bentuk pronomina untuk menunjuk ulang unsur yang sudah disebutkan tidak membingung-

kan. Gunakan bentuk pengacu yang tepat untuk menghindari kerancuan. Hindari penggunaan seperti bentuk (15). Pilihlah penggunaan seperti bentuk (16) atau (17).

(15) *Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Ia sudah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya.*

(16) *Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Mereka sudah tidak dapat dipisahkan **dari** kehidupannya.*

(17) *Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Ia sudah tidak dapat **memisahkan mereka dari** kehidupannya.*

4. Paragraf yang Baik

Hal lain yang memengaruhi lugas, lengkap, runtut, argumentatif, dan valid tidaknya bahasa dan pesan pada esai ialah bagus tidaknya paragraf sebagai unsur-unsur pembangun esai. Awam sering memahami paragraf adalah sekumpulan tulisan yang ditandai dengan bentuk penulisan yang berbeda. Secara substansi, paragraf bukanlah kumpulan kalimat, melainkan kumpulan gagasan yang padu karena adanya satu gagasan utama sebagai pengendali.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa paragraf harus memenuhi ciri berikut.

- 1) Paragraf harus memiliki satu gagasan utama sebagai pengendali informasi. Gagasan utama itu biasanya tertuang dalam kalimat topik.
- 2) Selain gagasan utama, paragraf juga memiliki informasi-informasi tambahan sebagai informasi penjelas atau pengembang. Informasi-informasi penjelas atau pengembang itu tertuang dalam kalimat-kalimat di luar kalimat topik, yaitu kalimat pengembang atau penjelas.

- 3) Secara visual paragraf ditandai oleh adanya perenggangan jarak/spasi antarkelompok baris atau permulaan baris yang ditulis menjorok ke dalam.

Agar dapat disebut baik, paragraf harus memenuhi empat syarat, yaitu (1) kelengkapan, (2) kesatuan, (3) kepaduan, dan (4) keruntutan.

4.1 Kelengkapan

Paragraf yang baik ialah paragraf yang lengkap. Artinya, di dalam paragraf itu telah tercakup semua penjelasan tentang gagasan utama. Paragraf yang baik tidak akan memberikan sisa pertanyaan kepada pembaca. Dalam pengertian ini, sesudah membaca paragraf, pembaca tidak lagi memiliki pertanyaan yang berhubungan dengan maksud atau isi paragraf. Dengan kata lain, pembaca telah mendapatkan informasi yang lengkap tentang isi paragraf. Perhatikan contoh berikut!

- (18) *Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit demam berdarah. Pertama, memberantas sarang nyamuk penyebar demam berdarah. Seperti kita ketahui bahwa nyamuk penyebar demam berdarah ini biasanya berkembang di genangan air. Jentik-jentik nyamuk yang berada di genangan air itu akan menetas pada waktu tujuh hari. Oleh karena itu, genangan air harus ditimbun.
- (19) Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit demam berdarah. Pertama, memberantas sarang nyamuk penyebar demam berdarah. Kedua, mengubur barang-barang bekas agar tidak dipergunakan sebagai sarang nyamuk. Ketiga, menguras bak air dan tempat-tempat air lainnya setiap seminggu sekali. Dan, yang terakhir, menjaga kebersihan lingkungan.

4.2 Kesatuan

Paragraf yang baik harus terfokus pada satu gagasan, yaitu gagasan utama. Gagasan-gagasan lain yang terdapat dalam paragraf itu harus sekadar menjelaskan atau mendukung gagasan

utama. Gagasan utama terdapat dalam kalimat topik, sedangkan gagasan penjelas atau pengembang terdapat dalam kalimat penjelas atau penjelas. Perhatikan contoh berikut!

- (20) *Dua pemain PSS harus berurusan dengan polisi karena tertangkap basah ketiak sedang berpesta sabu-sabu di sebuah hotel. Pertandingan antara kedua kesebelasan itu diwarnai kerusuhan karena ulah para sporter. Pelaksanaan Kompetisi Liga Bank Mandiri 2008 berjalan lancar dan sesuai dengan target.
- (21) Mbah Paijo tidak tahu banyak tentang desa kelahirannya. Ia tidak tahu-menahu mengapa desanya itu dinamai Desa Karangpucung. Ia tidak tahu-menahu mengapa Sungai Banjaran kini mengering. Ia juga tidak tahu-menahu mengapa nenek moyangnya dahulu sampai ke situ.
- (22) Meskipun sudah uzur, Mbah Paijo masih gesit dan cekatan. Begitu bangun pagi, tanpa harus minum kopi dahulu, ia memanggul cangkul dan menuju ke ladang, ia terus mengayun cangkulnya untuk membongkar tanah lian yang sudah mengeras karena musim kemarau yang panjang.

4.3 Kepaduan

Paragraf disebut padu jika informasi kalimat-kalimatnya memperlihatkan keterkaitan yang bersifat logis. Kepaduan sebuah paragraf sangat membantu pembaca untuk mengikuti maksud penulis secara setapak demi setapak. Dengan kepaduan, paragraf terhindar dari kemungkinan terjadinya "lompatan pesan". Seluruh informasi dalam paragraf memperlihatkan adanya hubungan, baik secara bentuk (kohesif) maupun secara nalar (koherensif).

- (23) **Meskipun kebudayaan Indonesia sangat banyak, pada dasarnya terbentuk dari kebudayaan lain. Misalnya, kebudayaan India, kebudayaan Tionghoa, dan kebudayaan Arab. Kebudayaan-kebudayaan itulah asal dari berbagai agama yang dianut bangsa ini. Hal itu sesuai dengan ramainya arus perdagangan, baik yang sifatnya lintas pulau maupun lintas bangsa.*

(24) *Meskipun kebudayaan Indonesia sangat banyak, pada dasarnya terbentuk dari kebudayaan lain. Misalnya, kebudayaan India, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Kebudayaan-kebudayaan itu masuk bersamaan dengan menyebarnya agama Hindu, Budha, Khong Hucu, Islam, Kristen. Agama-agama itu sampai ke berbagai pelosok Indonesia dengan menumpang arus perdagangan, baik yang sifatnya lintas pulau maupun lintas bangsa.*

4.4 Keruntutan

Paragraf yang baik menggunakan alur pemaparan atau pengembangan informasi yang runtut. Dalam keruntutan itu dapat dilihat bagaimana topik paragraf bersambung dan mengalir dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, aliran informasi tidak secara bolak-balik, tetapi berdasarkan alur tertentu.

(25) **Dalam kegiatan berwudu yang dilakukan ialah berkumur, membasuh muka; membasuh tangan; membasuh rambut; membasuh telinga, membasuh kaki. Namun, sebelumnya harus membaca niat. Sesudah itu, diakhiri dengan doa.*

(26) *Dalam kegiatan berwudu yang pertama dilakukan ialah membaca niat. Sesudah itu, berkumur; membasuh muka; membasuh tangan; membasuh rambut; membasuh telinga; membasuh kaki. Kegiatan berwudu diakhiri dengan membaca doa*

Daftar Pustaka

Salim HS, Hairus. 2014. "Pengalaman Membaca Esai". Yogyakarta: Makalah pada Bengkel Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Provinsi DIY.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

BIODATA TUTOR

BENGKEL BAHASA DAN SASTRA

INDONESIA SISWA SLTA

KOTA YOGYAKARTA



Drs. St. Kartono, M.Hum. Beliau lahir di Sukoharjo pada tanggal 3 September 1965. Beliau adalah penulis dan pemerhati bahasa. Saat ini Beliau juga merupakan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMA Kolose De Brito Yogyakarta. Alamat rumah di Klaseman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Bapak St. Kartono dapat melalui nomor telepon selulernya: 08156851337 atau dapat pula melalui pos-el: kartonost@gmail.com.



Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Beliau lahir di Kebumen pada 12 Agustus 1962. Beliau adalah seorang penulis dan pemerhati bahasa. Selain itu, saat ini Bapak Edi Setiyanto merupakan tenaga fungsional (Peneliti Madya) di Balai bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Brontokusuman MG 3/438, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Beliau dapat melalui nomor telepon selulernya : 081578613403 atau di po-el : setiyantoedi@yahoo.com.



Ki Wahyana Giri Mawacipta. Beliau lahir di Yogyakarta pada 26 Oktober 1964. Beliau termasuk dalam Dewan Teater Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Batikan 22 Yogyakarta. Saat ini Beliau beralamat di Nyutran MG II/1449 Yogyakarta. Adapun beberapa karya Beliau diantaranya “Laki-laki Pengabar Duka, Sajen Dan Ritual orang Jawa, Tembang Tanah Gersang, dan masih banyak lagi.” Jika ingin berkorespondensi dengan Beliau dapat menghubungi melalui nomor telepon selulernya : 085568579797 atau di pos-el : wahyana_giri@yahoo.co.id.



Naomi Srikandi adalah seorang aktor, sutradara, penulis naskah lakon dan karya fiksi yang lahir di Yogyakarta tahun 1975. Naomi tergabung dalam teater Garasi sejak tahun 1994. Salah satu karya fiksinya terpilih dalam 20 cerpen terbaik Indonesia dan diterbitkan oleh Pena Kencana Literary Awards dan Gramedia Pustaka Utama Jika ingin berkorespondensi dengan Naomi Srikandi dapat melalui nomor telepon selulernya: ncuivr atau dapat pula melalui pos-el:bycue.

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SAstra
INDONESIA SISWA SLTA
KOTA YOGYAKARTA**



Nama : **Yohanes Adhi Satiyoko**
TTL : Yogyakarta, 31 Oktober 1972.
NIP : 197210312003121001
Alamat :
No. Hp : 08122710615



Nama : **Linda Candra Ariyani**
TTL : Bojonegoro, 18 Januari 1980.
NIP : 198001182005012001001
Alamat : Perum Diponegoro Permai B-1, Klaten,
Jawa Tengah.
No. Hp : 087738855450



Nama : **Dini Citra Hayati.**
TTL : Jakarta, 18 Januari 1976.
NIP : 197601182005012001
Alamat : Perum Bumi Sidoarum Indah B-9,
Godean.
No. Hp : 08170869082



Nama : **Gregorius Junianto.**
TTL : Gunungkidul, 12 Agustus 1984
Alamat : Gunungsari, Ngeposari, Semanu,
Gunungkidul.
No. Hp : 081383336661

Mengapa Tidak Bertanya



Antologi Artikel

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kota Yogyakarta

Buku antologi berjudul *Mengapa Tidak Bertanya* ini memuat 35 cerpen karya siswa SLTA se-kota Yogyakarta. Judul dalam buku antologi ini didasari oleh pengamatan narasumber selama pelatihan dan juga fenomena belajar mengajar secara umum, yaitu kebanyakan siswa tidak pernah bertanya walaupun mereka belum paham terhadap materi yang mereka terima dari pengajar. Artikel-artikel dalam buku antologi ini memiliki tema yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan budaya. Antologi ini juga dilampiri dua makalah yang ditulis oleh tutor.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya ketrampilan menulis artikel bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah kebahasaan dan kesastraan Indonesia.



bby